Nurfia
Muhamad Buton
Dwi Yuniar Marasabessy
Parida
Nining Halimombo
Yuswan Pattinasarany
Dewi Umasugi
Kurnia Tomia
Aisah Papalia
Kamaria
Syukriani
Ratna Sari Mappa
Syamsiah Ode
Faisyah
Suwati
Haula Siompo
Marila Buton

Aminah Ipa
Khatijah Suneth
Muhd. Ali Sangaji
Sudiati Manahaji
Leonora Biloro
Ahmad
Nurlaila Makian
Djamila Saanun
Nuryani Kapota
Fandi Marua
Amrus Tahir
Irmawati Basso
Alaam Ulhaq Manusamal
Susanti
Lutfi Siompo
Patima Angkotasan
Irmawati

ANTOLOGI CERITA RAKYAT PULAU BURU

ANTOLOGI CERITA RAKYAT PULAU BURU

Penyunting
Asrif
Nita Handayani Hasan

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENERBIT de la macca
Jl. Borong Raya Mo. 75A
Makassar 90233
Telp. 08114124721 - 08114125721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 177 4

Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2019

ANTOLOGI CERITA RAKYAT
PULAU BURU

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaanm dilahirkan tanjpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ANTOLOGI CERITA RAKYAT PULAU BURU

Nurfia, Muhamad Buton, Dwi Yuniar Marasabessy, Parida, Nining Halimombo, Yuswan Pattinasarany, Dewi Umasugi, Kurnia Tomia, Aisah Papalia, Kamaria, Syukriani, Ratna Sari Mappa, Syamsiah Ode, Faisyah, Suwati, Haula Siompo, Marila Buton, Aminah Ipa, Khatijah Suneth, Muhd. Ali Sangaji, Sudiati Manahaji, Leonora Biloro, Ahmad, Nurlaila Makian, Djamila Saanun, Nuryani Kapota, Fandi Marua, Amrus Tahir, Irmawati Basso, Alaam Ulhaq Manusamal, Susanti, Lutfi Siompo, Patima Angkotasan, Irmawati.

Penyunting
Asrif
Nita Handayani Hasan

Kantor Bahasa Maluku
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
2019

C

ANTOLOGI CERITA RAKYAT PULAU BURU

Penulis
Nurfia, Muhamad Buton, Dwi Yuniar Marasabessy, Parida, Nining Halimombo, Yuswan Pattinasarany, Dewi Umasugi, Kurnia Tomia, Aisah Papalia, Kamaria, Syukriani, Ratna Sari Mappa, Syamsiah Ode, Faisyah, Suwati, Haula Siompo, Marila Buton, Aminah Ipa, Khatijah Suneth, Muhd. Ali Sangaji, Sudiati Manahaji, Leonora Biloro, Ahmad, Nurlaila Makian, Djamila Saanun, Nuryani Kapota, Fandi Marua, Amrus Tahir, Irmawati Basso, Alaam Ulhaq Manusamal, Susanti, Lutfi Siompo, Patima Angkotasan, Irmawati.

Penyunting
Asrif
Nita Handayani Hasan

Desain Sampul/Penata huruf

Cetakan pertama 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Penerbit
Kantor Bahasa Maluku
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kompleks LPMP Maluku
Jl. Tihu, Wailela, Rumah Tiga
Ambon 97234
Telepon 0911 349704
Posel: kantorbahasamaluku@kemdikbud.go.id

Kerja sama

De La Macca (Anggota IKAPI)
Jln. Borong Raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
Telp. 08114125721 -08114124721
posel: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 177 4

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA MALUKU

Gerakan literasi yang dikumandangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia yang akan bermuara pada masyarakat yang unggul dan kompetitif. Dalam mendukung gerakan literasi tersebut, Kantor Bahasa Maluku sebagai salah satu UPT Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaksanakan program pelatihan menulis, penerbitan antologi cerita rakyat, dan gebyar literasi di tiga kabupaten/kota di Provinsi Maluku. Demikian pula halnya dengan Pemerintah Kabupaten Buru yang telah turut memberi penguatan gerakan literasi pada masyarakat Kabupaten Buru melalui program Gencar (Gerakan Bupolo Membaca).

Buku ini merupakan Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru berisi 37 buah cerita rakyat masyarakat Pulau Buru dan Pulau Ambalau yang ditulis oleh guru-guru yang mengikuti pelatihan menulis cerita rakyat. Buku ini hadir ke hadapan masyarakat Pulau Buru dan masyarakat Indonesia lainnya untuk mengisi ketiadaan bahan bacaan literasi tentang cerita rakyat Pulau Buru. Nilai-nilai edukasi yang terkandung di dalam antologi cerita rakyat ini menjadi referensi bagi penguatan pendidikan karakter siswa dan pengenalan jati diri.

Naskah cerita rakyat yang terdapat dalam buku ini belumlah mencakupi semua cerita rakyat yang ada di Pulau

Buru. Masih banyak cerita rakyat Pulau Buru yang belum didokumentasi. Pada edisi-edisi berikutnya, buku ini dapat diperbaharui agar semakin kaya bahan bacaan.

Saya mengapresiasi para penulis dan semua pihak yang terlibat dalam pelatihan, penyusunan, dan penerbitan buku ini. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Buru atas kerja sama pelaksanaan pelatihan menulis cerita rakyat, pendampingan bagi para penulis, dan pelaksanaan gebyar literasi di Kota Namlea.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi para pembaca.

Ambon, 14 September 2019

Dr. Asrif, M.Hum.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii

Ular Siluman Gunung Tarawesi
Nurfia, S.Pd. 1

Asal Mula Pohon Kayu Putih
Muhammad Buton 7

Elang Raksasa di Negeri Tifu
Dwi Yuniar Marasabessy, S.Pd. 13

Air Putri Sang Penjaga
Parida, S.Pd. 18

Gunung Kakusang Garuda
Marwiah Polanunu, S.Pd. 25

Bendera Pusaka di Desa Siahoni
Nining Halimombo, S.Pd. 29

Buaya Telaga Tanusang
Yuswan Pattinasarany, S.Pd. 34

Adul dan Burung Raksasa
Dewi Umasugi 40

Burung Talang Si Pencuri Mahkota
Kurnia Tomia, S.Pd. 47

Elang Raksasa di Gunung Tanusan
Aisah Papalia, S.Pd. 54

Misteri Sungai Waehaka
Kamaria, S.H. 60

Raja dan Keempat Putra Mahkota
Syukriani, S.Pd. 65

Gunung Emas
Ratna Sari Mappa, S.Pd. 71

Hiu Sang Penolong
Syamsiah Ode 77

Kapitan Baman Tausyiah dan Putri Ci
Masyita Sri Hartini S., S.Pd. 80

Burung Camar di Tanjung Ruba
Faisyah, S.Pd. 87

Kisah Mattoga di Kampung Tui
Suwati, S.Pd. 93

18. Menggempur Belanda di Telaga Jikumerasa
Haula Siompo, S.S. 100

Balasan Burung Pasang
Marila Buton, S.Pd.I. 104

Misteri Telaga Namniwel
Aminah Ipa, S.Pd. 110

Persaudaraan Nusa Laut dan Ambalau
Khatijah Suneth, S.Pd. 113

Pertikaian Asu dan Manjangan
Muhd. Ali Sangadji, S.Pd. 117

Elang Raksasa Penjaga Pulau Buru
Sudiati Manahaji 124

Pesan Terakhir Sang Ibu
Leonora Biloro, S.Pd. 129

Sebab Bernama Pantai Merah Putih
Ahmad, S.Pd. 135

Kisah Gunung Patah Tulang
Nurlaila Makian, S.Pd. 140

Syiar Islam di Kampung Siahoni
Djamila Saanun, S.S. 146

Tendangan Burung Raksasa
Nuryani Kapota, S.Pd. 152

Terbentuknya Pulau Pasir Putih, Pulau Tomahu, dan Pulau Fogi
Fandi Marua, S.Pd. 154

Terbentuknya Telaga Tanusang
Yuswan Pattinasarany 157

Teror Buaya di Teluk Namlea
Amrus Tahir, B.A. 164

Tete Keranjang
Irmawati Basso, S.Pd. 165

Guheba Penjaga Laut Buru
Amrus Tahir, B.A. 173

Terpisahnya Pulau Nusa Laut dan Pulau Ambalau
Alaam Ul-Haq Manusamal 177

Tiga Pemuda Pemberani dari Pulau Buru
Susanti 184

Tsunami Di Desa Lala
Lutfi Siompo 191

Terbentuknya Batu Gusepa
Patima Angkotasan, S.pd. 195

Kayeli Desa Yang Hilang
Irmawati, S.pd.

Biodata Penulis 199

ULAR SILUMAN GUNUNG TARAWESI

Nurfia, S.Pd.

Pada zaman dahulu, seorang saudagar kaya tiba di kampung Ubung, Pulau Buru. Saudagar itu berasal dari Pulau Tidore. Bersama pengawalnya, saudagar itu turun ke kampung Ubung. Ia berkeliling kampung untuk melihat kemungkinan saudagar itu mengembangkan usaha di kampung itu. Setelah cukup melihat keadaan kampung Ubung, saudagar memutuskan untuk menetap selama beberapa bulan di kampung itu.

Saudagar dan pengawalnya memilih lokasi menetap di sekitar kaki gunung. Di tempat itu, terdapat sebuah gua yang dapat digunakan sebagai tempat berteduh. Mereka merapikan bagian dalam gua agar dapat dipakai sebagai tempat usaha sekaligus tempat tinggal.

Suatu hari, saudagar dan para pengawalnya kesusahan mencari makanan. Mereka memutuskan mencari makanan ke kampung.

"Pengawal!" ucap sang saudagar.

"Siap juragan!" sahut pengawalnya.

"Ayo, siapkan teman-teman yang lain! Kita turun ke kampung!" lanjut sang saudagar.

"Baik juragan!" jawab pengawal dengan nada tegas.

Saudagar dan para pengawalnya berjalan menuju kampung. Di tengah perjalanan, sang saudagar bertemu dua wanita cantik laksana bidadari. Saudagar terpesona saat melihat kedua perempuan cantik itu. Dengan tidak berpikir panjang, saudagar kaya itu memerintahkan kepada para pengawalnya untuk mencari tahu tentang keberadaan kedua perempuan cantik itu.

"Pengawal….!" panggil sang saudagar. "Siap juragan," sahut pengawalnya.

"Segera cari tahu tempat tinggal kedua perempuan cantik itu. Aku ingin melamar mereka," ucap sang saudagar.

Seluruh pengawal saudagar kaya itu berlomba mencari tahu tempat tinggal kedua perempuan cantik itu. Mereka ke rumah kepala kampung untuk mencari tahu informasi keberadaan kedua wanita cantik itu.

Tiba di rumah kepala kampung, para pengawal itu terkejut. Tatapan mereka terpusat ke dalam rumah. Ada apa gerangan? Ternyata, di dalam rumah kepala kampung, kedua perempuan cantik itu sedang duduk bercengkerama.

Hartini dan Susima nama kedua perempuan cantik itu. Rupanya, keduanya anak kepala kampung.

Para pengawal yang ditugasi sang saudagar telah bertemu Hartini dan Susima. Mereka kembali menemui sang saudagar untuk menyampaikan informasi keberadaan kedua perempuan cantik itu.

Dengan serius, sang saudagar mendengar laporan pengawalnya.

"Saya akan menikahi keduanya," ucap sang saudagar dalam hati.

Saudagar kaya itu tak sabar lagi. Ia ingin melamar kedua perempuan cantik itu. Untuk itu, ia segera kembali ke tempat tinggal mereka di kaki gunung.

Di tempat tinggalnya, sang saudagar bersama pengawalnya menyusun rencana pelamaran. Setelah segala persiapan telah ada, sang saudagar bersama pengawalnya kembali ke kampung. Mereka menuju rumah kepala kampung. Di rumah itu, kedua perempuan cantik itu berada.

Tiba di rumah kepala kampung, sang saudagar menyampaikan niatnya untuk melamar Hartini dan Susima. Kepala Kampung yang merupakan orang tua kedua perempuan cantik itu, menerima lamaran saudagar kaya itu.

"Saya ingin cepat menikah," batin sang saudagar.

Keesokan harinya, sang saudagar memerintahkan para pengawalnya untuk segera mempersiapkan acara pernikahan. Setelah semuanya siap, acara pernikahan sang saudagar dan kedua wanita cantik itu dilaksanakan dengan sangat meriah. Warga kampung ikut memeriahkan pesta perkawinan itu.

Tengah malam, acara pesta selesai. Sang saudagar lantas mengajak Hartini dan Susima ke kaki gunung. Di situ, sang saudagar selama ini bertempat tinggal.

Dari hari ke hari, kehidupan rumah tangga sang saudagar berjalan aman, rukun, dan bahagia. Tiada perselisihan di antara mereka walau mempunyai dua istri. Kehidupan sang saudagar diliputi sejuta kebahagiaan.

Saat duduk santai di kaki gunung, sang saudagar memanggil kedua istrinya.

"Wahai istriku, temani saya di sini. Kita menikmati indahnya pemandangan sekitar pegunungan ini."

Seiring berjalannya waktu, saudagar kaya itu merasa ada yang aneh dengan pada sikap kedua istrinya.

Pada suatu malam, sang saudagar telah tertidur lelap. Kedua istrinya masuk ke kamar dan mendekati sang saudagar. Ketika sang saudagar terbangun dari tidurnya, ia terkejut melihat kedua istrinya berubah wujud menjadi seekor ular. Sang saudagar sangat ketakutan.

"Kenapa kalian berada di sini?" tanya sang saudagar dengan penuh ketakutan.

"Kami adalah siluman ular penunggu gua ini," sahut kedua siluman ular itu dengan tegas. "Kami ini istrimu. Kami seekor ular."

Saudagar itu sangat ketakutan. Ia tidak menyangka kalau kedua perempuan cantik yang dinikahinya adalah dua siluman ular.

"Tolong… tolong… tolong!" teriak saudagar sekuat tenaga. "Adakah orang di luar sana?"

"Ada apa juragan? Apa yang terjadi padamu?" kata para pengawalnya. Tempat itu yang tadi sepi berubah ramai dipenuhi para pengawal sang saudagar.

Belum sempat menjawab pertanyaan pengawalnya, tiba-tiba terlihat kedua ular siluman menerkam sang saudagar. Kedua ular siluman itu marah kepada sang saudagar. Ular siluman itu menganggap sang saudagar telah mengganggu tempatnya. Gua yang ada di kaki gunung itu adalah rumah ular siluman.

Tubuh sang saudagar semakin melemah tak berdaya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Gigi-gigi ular siluman masih menancap di leher sang saudagar. Darah menetes dari luka gigitan ular siluman.

Ketika tubuh sang saudagar melemah, tiba-tiba terjadi keanehan pada tubuh sang saudagar. Tubuh sang saudagar yang tak berdaya berubah wujud menyerupai manusia ular. Sang saudagar malah tampak seperti wujud siluman ular.

Melihat kejadian itu, para pengawal sang saudagar terheran-heran. Mereka ketakutan karena di depan mereka telah berdiri tiga ular siluman. Tanpa menunggu komando, para pengawal itu lari terbirit-birit meninggalkan gua di kaki gunung itu.

Setelah kepergian para pengawal, tinggallah ketiga siluman ular itu. Ketiganya menjadi penghuni gua di kaki gunung itu.

Beberapa tahun kemudian, seorang anak bernama Dula pergi ke gunung tersebut. Ia hendak mencari kayu yang akan dijual ke kota. Ketika mencari kayu, Dula melihat ketiga siluman ular tersebut. Dula terkejut dan ketakutan. Sontak ia berteriak minta tolong.

"Tolong… tolong…!"

Tak seorang pun yang mendengar teriakan Dula.

Ketiga ular siluman itu menerkam Dula. Tubuh Dula dililit oleh ketiga ular siluman itu. Saat tubuh Dula melemah, tubuh Dula diseret ke dalam gua tempat tinggal ketiga ular siluman itu. Dula dianggap telah mengganggu tempat tinggal para ular siluman.

Setelah beberapa hari tak kunjung pulang ke rumah, sang kakek memutuskan untuk mencari cucunya. Sang kakek berjalan menyusuri gunung untuk mencari cucunya.

"Dula…. Dula….!" panggil kakeknya. "Di mana kau Nak? Mari kita pulang!"

Karena tidak menemukan cucunya, sang Kakek menangis sambil berteriak-teriak memanggil cucunya.

"Di mana kau cucuku? Pulanglah!"

Sang kakek terus memanggil cucunya. Berkali-kali sang kakek memanggil-manggil nama cucunya. Suara sang kakek membahana ke seantero kaki gunung.

Dari dalam gua, ular siluman merasa terganggu oleh suara sang kakek. Tiada berapa lama, suara sang kakek hilang bersamaan dengan lenyapnya sang kakek dari kaki gunung itu.

Dengan adanya rentetan kejadian itu, penduduk sekitar kaki gunung tidak berani lagi pergi ke hutan. Mereka khawatir menjadi korban ular siluman. Siapa saja yang masuk dan membuat keributan di kaki gunung, akan hilang dibawa ular siluman.

Akhirnya, penduduk yang menetap di sekitar kampung Ubung menyebut gunung tempat tinggal ular siluman dengan nama gunung Tarawesi. Nama Tarawesi berasal dari kata *tara* yang artinya *jangan*, dan *wesi* yang artinya ribut. Jadi, *tarawesi* artinya *jangan ribut*.

Demikianlah cerita gunung Tarawesi. Jikalau ada warga yang menaiki gunung, mereka tidak boleh membuat keributan. Mereka tidak boleh berbuat yang menimbulkan kekacauan di gunung itu. Jika melanggar, maka mereka bisa dibawa lari oleh ular siluman yang menetap di kaki gunung.

ASAL MULA POHON KAYU PUTIH

Muhamad Buton

Pada zaman dahulu, hiduplah seekor burung Garuda yang sangat besar. Sayapnya sangat lebar. Paruhnya kuat. Kecepatan terbangnya tak tertandangi oleh burung lain.

Pada suatu hari, langit terlihat mendung. Kabut menutupi hampir sebagian Pulau Buru. Saat terbang di atas Pulau Buru, burung itu tidak sengaja menabrak salah satu puncak gunung. Patahlah puncak gunung itu. Gunung itu adalah gunung tertinggi di Pulau Buru. Namanya gunung Kapala Mada.

Puncak gunung Kapala Mada yang patah jatuh dan meluncur ke pantai. Puncak gunung yang jatuh itu kemudian membentuk tiga pulau kecil. Letaknya tidak jauh dari Pulau Buru. Salah satu pulaunya dikenal dengan nama Pulau Pasir Putih.

Burung Garuda yang menabrak puncak gunung Kapala Mada itu jatuh terkapar ke tanah. Burung itu kesakitan. Sesekali, ia berusaha bangkit. Ia ingin terbang kembali. Satu kali, dua kali, burung itu mencoba terbang.

Burung Garuda itu tidak menyadari kalau kedua sayapnya telah patah. Akibatnya, ia tidak dapat terbang lagi. Bulu-bulu sayapnya sudah hampir habis. Di sana-sini, tampak

bulu-bulu sayap burung Garuda jatuh berhamburan di atas tanah. Sebagian bulu lainnya tertiup angin.

Tahu dirinya tidak bisa terbang, burung Garuda memutuskan mencari tempat untuk bersembunyi. Ia melihat ke sekeliling siapa tahu ada tempat persembunyian. Beberapa saat kemudian, ia melihat sebuah gua yang sangat besar. Dengan berjalan perlahan, burung Garuda masuk ke dalam gua.

Burung Garuda bersembunyi di dalam gua cukup lama. Ia tidak mau menampakkan diri sebelum sayapnya kembali sembuh. Di dalam gua, burung Garuda bersabar dan menanti kesembuhan sembuh sayapnya. Ia berharap, sayapnya segera sembuh agar ia dapat kembali terbang seperti sedia kala.

Seiring berjalannya waktu, mulut gua tempat burung Garuda bersembunyi terlihat mengecil. Lubangnya tidak sebesar dulu lagi. Akibatnya, burung Garuda tidak dapat keluar. Berkali-kali burung Garuda mencoba keluar dari dalam gua, tetapi gagal. Burung Garuda akhirnya pasrah berada di dalam gua

Setelah bertahun-tahun lamanya, seorang pengembara melintas di depan mulut gua. Dia masuk ke dalam gua untuk berteduh. Saat itu, turun hujan yang sangat lebat. Sembari menunggu hujannya reda, pengembara itu masuk lebih dalam lagi untuk memeriksa keadaan dalam gua.

Tiba-tiba, ia melihat sesosok bayangan hitam yang sangat besar. Sosok itu tepat berada di depannya. Ia kaget. Dengan tergesa-gesa, pengembara itu berusaha keluar dari dalam gua. Dia merangkak perlahan-lahan dan segera berlari menuju mulut gua. Saat tiba di luar gua, tiba-tiba dia mendengar suara minta tolong.

"Tolong!"

Pengembara mendengar dengan jelas suara itu. Akan tetapi, ia tidak tahu itu suara siapa. Sayup-sayup, suara

itu kembali terdengar. Pengembara itu memperhatikan ke sekeliling. Akhirnya, ia tahu kalau suara itu berasal dari dalam gua.

"Tolong!"

Kembali suara itu terdengar dari dalam gua. Lelaki pengembara itu terlihat cemas. Ia ragu-ragu untuk masuk ke dalam gua. Namun karena suara itu selalu terdengar, akhirnya dengan perasaan cemas, ia masuk ke dalam gua. Dia hendak memastikan, suara itu suara siapa.

Setelah berada di dalam gua, pengembara akhirnya tahu ternyata suara itu berasal dari sosok hitam yang tadi dilihatnya. Sosok yang bertubuh besar. Rupanya, makhluk itu adalah burung Garuda yang sakit dan terjebak di dalam gua.

Melihat burung Garuda itu, pengembara itu menjadi takut. Dia berusaha keluar dari dalam gua. Tiba-tiba, burung itu kembali berteriak meminta tolong kepada pengembara itu.

"Hai Pengembara, tolonglah saya!" ucap sosok hitam itu. "Kedua sayapku patah. Saya tidak bisa terbang lagi. Sudah bertahun-tahun saya terperangkap di dalam gua ini. Saya ingin keluar dari tempat ini," ucapnya lirih. "Maukah kau menolongku?" kata burung Garuda.

"Wahai burung Garuda yang perkasa, maafkanlah saya. Untuk mengeluarkanmu, saya tak sanggup. Tubuhmu terlalu besar. Saya tidak mampu mengangkatmu," jawab pengembara itu. "Saya hanya bisa merawatmu," lanjutnya dengan wajah sedih.

"Baiklah. Apakah saya boleh memintamu untuk merawat dan mengobati lukaku?" tanya burung Garuda kepada pengembara itu.

"Ya, baiklah. Saya akan merawatmu hingga kau sembuh," jawab pengembara itu. "Namun ada satu permintaan dariku.

Apabila kau sembuh, biarkanlah saya untuk melanjutkan pengembaraan. Masih banyak orang di luar sana yang membutuhkan pertolonganku."

"Saya terima permintaanmu," jawab burung Garuda.

Burung Garuda sungguh terharu. Ia tidak menyangka akan ada orang yang bersedia merawatnya hingga sembuh. Pengembara itu bahkan tidak meminta imbalan apapun.

"Apabila saya sembuh, saya akan memberimu hadiah," janji burung Garuda di dalam hati.

Pengembara itu mulai merawat dan mengobati luka burung Garuda. Dengan modal ilmu pengobatan, pengembara itu mencari dan mengumpulkan daun, buah, dan akar tanaman liar. Bahan-bahan itu diramu menjadi obat-obatan. Setelah menjadi obat, ramuan itu ditempelkan pada luka-luka burung Garuda.

Begitu setiap hari pengembara itu merawat burung Garuda. Ia mengobati dan merawat burung itu sepenuh hati. Tiada rasa takutnya terhadap burung yang bertubuh besar itu. Ia telah berjanji untuk mengobati hingga burung itu kembali sehat.

Setelah sekian lama diobati, akhirnya luka-luka pada sayap burung itu sembuh. Bukan main gembiranya. Segera ia berkata kepada pengembara itu.

"Hai Si Pengembara, saya ucapkan terima kasih atas pertolonganmu. Engkau berusahan merawat dan mengobati lukaku. Kini lukaku telah sembuh. Saya akan menepati janjiku. Mintalah apa yang kau inginkan dariku."

"Wahai burung yang perkasa, maafkanlah saya! Saya tahu engkau pasti akan menepati janjimu. Namun saya tidak mengharapkan imbalan darimu. Saya ikhlas membantumu."

Pengembara itu meminta izin untuk melanjutkan pengembaraannya. Setelah pengembara berlalu, burung

Garuda berusaha keluar dari dalam gua. Ia mencakar-cakar mulut gua agar menjadi lebar. Hal itu dilakukannya berulang kali.

Beberapa bulan kemudian, burung Garuda akhirnya dapat keluar dari dalam gua. Ia merasa sangat senang dan gembira kembali berada di tempat terbuka. Selama bertahun-tahun, ia terkurung di dalam gua yang gelap dan sempit. Karena terlalu gembira, burung itu lupa kalau dulu ia pernah mengalami kecelakaan yang menyebabkan kedua sayapnya patah.

Di depan gua, burung raksasa itu berusaha untuk terbang. Berkali-kali dia mencoba, tetapi selalu gagal. Dia kecewa karena tidak dapat terbang. Akhirnya, dia berjalan kembali masuk ke dalam gua.

Beberapa waktu kemudian, pengembara yang pernah merawat burung Garuda kembali melintasi depan mulut gua. Dia datang untuk melihat keadaan burung Garuda. Sesampainya di dalam gua, dia terkejut melihat burung Garuda terbaring lemah. Ternyata burung Garuda sedang sakit.

Pengembara itu berusaha mengobati burung itu untuk kedua kalinya. Namun usahanya itu tidak berhasil. Beberapa bulan kemudian, burung Garuda mati. Sebelum mati, sempat mengucapkan sesuatu kepada pengembara itu.

"Hai Pengembara, apabila saya mati, ambillah seluruh bulu sayapku! Taburkanlah di atas tanah! Suatu saat nanti akan tumbuh pohon yang sangat indah. Kau dapat manfaatkan untuk bahan obat-obatan, untuk membantu orang-orang sakit yang membutuhkan pertolongan."

Pengembara itu terdiam. Ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Mendengar pesan burung Garuda, pengembara itu semakin sedih.

"Selain sebagai obat-obatan, engkau juga dapat mengingatku. Engkau bisa menceritakan kepada anak cucumu. Saya memberikannya kepadamu sebagai rasa terima kasihku kepadamu. Pelihara dan rawatlah pohon-pohon itu seperti yang pernah kau lakukan padaku," lanjut burung Garuda dengan suara yang makin melemah. Tiada berapa lama, burung Garuda itu mati.

Pengembara itu melaksanakan apa yang diminta burung Garuda. Seluruh bulu sayap burung Garuda ditaburkan ke tanah di sekitar gunung Kapala Mada. Setelah selesai menaburkan bulu sayap burung Garuda, pengembara itu kembali melanjutkan perjalanannya.

Setelah beberapa bulan kemudian, pengembara itu melintas di sekitar gunung Kapala Mada. Ia terkejut melihat pepohonan yang tumbuh subur di tanah yang dulu ditaburkan bulu sayap burung Garuda. Di kawasan itu, tumbuh pepohonan yang sangat subur, batangnya berwarna putih, dan daunnya hijau. Bunga pohon itu berwarna putih. Aromanya harum semerbak.

Masyarakat yang ada di sekitar gunung Kapala Mada menamai pohon itu *Kayu Putih*. Diberi nama seperti itu karena pohon itu berwarna putih, bunganya juga berwarna putih.

Demikianlah kisah asal-mula *Kayu Putih* di Pulau Buru.

ELANG RAKSASA DI NEGERI TIFU

Dwi Yuniar Marasabessy, S.Pd.

Dahulu kala, di bagian selatan Pulau Buru, tepatnya di Negeri Tifu, hidup dua ekor elang raksasa. Seekor elang ialah elang jantan dan seekor lainnya ialah betina. Kedua elang raksasa itu hidup di sebuah gunung yang berada tidak jauh dari Negeri Tifu. Gunung tempat tinggal kedua elang raksasa itu bernama Gunung Garuda. Di gunung itu, terdapat dua buah lubang besar. Tiap-tiap elang raksasa itu menempati satu lubang sebagai tempat tinggal.

Kedua elang raksasa itu dikenal warga sebagai burung yang sangat tangguh. Bulu-bulunya tebal dan padat. Karena bulunya tebal dan padat, hewan lain sulit melukai elang raksasa itu. Kedua kakinya besar dan kuat. Kuku-kukunya tajam mencengkeram. Saat mencengkeram, mangsanya sulit meloloskan diri.

Kedua mata elang-elang itu besar dan tajam. Dari jauh, elang raksasa itu dengan mudah dapat melihat mangsanya. Semua hewan yang diamatinya akan terlihat dengan jelas. Kedua elang raksasa itu memiliki lengkingan yang kuat. Sekali melengking, seantero kawasan akan mendengar lengkingan elang raksasa itu.

Sayap elang raksasa itu sangat lebar. Sekali mengepakkan sayap, dua sampai tiga kampung akan terlintas. Kecepatan

terbangnya tak tertandingi oleh burung lain. Mereka sangat cepat. Selain itu, ketika terbangnya tak tertandingi oleh burung mana pun, mereka sangat cepat. Selain itu, ketika terbang, semua daerah yang dilintasinya akan menjadi gelap-gulita. Sayapnya yang panjang dan lebar akan menutup sinar matahari. Akibatnya, kampung-kampung yang dilewatinya menjadi gelap.

Demikian sosok kedua elang raksasa itu. Keduanya adalah elang raksasa yang menakutkan bagi masyarakat Negeri Tifu. Orang lain yang melintas di sekitar Negeri Tifu harus hati-hati agar terhindar dari serangan kedua elang raksasa itu.

Elang betina dikenal paling ganas jika dibandingkan dengan elang jantan. Tiada satu pun hewan yang lolos dari serangannya. Ikan, serangga, rusa, tikus, ayam, dan hewan lainnya menjadi santapannya setiap hari.

Saat sangat lapar, elang betina bahkan akan memangsa manusia. Sehingga penduduk sangat ketakutan apabila telah mendengar suara burung raksasa tersebut. Akan tetapi kedua elang raksasa itu tidak pernah memangsa manusia yang hidup di sekitar sarangnya. Keduanya hanya memangsa manusia yang tidak dikenalnya, terutama orang asing yang melintas di laut sekitar Pulau Buru.

Kabar keganasan elang raksasa itu telah terkenal dan tersebar luas hingga ke negeri lain. Para saudagar yang melintas di sekitar Pulau Buru harus hati-hati. Jika tidak hati-hati, mereka akan menjadi santapan lezat kedua elang raksasa itu.

Pada suatu waktu, sebuah kapal asing melintas di sekitar Pulau Buru. Nakhoda kapal yang telah mengetahui kabar keganasan elang raksasa segera memberi perintah kepada anak buah kapalnya.

"Wahai anak buahku, sebentar lagi kita akan melintas Pulau Buru. Ada elang raksasa yang sangat ganas di sini!"

teriak nakhoda kapal dengan kata-kata yang terbata-bata.

"Segera siapkan tombak untuk melawan elang ganas itu. Saatnya menyerang. Panaskan tombak agar dapat membakar sayap elang itu," lanjut nakhoda kapal.

"Baik, Tuan," jawab seluruh anak buah kapalnya serentak.

Semua anak buah kapal segera mempersiapkan diri. Mereka memegang tombak, parang, dan benda apa saja yang dapat dipakai untuk melawan elang raksasa. Di mata mereka, tampak kekhawatiran karena tak ingin menjadi korban santapan elang raksasa itu.

"Kita sudah mendekati Negeri Tifu. Semua bersiaga di geladak!" perintah nakhoda kapal." Tunggu komando dari saya! Jangan bergerak sebelum saya memberi perintah!" teriak nakhoda kembali.

Para anak buah kapal makin cemas. Negeri Tifu semakin dekat. Bayangan elang raksasa yang ganas melintas di atas kepala mereka. Tangan mereka terasa bergetar, badan terasa lemas, kaki-kaki mereka terasa lunglai, dan napas anak buah kapal itu turun-naik tidak beraturan.

Dari gunung Garuda, elang raksasa melihat sebuah kapal yang mulai mendekati pesisir pantai. Mata besar nan tajam dari elang raksasa langsung menatap tajam ke seisi kapal. Walau dari jauh, elang raksasa melihat sejumlah manusia yang berdiri di atas geladak kapal.

"Haaa… haaa... haaa… Kami akan memakan kalian," kata elang raksasa.

Sesaat kemudian, kedua elang raksasa itu terbang menuju kapal dengan sangat cepat. Lengkingannya terdengar keras ke seluruh Negeri Tifu. Sangat menakutkan. Kedua elang raksasa itu mengobrak-abrik seisi kapal. Sayapnya yang lebar

dihentakkan untuk menyerang para awak kapal di bagian geladak kapal. Kuku kakinya yang tajam, mencengkeram apa saja yang hendak dirusaknya. Keduanya menyerang dengan sangat ganas. Seisi kapal hancur berantakan.

Pada saat yang sama, nakhoda kapal memberi komando kepada anak buahnya.

"Serang,,,,,,,,,,! Tombak! Bakar kedua elang itu!" teriak nakhoda kapal.

Mendengar komando nakhoda kapal, semua anak buah kapal bergerak bersama menyerang kedua elang raksasa. Tombak dihujamkan ke tubuh sang elang raksasa. Parang ditebaskan berkali-kali. Anak buah kapal menyerang habis-habisan. Mereka bernafsu hendak membunuh kedua elang raksasa itu.

Mendapatkan perlawanan dari anak buah kapal, kedua elang raksasa itu terluka. Sayapnya terbakar. Dari tubuhnya mengucur deras darah. Tombak panas telah merobek bulu hingga melukai tubuhnya. Kukunya yang runcing tak berdaya menerima perlawanan yang sengit.

Di sisa-sisa tenaga, kedua elang raksasa itu kembali mengamuk. Lengkingannya menyeramkan siapa saja yang mendengarnya. Kukunya yang tajam, dihujamkan ke anak buah kapal. Sayapnya dihentakkan ke tiang kapal. Tiang kapal roboh dan menewaskan anak-anak buah kapal.

Tenaga kedua elang raksasa semakin terkuras. Keduanya terlihat kewalahan. Darah mengucur semakin deras dari tubuh yang luka. Sayap yang terbakar menjadikan gerakannya melambat. Akhirnya, kedua elang itu memutuskan untuk segera terbang, kembali ke Gunung Garuda.

"Koeeek… Koeeek… Koeeek…!!!" kedua elang itu kesakitan.

Kedua elang raksasa itu melengking panjang tanda hendak meninggalkan kapal saudagar. Lengkingannya yang panjang dan keras memekikkan telinga. Mereka terbang tinggi meninggalkan kapal dan kembali menuju gunung Garuda.

Sebelum mencapai Gunung Garuda, tenaga kedua elang raksasa itu habis sehingga keduanya terjatuh ke pantai Negeri Tifu. Elang raksasa itu sekarat. Matanya terlihat sayup. Sayapnya tidak bisa lagi digerakkan. Lengkingannya juga menjadi melemah. Sesaat kemudian kedua elang raksasa tewas kehabisan darah.

Beberapa waktu kemudian, pantai tempat jatuhnya kedua elang raksasa itu berubah menjadi gundukan pasir putih. Sebidang pasir putih dan halus menyembul tatkala air laut sedang surut. Masyarakat Negeri Tifu menyebutnya sebagai *tanifal*. Di tengah *tanifal*, terdapat dua buah batu besar yang ditumbuhi semak-belukar. Kedua batu itu diyakini sebagai sepasang mata elang raksasa. Lama-kelamaan, kedua batu besar yang ditumbuhi semak-belukar itu membentuk kedua pulau yang indah.

Kini, di sekitar *tanifal*, terdapat banyak burung elang. Hingga saat ini masyarakat setempat juga mempercayai bahwa masih terdapat burung elang yang dianggap sebagai keturunan dari kedua burung elang raksasa.

AIR PUTRI SANG PENJAGA

Parida, S.Pd.

Di Pulau Buru, terdapat sebuah kampung bernama Jikubesar. Di pesisir pantai kampung itu, terdapat sebuah gua. Konon pada masa penjajahan, Belanda berkali-kali menjatuhkan bom di kampung itu. Asap hitam menggumpal bagaikan kabut. Dentuman bom yang menggelegar membuat masyarakat seketika berhamburan untuk mencari tempat berlindung. Keadaan sangat mencekam.

"Semuanya, cepat lari ke dalam gua itu!" teriak salah seorang tetua kampung sambil menunjuk gua di pinggir pantai. Serentak, semua orang berlari menuju gua. Orang tua hingga anak-anak, semuanya menyelamatkan diri ke dalam gua itu.

Gua di pinggir pantai itu cukup luas. Bagian depan tampak seperti mulut gua. Ruangan itu cukup terang. Bagian dalam seperti lorong yang sempit. Posisinya berada di sisi kiri bagian dalam gua. Ruangan sempit itu gelap gulita. Orang harus berjongkok untuk bisa melintasi tempat itu.

Hari berganti hari. Warga berani keluar dari gua. Mereka memilih tetap bersembunyi. Di luar gua, Belanda terus mencari mereka. Hutan dan tebing didatangi oleh Belanda untuk menangkap warga yang bersembunyi. Walau begitu, Belanda tetap tidak menemukan tempat persembunyian warga.

Warga yang bersembunyi di dalam gua mulai dilanda kelaparan. Tenggorokan kering, perut keroncongan. Beberapa warga pergi mencari makanan di dalam gua. Seisi gua dikelilingi. Akan tetapi, tidak terlihat tanda-tanda ada makanan atau minuman di dalam gua. Mereka mulai putus asa.

Tiba-tiba, pemuda bernama Umar menemukan dua buah kolam air di salah satu sisi gua. Dua buah kolam itu letaknya berdekatan. Kolam di sebelah kiri berukuran lebih besar dari kolam sebelahnya. Airnya jernih. Kolam di sebelah kanan terlihat lebih kecil, tetapi airnya lebih jernih dan lebih sejuk daripada air kolam yang ada di sebelah kiri.

Pemuda bernama Umar itu langsung minum air itu sepuas-puasnya. Tenggorokannya yang semula telah kering, kini kembali segar. Lelaki itu juga melompat ke dalam kolam. Ia merendam tubuhnya agar kembali segar-bugar.

Saat Umar sedang melepas dahaga di kolam itu, terdengar warga memanggil namanya.

"Umar,,, Umar! Kamu di mana?" teriak warga.

"Di sini. Saya di sini!" jawab Umar. Warga belum melihat Umar karena tempat itu agak gelap.

"Lihatlah! Saya di sini. Saya menemukan kolam air," teriak Umar sambil memanggil warga. Berbondong-bondonglah warga ke tempat Umar.

"Ajak semua orang ke sini! Mereka haus. Air ini segar sekali," kata Umar.

Tak berselang lama, datanglah semua orang yang ada di dalam gua itu. Semuanya minum dengan sepuasnya. Mereka melepas dahaga yang sekian hari menahan haus. Mereka juga mandi di kolam itu. ada yang merendam tubuh. Mereka bercengkerama satu sama lain. Terdengar gelak tawa bahagia.

Selama beberapa jam, warga ingin berlama-lama di dalam kolam. Bahkan ada warga yang berniat untuk tinggal di dekat kolam. Kolam itu benar-benar telah menolong hidup mereka. Sayangnya, ada warga membuang kotoran di dalam kolam. Ada pula yang perbuatannya melanggar norma-norma agama. Perbuatan itu akhirnya mengganggu sang penunggu gua.

Suatu ketika, seorang lelaki tua bernama Bapa Goa Buton, bermimpi bertemu dengan seorang putri yang sangat cantik. Kulit putri itu putih dan bersih. Tubuhnya tinggi dan seksi. Wajahnya cantik seolah terpancar cahaya. Putri cantik itu memakai pakaian berwarna putih berkilau. Rambutnya tertutup kerudung. Di kepalanya, bertengger sebuah mahkota yang sangat indah.

Konon, dialah sosok Air Putri. Putri yang menjaga gua sekaligus kolam. Ia telah berabad-abad di tempat tersebut. Tidak ada warga yang tahu asal-usul dan bagaimana sampai putri bermahkota itu menjadi penjaga gua dan kolam tersebut.

Di dalam mimpi lelaki tua itu, Air Putri berpesan, "Janganlah kalian rusak gua ini! Jangan cemari air kolam ini! Air ini adalah milikku. Saya melindungi kalian. Saya mengizinkan kalian meminum airku. Kalian boleh mandi di sini, tetapi jangan berbuat yang tidak baik di tempat ini!"

"Ingatlah, kolam itu adalah tempat permandianku!" Putri cantik itu berkata dengan suara datar. Telunjuknya mengarah ke kolam yang berada di sisi kirinya.

Bapa Goa Buton tidak berkata-kata. Ia serius mendengar kata-kata penjaga gua itu. Sesekali, ia manggut-manggut tanda setuju akan pesan Air Putri.

"Lihatlah kolam kecil ini! Ini adalah tempat berwuduku. Tidak saya izinkan seorangpun untuk mengotorinya!" lanjut Air Putri.

"Baiklah, Tuan. Saya akan menyampaikan pesan ini. Maafkanlah kesalahan kami," sahut Bapa Goa itu. "Akan tetapi, saya mohon tetaplah lindungi kami. Izinkan kami tetap bersembunyi di dalam gua ini sampai orang Belanda meninggalkan kampung kami. Saya dan warga yang lainnya akan membersihkannya dan menjaga tempatmu ini," ujar Bapa Goa kepada sang putri.

"Aku terima permohonanmu. Akan tetapi jika kalian melanggarnya, tidak ada orang yang dapat keluar dengan selamat dari gua ini!" jawab Air Putri sambil berlalu. Sesaat kemudian, wanita itu menghilang.

Bersamaan dengan menghilangnya sosok Air Putri, Bapa Goa terbangun dari tidurnya. Ia duduk terdiam di tengah malam itu. Ia berusaha memahami arti mimpinya. Berselang beberapa menit kemudian, Bapa Goa meminta Umar agar mengumpulkan semua orang yang ada di dalam gua.

"Umar, panggillah semua orang! Katakan pada mereka, ada hal penting yang akan saya sampaikan," perintah Bapa Goa.

Satu per satu, warga mulai berdatangan. Beberapa di antara mereka terlihat cemas karena tak biasanya Bapa Goa mengumpulkan mereka di tengah malam.

"Kenapa kita dikumpul di jam seperti ini," tanya seorang warga ke warga lainnya.

"Jangan-jangan, Belanda telah menemukan kita," kata warga lain dengan cemasnya.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya warga lain dengan wajah penasaran.

Sesama warga saling bertanya. Mereka belum tahu apa yang terjadi di tengah malam itu. Perintah Bapa Goa kepada mereka untuk berkumpul membuat mereka

"Tenanglah Bapak dan Ibu! Kita belum tahu apa yang terjadi. Janganlah berpikir yang tidak-tidak! Kalaupun Belanda telah menemukan tempat ini, kita pasti telah ditangkap. Saat ini kita masih baik-baik saja. Jadi tenanglah! Jangan membuat yang lainnya menjadi panik! Kita tunggu saja apa yang akan disampaikan oleh Bapa Goa!" jawab Umar menenangkan warga.

Setelah Umar berhasil menenangkan warga, datanglah Bapa Goa. Ia langsung duduk di hadapan warga.

"Tenanglah! Apa yang akan saya sampaikan ini tidaklah seperti itu!" kata Bapa Goa.

"Jika tidak seperti yang kami pikirkan, lalu apa yang akan Bapak sampaikan? Ini sudah larut malam," jawab seorang pemuda.

"Saya minta maaf karena meminta kalian berkumpul di tengah malam seperti ini," kata Bapa Goa.

"Dengarlah baik-baik! Sebelumnya, saya ingin bertanya. Siapa yang telah mengotori dan melakukan perbuatan tidak terpuji di kolam itu?" tanya Bapa Goa sambil telunjuknya mengarah ke kolam yang ada di dalam gua.

Mendengar pertanyaan itu, warga yang tadinya riuh tiba-tiba menjadi hening. Mereka saling berpandangan satu sama lain. Ada juga yang hanya menunduk. Tidak ada satupun warga yang menjawab pertanyaan Bapa Goa.

"Kenapa Bapak menanyakan hal itu? Tentu saja kami tidak mungkin melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu. Siapa orang yang menyampaikan hal ini kepada Bapak?" teriak seorang pemuda bernama Taufik.

"Baiklah! Taufik, kamu bertanya siapa yang telah menyampaikan hal ini?" sahut Bapa Goa kepada Taufik. "Jawabanku, tidak ada warga yang menyampaikan hal ini kepadaku."

"Tidak mungkin. Jujur saja Pak, siapa yang telah menyampaikan hal ini?" Taufik semakin penasaran. "Kalau tidak ada orang yang menyampaikan ini, bagaimana Bapak bisa mengetahui hal tersebut?"

"Baiklah. Tidak ada warga yang menyampaikan hal ini kepada saya. Yang telah menyampaikan hal ini adalah penjaga gua dan kolam ini. Ia seorang putri," kata Bapa Goa.

"Seorang putri? Di mana Bapak bertemu dengannya? Lantas mengapa kami di panggil ke sini?" tanya Taufik bertubi-tubi.

"Duduklah dengan tenang! Dengarkan baik-baik!" pinta Bapa Goa. Setelah semua warga duduk dengan tenang, Bapa Goa menceritakan mimpi yang dialaminya dari awal hingga akhir. Tiada satu bagian dari mimpi itu yang terlewatkan.

"Itulah sebabnya saya menanyakan siapa yang telah melakukan hal yang tidak terpuji di kolam itu. Penjaga gua ini, sang Air Putri, terganggu dengan perbuatan itu. Akan tetapi, ia masih memberi kita kesempatan. Jika ada yang melanggarnya lagi, kita akan binasa di sini. Itulah peringatan dari dia," kata Bapa Goa.

"Apakah kalian akan taat atau tidak?" tanya Bapa Goa lagi. "Jika kalian setuju, besok pagi datanglah ke kolam. Kita bersihkan tempat itu."

Semua warga terdiam. Tidak ada yang bersuara.

"Bagi orang yang telah berbuat buruk di tempat itu, memohon maaflah! Jangan ulangi lagi hal itu," pinta Bapa Goa. "Sekarang, kalian boleh kembali."

Keesokan harinya, semua orang yang ada di dalam gua itu berbondong-bondong ke kolam. Tanpa menunggu kedatangan Bapa Goa, semua orang mulai membersihkan kolam-kolam

itu. Tak hanya kolam, mereka turut membersihkan setiap sisi gua. Tidak lama kemudian, Bapa Goa muncul.

"Lihatlah! Kami telah membersihkan tempat ini," kata Taufik mewakili warga lainnya.

"Saya berterima kasih karena kalian mau mengikutiku. Mulai hari ini tetaplah jaga tempat ini! Jangan ada lagi yang mengotori atau berbuat tidak baik, atau berkata-kata tidak sopan di tempat ini," kata Bapa Goa.

Beberapa waktu kemudian, terdengar kabar kemerdekaan Indonesia. Penjajah Belanda telah meninggalkan Pulau Buru. Warga keluar dari gua persembunyian. Mereka kembali menata kehidupan. Akan tetapi, akibat perang, warga kesulitan mencari sumber air. Semua mata air yang ada di dalam kampung telah kering. Akhirnya, Bapa Goa selaku orang yang dituakan di kampung itu menyarankan agar mengambil air yang ada di dalam gua sang Air Putri.

Sejak saat itu, air yang ada di dalam gua Air Putri menjadi sumber air warga sekitar. Warga sangat terbantu dengan keberadaan dua kolam yang ada di dalam gua. Untuk itu, warga selalu menjaga kebersihan sekitar air itu. Mereka menjaga sikap agar selalu berbuat baik kepada siapa saja. Dengan begitu, air yang ada di dalam gua selalu tersedia untuk dipakai warga.

GUNUNG KAKUSANG GARUDA

Marwiah Polanunu, S.Pd.

Di bagian utara Pulau Buru, terdapat sebuah kampung bernama Wamlana. Kampung itu sangat indah dan asri. Letaknya berada di pinggir pantai. Masyarakatnya sebagian bekerja sebagai petani, sebagian lainnya sebagai nelayan. Kampung itu, telah ada sebelum penjajah Belanda datang ke Pulau Buru.

Pada zaman dahulu kala, di kampung itu, hidup seekor burung Garuda. Burung Garuda itu gagah perkasa. Bulu-bulunya tebal dan indah. Matanya tajam. Berekor panjang. Cakarnya kuat. Sekali mencengkeram, musuh tidak dapat melepaskan diri. Sayapnya yang lebar, sekali mengepak, satu dua gunung terlewati.

Burung Garuda itu selalu terbang mengitari langit untuk berjaga-jaga. Sang burung hendak memastikan keadaan kampung aman terkendali. Tidak ada musuh yang mengintai. Burung Garuda selalu menjaga keamanan dan ketentraman wilayah kampung Wamlana.

Burung Garuda dikenal sangat baik. Akan tetapi, ia akan bertingkah buas tatkala ia terusik.

Pada suatu hari yang indah burung Garuda sedang bertengger di atas pohon sambil menikmati indahnya gunung

yang hijau. Sesekali burung Garuda terbang ke sana kemari sambil melihat ke bawah.

"Aku harap dapat menemukan makanan di bawah. Atau ada Garuda betina yang dapat kujadikan teman untuk menemani hari-hariku yang sepi," ucap Garuda dalam hati.

Tiba-tiba ia melihat ada titik-titik hitam di laut.

"Ada apa di laut sana?" burung Garuda bertanya dalam hati sambil terus mengamati titik-titik hitam yang semakin mendekat. Ternyata titik-titik hitam itu adalah kapal-kapal asing yang berusaha memasuki wilayah perairan Pulau Buru.

Kapal-kapal itu adalah milik penjajah Belanda (VOC) yang datang untuk mengambil kekayaan alam yang ada di Pulau Buru. Belanda sudah menjajah bangsa Indonesia beratus-ratus tahun lamanya. Mereka mengambil kekayaan alam yang ada di pelosok tanah air tercinta. Namun mereka tidak pernah puas dengan apa yang mereka kuasai. Belanda selalu melebarkan kekuasaannya di setiap jengkal tanah negeri ini. Kini, tangan-tangan jahat kaum kolonial Belanda mengancam Pulau Buru.

Melihat kedatangan armada-armada Belanda di perairan Buru, burung Garuda semakin penasaran.

"Mau apa mereka ke sini," katanya dalam hati.

Lalu burung itu langsung terbang ke arah kapal-kapal asing tersebut. Tiba-tiba terdengar bunyi keras dari arah kapal.

"Dor,,, dor,,, dor,,, dor,,,,"

Rupanya, itu bunyi tembakan. Orang-orang yang berada di kapal menembakkan peluru ke arah burung Garuda. Namun tembakan mereka meleset. Burung Garuda tetap melanjutkan niatnya untuk mencari tahu maksud kedatangan kapal-kapal asing itu.

Melihat burung Garuda masih terbang di atas kapal, Kapten kapal merasa tidak nyaman.

"Burung itu harus dibunuh. Kalau tidak, dia akan mengganggu rencana kita," teriak kapten kapal kepada anak buahnya. Kapten kapal tersebut memerintahkan anak buahnya untuk kembali menembak burung Garuda dengan meriam yang ada di kapal.

"Siapkan meriam! Tembak burung itu sampai mati," perintah kapten kapal.

"Bum,,, bum,,, bum,,,, bum,,,,"

Terdengar bunyi tembakan meriam. Tidak hanya dari satu kapal, melainkan dari sejumlah kapal. Mereka serentak memberondong burung Garuda.

Diserang serentak dari berbagai arah, tubuh burung Garuda terkena tembakan. Darah mengucur dari luka. Burung Garuda sempoyongan. Gerakannya menjadi melambat.

"Saya harus segera kembali ke gunung," pikir burung Garuda.

Tak lama kemudian burung Garuda terlihat terbang menuju gunung Kakusang. Sesampainya di gunung tersebut, burung Garuda jatuh tak sadarkan diri. Setelah sadar, burung Garuda melihat banyak darah yang keluar dari dadanya. Dengan sisa tenaga yang ada, burung itu berusaha untuk berdiri. Bukannya bangkit, burung itu malah kembali terjatuh dan pingsan lagi.

Kondisi burung Garuda yang terluka semakin parah. Bukannya membaik, burung itu semakin lemah. Matanya sayu. Sayapnya mulai mengendur. Darah terus keluar dari lukanya.

Sesaat kemudian, terlihat mata burung itu mulai tertutup. Detak jantungnya mulai melemah. Lalu burung

Garuda menghembuskan napas terakhirnya. Burung Garuda tewas di gunung Kakusang.

Mengetahui kematian burung Garuda, warga sekitar beramai-ramai ke gunung Kakusang untuk melihat burung itu. Tiba di gunung, mereka melihat burung itu telah mati. Segera mereka membawa tubuh burung itu ke kampung untuk dikubur.

Kematian burung Garuda menjadi duka warga kampung. Mereka bersedih hati. Burung yang selama ini melindungi mereka telah tewas. Kapal-kapal Belanda telah membunuh burung kebanggaan warga Pulau Buru.

Gunung tempat burung Garuda, lama-kelamaan, disebut sebagai Gunung Kakusang Garuda. Nama itu diberikan sebagai bentuk mengenang jasa-jasa burung Garuda yang menjadi pelindung Pulau Buru.

"Selamat jalan burung Garuda. Kau adalah pahlawan bagi kami. Burung yang gagah dan berani. Kau korbankan jiwa dan ragamu demi membela tanah air ini. Keberanianmu membuat musuh ketakutan. Ketulusan dan keikhlasanmu membuat kami meneteskan air mata. Jiwa patriotmu membuat kami bangga memilikimu," ucap warga mengenang kepahlawanan burung Garuda.

Itulah cerita rakyat dari kampung Wamlana, Pulau Buru.

BENDERA PUSAKA DI DESA SIAHONI

Nining Halimombo, S.Pd.

Pada masa penjajahan, masyarakat Desa Siahoni berperang melawan Belanda. Mereka memiliki semangat juang yang besar. Satu cita-cita dan harapan mereka yakni mempertahankan bendera pusaka. Mereka akan berjuang mati-matian mempertahankan kemerdekaan walau nyawa jadi taruhannya. Pokoknya, merdeka atau mati!

Saat itu, Desa Siahoni dipimpin oleh Bapak Arifin Kaimudin. Kepala desa bersama dua tokoh kampung yakni Mhat Jawa dan Ode Tagu mengajak masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan. Mereka mengajak masyarakat untuk melawan penjajah Belanda dari kampung mereka.

Suatu ketika, penjajah Belanda tahu kalau masyarakat Desa Siahoni telah berani melawan mereka. Masyarakat kampung Siahoni adalah pemberontak di mata Belanda. Belanda marah. Bagi Belanda, masyarakat Siahoni harus ditumpas.

Keadaan itu menjadikan masyarakat kampung Siahoni menjadi khawatir. Anak-anak dan ibu-ibu sangat ketakutan. Mereka masih trauma akan kekejaman Belanda. Belanda tidak segan-segan menghukum bahkan menembak masyarakat yang mereka tidak sukai.

Untuk mencegah serangan Belanda, kepala desa segera

memanggil Mhat Jawa dan Ode Tagu. Seorang anak buah kepala desa segera mencari Mhat Jawa dan Ode Tagu. Setibanya di rumah Mhat Jawa dan Ode Tagu, utusan itu menyampaikan pesan raja. Intinya, mereka harus duduk bersama untuk mencari cara untuk melawan dan mengalahkan Belanda.

Kepala desa menunggu Mhat Jawa dan Ode Tagu di ruang tamu rumahnya. Ia ingin kedua rekannya itu segera tiba di rumahnya. Namun setelah tiga jam ditunggu, kedua temannya belum juga tampak.

"Tok, tok, tok," tiba-tiba ada yang mengetuk pintu rumah kepala desa.

"Mereka telah sampai di rumah," batin kepala desa. Lantas ia segera menuju pintu untuk dibuka. Ia hendak menyapa kedua temannya, Mhat Jawa dan Ode Tagu.

Pintu terbuka. Wajah kepala desa yang semula bersemangat kini terlihat sendu.

"Oh, Ibu. Masuk," kata kepala desa kepada orang yang berdiri di depan pintu.

Orang yang tiba di rumah itu adalah istri dan anak kepala desa. Kepala desa sedang menunggu sahabatnya, rupanya yang mengetuk pintu ke rumah adalah istrinya. Mereka baru pulang dari kebun untuk memetik daun singkong.

Tidak berselang lama, pintu rumah kepala desa kembali diketuk orang. Kepala desa dengan agak berlari, menuju pintu.

"Akhirnya kalian datang," kata kepala desa sambil menyalami kedua rekannya itu. "Mari masuk ke rumah."

Kepala desa dan kedua rekannya lantas mencari tempat duduk yang lebih nyaman. Mereka mencari tempat yang tidak berisik dan aman. Rupanya, merek akan membicarakan hal yang sangat penting.

"Bagaimana keadaan kalian berdua?" kata kepala desa

membuka perbincangan.

"Alhamdulillah, kami berdua baik," kata Mhat Jawa. "Apa yang telah terjadi hingga Bapak memanggil kami?"

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Banyak persoalan yang terjadi," kata kepala desa.

"Bagaimana kondisi masyarakat dan bendera pusaka?" tanya Mhat Jawa.

"Oh iya, bagaimana kondisi bendera pusaka?" kata Ode Tagu menimpali.

"Alhamdulillah, kondisi bendera pusaka masih dalam keadaan aman. Masalah utama yakni masyarakat yang kini sangat panik. Mereka khawatir tentara Belanda kembali lagi ke kampung kita," kata kepala desa.

"Jika itu yang terjadi kita harus bagi tugas agar kondisi ini tidak berlarut larut," kata Ode Tagu dengan suara bergetar.

Tiba-tiba, terdengar suara sepatu dari balik jendela. "Sstttt, ada orang yang mendengar cerita kita," bisik Ode Tagu.

"Kalau begitu, kita bubar dulu. Besok usai salat Isya, kita bertemu di masjid agar tidak ada yang curiga," kata kepala desa dengan suara sangat pelan.

"Kalau begitu, kami berdua balik dulu sebelum ada yang melihat kita," kata Mhat Jawa.

Esok pagi, matahari terbit dan bersinar hangat. Akan tetapi, suasana kampung justru sebaliknya. Tiada canda tawa lagi di dalam kampung. Tiada terlihat anak-anak yang bermain kejar-kejaran. Kampung yang selalu ramai berubah menjadi sunyi-senyap seperti tak berpenghuni. Semua masyarakat dilanda kecemasan akan kehadiran ulang Belanda di kampung itu.

"Nak, pergilah lihat keadaan Mhat Jawa dan Ode Tagu," kata kepala desa kepada anaknya. Pagi itu, kepala desa khawatir terjadi apa-apa pada kedua sahabatnya itu. "Hati-hati. Jangan

ada yang mengetahuimu."

Anak kepala desa segera menuju rumah dua rekan ayahnya. Tidak berselang lama, ia kembali ke rumah. Ia melaporkan pada ayahnya bahwa kedua sahabatnya itu dalam keadaan baik-baik saja.

Malam itu, usai salat Isya, kepala desa akan bertemu dengan Mhat Jawa dan Ode Tagu di masjid. Akan tetapi, di masjid telah dipenuhi warga yang mengungsi. Akhirnya, kepala desa bersama dua rekannya sepakat untuk mencari tempat lain yang tidak banyak orang. Sepakatlah mereka untuk berkumpul di rumah Ode Tagu. Rumah Ode Tagu memang lumayan jauh sehingga dianggap lebih aman.

"Kita harus segera pergi sebelum ada orang yang curiga," kata kepala desa.

Setiba mereka di rumah Ode Tagu, ketiganya berunding.

"Bagaimana kalau kita bagi tugas, Pak Desa?" kata Mhat Jawa.

"Bagaimana menurut Ode?" tanya kepala desa sambil menatap Ode Tagu.

"Jika itu yang terbaik, saya setuju," sahut Ode Tagu dengan tegas.

"Baik. Saya yang akan mengurus ketenangan warga dan kondisi kampung. Kamu Mhat agar mengumpul para pemuda. Urus keamanan agar diperketat. Kamu Ode, tugas kamu menjaga bendera pusaka agar tetap aman. Setuju?"

"Saya setuju," kata Mhat Jawa sambil mengangguk.

"Saya juga setuju," tambah Ode Tagu.

"Kita sudah bersepakat. Jangan sampai rencana ini diketahui oleh musuh," kata kepala desa mengingati Mhat Jawa dan Ode Tagu.

"Siap," sahut Mhat Jawa dan Ode Tagu serentak.

"Kalau begitu, sebaiknya kita segera bubar sebelum Belanda tahu pertemuan ini," kata Mhat Jawa. "Benar," sahut kepala desa.

Mereka bergegas bubar. Dalam sekejap, merek telah hilang di tengah malam hening. Kepala desa dan Mhat Jawa telah menuju rumah masing-masing. Sementara itu, Ode Tagu berdoa semoga penjajah Belanda segera pergi dari negeri mereka.

Pagi datang. Mereka menjalankan rencana yang telah disepakati. Mhat Jawa mengumpulkan pemuda. Ode Tagu mengamankan bendera, sedangkan kepala desa menenangkan warga. Keadaan itu menjadikan Belanda tidak berani datang ke kampung mereka.

Akhirnya, desa mereka kembali aman karena penjajah Belanda telah pergi. Bendera pusaka yang dimiliki masyarakat Desa Siahoni tetap terlindungi sampai dikibarkan pada tahun 1946.

BUAYA TELAGA TANUSANG

Yuswan Pattinasarany, S.Pd.

Dahulu, daerah Tanusang merupakan hamparan pepohonan sagu yang sangat luas. Letaknya berada di dekat kaki gunung Tarawesi. Di sebelah timur, ada dua kampung, yakni kampung Lala dan kampung Ubung. Kedua kampung itu hanya dipisahkan dengan sebuah jembatan kecil yang tidak ada airnya. Sebelah selatan kampung Lala berbatasan dengan Namlea. Sedangkan di sebelah utara kampung Ubung berbatasan dengan kampung Jikumerasa. Di sebelah timur kampung itu, berhadapan langsung dengan laut Seram.

Masyarakat kedua kampung itu hidup berdampingan secara damai. Selalu bekerja sama. Mereka bekerja sebagai petani, ada juga yang menjadi nelayan.

Di daerah Tanusang terdapat banyak rusa liar. Pohon-pohon sagu tumbuh subur di sebelah barat kedua kampung itu.

Tersebutlah sepasang suami-istri bermukim di Tanusang. Sang suami bernama Basirun dan sang istri bernama Sapia. Sang suami berasal dari kampung Lala, sedangkan sang istri berasal dari kampung Ubung. Keduanya hidup sederhana. Itulah sebabnya mereka memilih tinggal di Tanusang. Tempat itu jauh dari keramaian penduduk kedua kampung itu.

Meskipun hidup mereka pas-pasan, Basirun dan Sapia saling menyayangi dan saling mencintai. Hidup mereka di Tanusang bergantung pada hasil kebun dan sagu.

Pada suatu hari, Basirun pergi ke kebun untuk melihat tanaman sayurnya. Setibanya di kebun, Basirun terheran-heran melihat tanamannya sudah rata dengan tanah. Dalam hatinya dia berkata, "Siapa gerangan apa yang telah menghancurkan tenaman saya ini?"

Basirun berdiri di tengah kebun. Dia memandang satu per satu tanamannya.

"Aduh, tanaman saya hancur semua," kata Basirun. "Perbuatan siapa ini?" sambungnya.

"Bagaimana itu Pak Basirun?" Tiba-tiba terdengar suara menyapa Basirun. Basirun menoleh ke arah suara itu. Ternyata Pak Ilyas yang menyapanya.

"Tanaman saya hancur semua," jawab Basirun.

"Hancur kenapa?" tanya Ilyas.

"Tidak tahu. Seperti dimakan oleh hewan," jawab Basirun.

"Ooo.. sabar," kata Ilyas menenangkan Basirun.

"Iya," jawab Basirun.

Walau Basirun berusaha tenang, tetapi hatinya sedih bercampur marah.

Basirun masih penasaran dengan apa yang terjadi pada tanamannya. Ia berjalan mengelilingi kebunnya. Rupanya, pagar kebunnya telah rusak. Seperti ada yang sengaja merobohkannya. Dalam hati, ia menduga-duga, "Perbuatan siapakah ini? Manusia atau binatang?"

Karena penasaran, Basirun memutuskan membuat *sungga* (perangkap). Beberapa batang bambu, dipotong menjadi sepuluh bagian. Pada salah satu ujungnya,

diruncingkan menyerupai tombak. Kesepuluh bambu yang telah diruncingkan itu ditancapkan dengan mengarah ke pagar yang telah rusak itu. Selesai memasang perangkap, Basirun pulang ke rumahnya.

Sepanjang jalan menuju ke rumah, Basirun terus memikirkan kebunnya.

"Mudah-mudahan, besok perangkap itu berhasil menjerat yang merusak kebunnya," kata Basirun dalam hati.

"Jika binatang yang terjerat, akan kubunuh. Dagingnya akan kubawa pulang. Saya akan menyantapnya bersama istriku. Akan tetapi, seandainya manusia yang terkena jebakanku, jasadnya akan kubuang jauh-jauh. Orang lain tidak boleh tahu."

Setibanya di rumah, Basirun menceritakan apa yang terjadi di kebunnya kepada istrinya.

"Tanaman di kebun kita semuanya hancur," kata Basirun kepada istrinya.

"Kenapa bisa hancur? Siapa yang menghancurkannya?" tanya sang istri.

"Saya tidak tahu siapa berbuat begitu," jawab Basirun.

Basirun berdiri dan menuju ke dapur. Ia mengambil segelas air putih. Rupanya, ia kehausan setelah seharian pergi ke kebun.

"Coba duduk dengan tenang dulu baru cerita. Ibu tidak mengerti apa yang tadi disampaikan," kata istrinya. Sang istri masih belum memahami kejadian yang terjadi di kebun mereka.

Usai minum air putih, Basirun mulai cerita dari awal hingga akhir. Ia menceritakan tanaman di kebun yang rusak. Ia juga menyampaikan telah membuat jebakan di kebun untuk menjerat orang atau hewan yang merusak kebun mereka.

"Mudah-mudahan binatang. Kalau manusia yang terkena jerat, kita bisa ditimpa masalah," kata Sapia mengingati suaminya.

"Biar saja. Kita sudah kerja mati-matian. Eee, malah kita dibikin susah. Biar tahu rasa," kata Basirun dengan nada emosi.

Keesokan harinya Basirun kembali melihat kebunnya di Tanusang.

"Mudah-mudahan jebakan saya itu ada hasilnya. Biar saya tahu apa penyebab rusaknya tanaman saya," kata Basirun dalam hati.

Setibanya di kebun, ia langsung memeriksa jebakan yang kemarin dipasangnya. Alangkah terkejutnya Basirun melihat sosok mengerikan terkena jebakannya. Sosok itu ternyata seekor buaya besar. Buaya itu meronta-ronta. Ia menjerit kesakitan. Anehnya, di kepala buaya itu, terlilit kain berwarna merah.

"Tolong lepaskan saya!" rintih buaya itu. "Lepaskan! Jangan membunuhku!"

"Apa saja yang engkau mau, akan saya kabulkan. Asal, jangan kau membunuhku," kata buaya itu lagi."

Basirun tidak berkata apa-apa. Ia tak menghiraukan permohonan buaya itu. Malah, Basirun tampak geram melihat buaya besar itu. Terbayang dengan rusaknya semua tanaman yang ada dalam kebunnya kemarin.

"Jangan bunuh saya! Kamu akan menyesal nantinya," mohon buaya itu.

Basirun tetap tidak peduli. Kakinya melangkah ke pondok kebunnya. Sebatang bambu diambilnya. Lantas, ia kembali ke tempat buaya itu terjebak.

"Brraakkk..!"

Buaya itu sempoyongan. Basirun berkali-kali mengayunkan bambu ke tubuh buaya.

"Mati kau setan," teriak Basirun dengan kalap. "Mati kau,,,,,!"

Menerima hantaman berkali-kali, buaya itu sekarat. Matanya meredup. Terlihat bibirnya bergerak-gerak seakan hendak mengatakan sesuatu.

"Kamu akan menerima akibat yang telah kamu lakukan ini," ucap buaya itu terbata-bata. Tidak lama kemudian, buaya itu tewas.

Mengetahui buaya itu tewas, Basirun merasa lega. Bangkai buaya ditarik ke dalam semak-semak pepohonan sagu. Bangkai buaya itu di buang ke tempat itu.

Basirun kembali ke rumah. Setiba di rumah, Basirun menceritakan kejadian yang dialaminya tadi kepada istrinya. Istrinya kaget.

"Kenapa kamu membunuh buaya itu?" tanya istrinya. "Mengapa tidak kau lepaskan saja?"

Basirun tak menjawab.

"Bisa jadi, itu buaya *tuang tanah*," kata istrinya.

Basirun tetap membisu.

"Lalu, bangkainya kamu kuburkan?" tanya istrinya lagi.

Basirun menghela napas panjang. "Tidak! Saya membuangnya ke semak pohon sagu," jawab Basirun santai.

Belum selesai berbicara, terdengarlah suara gemuruh dari langit. Angin bertiup kencang. Petir sambar-menyambar. Seketika, langit tampak gelap-gulita. Awan gelap menutupi seluruh permukaan bumi.

Tidak lama kemudian, hujan turun dengan sangat deras. Topan benhembus kencang dari arah kaki gunung Tarawesi

seolah hendak merubuhkan apa saja. Tiba-tiba, datang air bah menyapu kawasan Tanusang. Kampung itu terbawa hingga ke pantai. Dari arah pantai, muncul dua buah gelombang besar yang langsung menghantam kampung Lala dan kampung Ubung.

Semua orang panik. Mereka berusaha menyelamatkan diri. Ada yang memanjat pohon sagu. Ada yang lari ke arah Namlea. Ada yang pasrah menanti malapetakan yang akan melanda mereka. Sungguh peristiwa yang sangat mengerikan.

Beberapa hari kemudian, banjir mulai surut. Topan mereda. Gelombang laut juga kembali normal. Satu per satu warga mulai kembali untuk melihat kondisi kampung mereka. Tampaklah kampung yang telah porak-poranda. Rata tak tersisa bangunan dan tumbuhan apapun.

Melihat kampung yang telah hancur, warga kampung Lala tidak lagi ingin bertempat tinggal di situ. Mereka mencari tempat perkampungan baru. Sekitar 4 kilometer dari Namlea, mereka membangun perkampungan baru. Sebaliknya, warga kampung Ubung tetap menetap di kampung mereka yang berada di pinggir pantai.

Akibat kejadian itu, kawasan Tanusang berubah menjadi sebuah telaga. Warga sekitar menyebut tempat itu dengan nama Telaga Tanusang. Air telaga mengalir hingga ke pantai. Walau musim kemarau, air telaga tidak pernah kering. Warga sekitar kembali menanam sagu di sekitar Telaga Tanusang.

Demikianlah kisah Telaga Tanusang. Di telaga itu, masyarakat kadangkala melihat seekor buaya besar dengan ikat kepala merah di kepalanya. Buaya itu muncul terutama saat memasuki musim kemarau.

ADUL DAN BURUNG RAKSASA

Oleh Dewi Umasugi

Pada zaman dahulu kala, di kampung Tifu, hiduplah seorang nenek tua dan seorang cucunya yang bernama Adul. Setiap sore, nenek dan Adul pergi ke hutan mencari kayu bakar untuk memasak.

Ketika sang nenek sedang memotong kayu bakar, Adul mendengar suara teriakan kesakitan. Sambil menengok ke arah suara yang didengarnya, Adul berjalan mendekati sang nenek.

"Nenek dengar suara itu? Suara apa itu?" tanya Adul. Karena merasa ketakutan, Adul memegang erat tangan sang nenek.

"Sepertinya itu suara burung," ujar nenek.

"Ayo kita lihat, Nek!" ajak Adul.

Adul semakin penasaran. Dia mengajak neneknya asal teriakan burung itu. Sampainya di tempat yang dituju, Adul dan nenek terkejut melihat dua anak burung yang terjatuh. Anak burung tersebut berjenis kelamin jantan dan betina.

"Nenek benar, ini anak burung. Kasihan mereka. Pasti mereka belum makan," ujar Adul sambil mengusap-usap kepala ke dua anak burung tersebut. Adul sangat senang melihat kedua anak burung tersebut.

"Hei burung manis, jangan takut! Saya Adul, dan ini nenekku."

Adul meminta izin kepada sang nenek untuk memelihara kedua anak burung itu. Namun sang nenek keberatan karena khawatir kedua anak burung itu pasti dicari oleh ibunya.

"Adul tidak boleh bawa pulang anak burung itu ke rumah kita. Mereka akan dicari oleh ibunya. Ayo kita pulang! Hari sudah hampir sore. Jangan sampai kita kehujanan," ujar sang nenek.

"Tapi kasihan anak burung ini. Mereka pasti kedinginan dan kelaparan. Di mana mereka akan mencari ibunya?" sahut Adul.

Mendengar jawaban Adul, akhirnya sang nenek setuju untuk membawa pulang kedua anak burung. Tampaknya kedua anak burung itu pun senang karena akan ditolong oleh Adul dan neneknya.

"Terima kasih. Kami berjanji akan menjadi burung yang baik," kata kedua burung itu kepada Adul.

"Iya. Mulai saat ini kita akan menjadi teman," balas Adul sambil tersenyum bahagia. Nenek berpesan kepada Adul untuk selalu merawat kedua burung tersebut.

Hari-hari berlalu dilewati sang nenek, Adul, dan kedua burung itu dengan penuh kegembiraan. Adul dan kedua burung tersebut tak terpisahkan. Mereka selalu bermain bersama-sama. Di mana Adul berada, kedua burung tersebut juga ada di sampingnya. Sang nenek juga ikut merasa bahagia. Dia senang melihat persahabatan sang cucu dan anak-anak burung tersebut.

Tak terasa, kedua anak burung tersebut mulai tumbuh dewasa. Meskipun ukuran tubuhnya masih kecil, mereka sudah bisa terbang tinggi. Sang nenek berniat untuk menyampaikan

kepada cucunya agar melepaskan kedua burung tersebut. Namun karena takut melihat cucunya sedih, sang nenek mengurungkan niatnya. Dia harus mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan niatnya tersebut.

Pada suatu sore, sang nenek menghampiri cucunya.

"Adul, nenek melihat kedua burung teman Adul sudah pada besar. Nenek senang melihatnya. Sepertinya mereka sudah bisa mencari makan sendiri. Bagaimana kalau kita pulangkan mereka ke hutan saja ke tempat kita temukan mereka?" ujar nenek sambil menggenggam jari jemari Adul.

"Tapi Nek. Mereka itu teman Adul. Adul sayang sama mereka. Kalau nanti mereka pergi, Adul harus main sama siapa? Mereka itu burung-burung yang baik," ujar Adul dengan wajah sedih.

"Jangan bersedih Adul! Mereka akan selalu menjadi temanmu sampai kapan pun. Kita dapat menemui mereka sesekali," ujar sang nenek.

"Tapi mereka akan tinggal di mana? Mereka tidak punya rumah seperti kita."

"Jangan khawatir! Kita akan tinggalkan kedua burung ini di suatu tempat yang nyaman. Nenek yakin mereka akan aman di sana."

"Baiklah Nek. Saya akan melepaskan kedua burung ini. Sepertinya lebih baik kedua burung ini hidup di alam bebas. Mereka dapat terbang ke mana pun mereka sukai," ujar Adul.

Setelah menyampaikan jawabannya kepada sang nenek, Adul pergi menemui kedua burung itu.

"Burung-burung yang manis, suatu hari nanti kita akan berpisah. Aku sangat sedih, tapi kata nenekku, semua demi kebaikan kita bersama," kata Adul sambil mengusap kedua kepala teman kesayangannya itu.

"Tidaaak....tidaaaak!!! Jangan kembalikan kami ke hutan! Kami senang bersamamu. Kami tidak mau berpisah denganmu. Kamu satu-satunya teman yang paling kami sayangi. Kami akan sangat merindukanmu dan juga nenek. Kami sangat menyayangimu. Jangan pernah lupakan kami!" teriak kedua burung itu sambil mengepak sayapnya di dalam sangkar.

"Jangan bersedih! Kita akan selalu bersama" jawab Adul berlinang air mata.

Keesokan harinya, Adul dan nenek pergi ke hutan. Mereka berniat memulangkan burung-burung peliharaan mereka ke habitat aslinya. Di tengah perjalanan, Adul melihat seekor kadal. Kadal tersebut memiliki mata yang tajam, tubuh yang besar, dan ekor yang panjang. Ternyata, kadal itu terus-menerus mengikuti Adul dan neneknya. Tiba-tiba kadal tersebut melompat melewati langkah Adul dan nenek. Adul kaget dan merasa ketakutan.

"Kamu siapa? Jangan halangi langkah kami!" ujar Adul sambil memeluk erat kedua burungnya.

"Saya penghuni hutan ini. Haa,,, Haha,,, Haaaa!" jawab kadal itu sambil tertawa.

"Tolong jangan halangi jalan kami! Maksud kami baik datang ke sini," sahut Adul.

"Siapa kalian? Mengapa kalian ke sini?" tanya kadal.

"Namaku Adul dan ini nenekku. Kami berniat untuk mengembalikan burung-burung peliharaan kami ke alam bebas. Apakah engkau dapat menunjukkan tempat yang aman agar burung-burung ini dapat hidup dengan baik?" tanya Adul dengan suara gemetar.

"O,,, jadi itu maksud kalian. Baiklah, saya akan membantu kalian menemukan tempat tinggal yang baik

untuk burung-burungmu itu," ujar kadal. Mendengar jawaban tersebut, Adul dan nenek merasa sedikit tenang. Mereka percaya kepada kadal untuk memimpin perjalanan.

Perjalanan yang mereka tempuh semakin lama semakin berat.

"Kadal, kenapa kita ke tempat seperti ini?" tanya Adul.

"Ini tempat yang aman, tidak diketahui banyak orang. Burung-burung baik ini bisa tinggal di sini. Di dekat gunung ini, ada goa," jawab sang kadal sambil menunjuk ke arah sebuah goa.

Melihat tempat yang tinggi dan jauh dari jangkauan orang, sang nenek setuju.

"Nenek rasa tempat ini sangat cocok," ujar sang nenek.

Mendengar pendapat sang nenek, Adul setuju meninggalkan burung-burung kesayangannya di tempat itu.

"Baiklah teman-temanku, ini tempat yang cocok untuk kalian menetap. Kalian tidak sendiri. Sesekali, saya akan ke tempat ini," ujar Adul. Matanya berkaca-kaca.

Setelah perpisahan yang mengharukan tersebut, Adul dan nenek kembali pulang ke rumah.

Meskipun telah tinggal terpisah, persahabatan Adul dan kedua burung tetap terjaga. Mereka masih sering saling mengunjungi. Terkadang Adul pergi ke atas gunung untuk menengok burung-burungnya. Terkadang sang burung terbang menuju rumah Adul untuk bermain-main.

Burung-burung tersebut kini telah tumbuh menjadi burung elang dewasa yang gagah perkasa. Burung-burung elang tersebut memiliki sayap yang sangat lebar, penglihatan dan cakar yang sangat tajam. Mereka tumbuh menjadi pemburu yang sangat ulung. Meskipun telah dewasa.

"Elaaang, apakah kalian mendengar suaraku?" teriak Adul.

"Kami mendengarmu. Kami senang melihatmu," jawab kedua burung elang sambil berputar-putar.

Pada suatu ketika, Adul mendengar bunyi mesin kapal besar. Kapal itu rupanya berlabuh di tengah-tengah laut Tifu. Kapal itu kapal asing. Kapal itu menangkap ikan dengan menggunakan bom. Laut di situ menjadi rusak. Mereka juga berniat untuk menguasai Negeri Tifu.

Melihat gelagat yang aneh itu, Adul memberitahukan kepada masyarakat Negeri Tifu untuk mempersiapkan diri melawan orang-orang di kapal tersebut. Adul juga meminta elang-elang kesayangannya untuk mengintai pergerakan orang-orang di dalam kapal.

Orang-orang di kapal asing itu tidak nyaman dengan keberadaan elang-elang yang terbang di atas kapal mereka. Mereka berencana untuk membunuh elang-elang tersebut menggunakan tombak. Oleh karena itu, mereka mengasah tombak-tombak yang dimiliki mereka hingga tajam. Mereka jua menyiapkan pemanah terbaik milik mereka untuk melemparkan tombak tersebut ke tubuh elang-elang itu.

Keesokan harinya, elang betina pergi mencari makan sambil mengintai kapal asing itu. Dia tak sadar bahwa dirinya telah diincar untuk dibunuh oleh orang-orang di dalam kapal. Melihat burung elang, nakhoda kapal memerintahkan pemanah untuk melemparkan tombak-tombak ke arah sang burung elang. Tembakan tombak tersebut langsung mengenai tubuh sang burung.

"Koaak,,, Koaaaak,,, Koaaak. Tolong saya!" teriak sang burung. Burung elang berusaha kembali ke sarangnya. Namun dia tak mampu menahan rasa sakit yang dideritanya. Tubuh elang betina itu tergeletak dan mati di tepi pantai Tifu. Tubuh

elang betina tersebut lambat laut menjelma menjadi dua buah gundukan tanah yang akan tampak bila air laut surut.

Hingga kini, gundukan tanah tersebut sering disebut *tanifal*. Biasanya tanifal muncul di sekitar pantai Tifu, Pulau Buru. Tanifal dianggap sebagai jelmaan burung elang raksasa.

BURUNG TALANG SI PENCURI MAHKOTA

Oleh Kurnia Tomia, S.Pd.

Dahulu kala, hutan-hutan Pulau Buru banyak dihuni oleh burung. Bermacam-macam jenisnya. Ada yang tinggal di pohon tinggi, ada juga yang tinggal di semak belukar. Burung-burung itu selalu riang dan gembira. Mereka bebas terbang ke mana saja. Tidak ada rasa takut satu dengan yang lainnya.

Di antara sekian banyak burung yang beterbangan di hutan Pulau Buru, terdapatlah dua burung yang bersahabat akrab. Burung Talang dan burung Polociong namanya.

Burung Talang berbadan besar. Bulunya berwarna hitam. Terdapat garis-garis putih pada sayapnya yang hitam. Ekornya panjang. Paruhnya juga panjang dan tajam. Suaranya nyaring serak–serak. Sebaliknya, burung Polociong bertubuh kecil. Bulunya berwarna kelabu. Suaranya merdu, tetapi tidak nyaring. Pada bagian atas paruhnya, terdapat mahkota (jambul) yang indah. Bentuknya seperti topi.

Kedua burung itu bersahabat baik. Mereka akrab. Setiap hari mereka selalu bersama.

Pada suatu hari, mereka terbang melanglang buana. Keduanya terbang melintasi hijaunya hutan Pulau Buru. Tampak pohon tinggi menjulang. Semak belukar bagai

permadani di sela-sela pohon. Keduanya sangat menikmati perjalanan itu. sesekali, keduanya bernyanyi dengan irama dan nada yang berbeda.

Setelah jauh melanglang buana, keduanya memutuskan hinggap di sebuah pohon besar berdaun rindang. Pohon Beringin namanya. Pohon itu berada di pinggir pantai.

"Bolehkah saya meminjam topimu?" ucap burung Talang. "Sudah lama saya ingin meminjamnya, tetapi saya tidak berani mengatakannya." Demikianlah burung Talang memulai pembicaraan di antara keduanya.

"Berapa lama kamu akan meminjam mahkotaku?" tanya burung Polociong.

"Satu hari saja. Besok, saya akan kembalikan," jawab burung Talang.

"Hendak ke manakah engkau?" tanya burung Polociong.

"Saya akan jalan-jalan ke seberang lautan," jawab burung Talang.

"Kenapa engkau tidak mengajakku?" tanya burung Polociong. Burung Polociong bertanya seperti itu karena selama ini, mereka selalu berjalan bersama.

"Jangan, sahabatku. Engkau tidak akan sanggup terbang jauh. Anginnya sangat kencang. Sepanjang jalan, tidak ada pohon untuk beristirahat," jawab burung Talang.

"Kalau demikian, boleh saja," jawab burung Polociong. Ia memaklumi alasan burung Talang yang tidak mengajaknya jalan bersama.

"Dekatkan kepalamu," kata burung Polociong sambil mencabut mahkotanya dan memasangnya dengan rapi ke kepala burung Talang.

"Sudah rapikah?" tanya burung Talang.

"Iya. Sudah rapi," kata burung Polociong. "Engkau terlihat lebih perkasa," lanjut burung Polociong memuji penampilan baru burung Talang.

Setelah terpasang mahkota di kepalanya, burung Talang pun berpamitan kepada sahabatnya. Sekali mengepakkan saya, burung Talang terbang meninggalkan burung Polociong seorang diri di atas dahan pohon beringin.

Sepeninggal burung Talang, burung Polociong kembali ke hutan seorang diri. Hari pertama berlalu, burung Talang belum kembali. Hari kedua dan hari ketiga berlalu, burung Talang belum juga kembali.

Pada hari ketiga, burung Polociong mulai gelisah. "Janjinya hanya sehari," batin burung Polociong. "Ini sudah hari ketiga."

Hinga sore hari, burung Talang belum juga tampak. Burung Polociong bersedih hati. Ia takut mahkotanya tidak dikembalikan oleh sahabatnya, burung Talang.

Burung Polociong memutuskan untuk menyampaikan hal itu kepada Kepala Hutan. Kepala Hutan itu ialah burung yang menguasai seluruh burung yang ada di Pulau Buru. Kepada Kepala Hutanlah, burung Polociong akan menyampaikan hal itu.

Setelah terbang melewati beberapa hutan, akhirnya burung Polociong tiba di sarang Kepala Hutan. Burung Polociong menceritakan peristiwa yang dialaminya. Kepala Hutan mendengarkan dengan baik tuturan burung Polociong.

Usai mendengar tuturan burung Polociong, Kepala Hutan marah. Ia tidak suka perbuatan burung Talang itu. Kepala hutan kemudian memanggil burung Kasturi.

"Panggilkan burung Kasturi ke sini!" perintah Kepala Hutan. Para pegawal Kepala Hutan segera pergi memanggil burung Kasturi.

Datanglah burung Kasturi. Burung Kasturi berbulu putih bercampur hijau. Burung itu terkenal suka menggigit. Suaranya nyaring. Saat terbang, ia selalu berisik.

"Ada apa Tuan memanggilku?" tanya burung Kasturi.

"Saya memerintahkanmu untuk mencari burung Talang. Pergilah cari dia!" perintah Kepala Hutan.

Setelah mendengar dan memahami perintah Kepala Hutan, burung Kasturi pergi mencari burung Talang. Ia terbang ke seberang lautan. Tiada tampak burung Talang. Burung Kasturi mencari lagi ke tempat lain. Tetap tidak terlihat burung Talang. Ia meneruskan pencariannya. Pada suatu tempat, akhirnya burung Kasturi menemukan burung Talang.

"Hai burung Talang, kamu dipanggil untuk menghadap Kepala Hutan," kata burung Kasturi.

"Untuk apa?" tanya burung Talang.

"Nanti saja engkau jelaskan di hadapan Kepala Hutan" jawab burung Kasturi.

"Boleh, tetapi besok saja saya akan menghadap," kata burung Talang.

"Tidak, tidak! Kamu harus menghadap sekarang! Tidak boleh ditunda," jawab burung Kasturi.

Mendengar penjelasan burung Kasturi, burung Talang akhirnya bersiap untuk menemui Kepala Hutan. Keduanya segera terbang menuju tempat Kepala Hutan. Sesampainya di hadapan Kepala Hutan, burung Talang disidang di hadapan semua burung yang ada di hutan itu.

"Mana mahkota burung Polociong?" tanya Kepala Hutan.

"Ini mahkotanya," jawab burung Talang sambil menunjukkan mahkota yang ada di atas kepalanya.

"Sekarang, engkau lepaskan mahkota itu! Kembalikan kepada burung Polociong!" perintah Kepala Hutan.

"Maaf Kepala Hutan, mahkota ini sudah tidak dapat dilepaskan. Mahkota ini telah menyatu dengan paruhku. Apabila saya melepasnya, saya akan mati," kata burung Talang.

Rupanya, burung Talang hendak menguasai mahkota itu. Ia membuat banyak alasan agar mahkota itu tidak dikembalikan kepada burung Polociong. Ia sangat menyukai mahkota itu.

Mendengar alasan burung Talang, Kepala Hutan berkata, "Saya memberimu waktu sehari lagi. Besok sebelum matahari terbenam, mahkota itu sudah kau kembalikan kepada pemiliknya. Jika tidak, kau akan menerima hukuman yang sangat berat."

"Baiklah. Besok saya akan kembalikan mahkota ini kepada burung Polociong," janji burung Talang. Usai itu, burung Talang pergi dari hadapan Kepala Hutan.

Keesokan harinya, semua burung yang tinggal di hutan telah hadir di tempat sidang. Akan tetapi, burung Talang belum juga hadir. Kepala Hutan dan seluruh burung yang hadir masih menanti kehadiran burung Talang. Sidang harus selesai hari itu.

Hari menjelang sore, burung Talang belum juga tampak. Burung seisi hutan mencarinya. Tidak ada. Rupanya, burung Talang telah melarikan diri pada saat hari masih gelap.

Mengetahui hal itu, Kepala Hutan menjadi sangat geram. Akhirnya dibuatlah keputusan untuk menghukum burung Talang. Semua burung yang tinggal di hutan menjadi saksi atas keputusan Kepala Hutan itu.

"Sejak terbitnya matahari pada esok pagi, burung Talang tidak lagi menjadi warga burung yang hidup di hutan ini. Dia hanya boleh mencari makanan yang ada di air laut." Demikian keputusan Kepala Hutan. Burung Talang tidak diperkenankan lagi kembali ke hutan.

Mengetahui burung Talang telah membawa lari mahkotanya, burung Polociong bersedih hati. Ia tidak ingin kehilangan mahkota itu. Lantas, ia mengajak burung Kasturi untuk pergi bersama mencari burung Talang. Burung Kasturi menyanggupi ajakan burung Polociong.

Burung Polociong dan burung Kasturi terbang mencari burung Talang. Di tepi pantai, terlihat burung Talang sedang hinggap di sebuah ranting. Burung Polociong dan burung Kasturi segera menemui burung Talang.

"Kembalikan mahkotaku!" kata burung Polociong.

"Tidak bisa. Mahkota ini sudah melekat di paruh saya," jawab burung Talang.

"Kembalikan! Saya akan melepasnya!" teriak burung Polociong.

Burung Talang menghindar. Ia tidak ingin burung Polociong melepas mahkota yang ada di atas paruhnya. Mahkota itu masih bisa dilepas. Burung Talanglah yang memang tidak mau melepas mahkota itu.

Melihat sikap burung Talang yang justru menunjukkan permusuhan, akhirnya keduanya berkelahi. Burung Polociong hendak merebut kembali mahkotanya, sedangkan burung Talang mempertahankan mahkota itu. Perkelahian itu berlangsung dengan sengitnya.

Walau bertubuh kecil dibandingkan burung Talang yang bertubuh besar, burung Polociong tiada rasa takut. Ia menyerang dan sesekali berlindung. Ia melompat ke balik

pepohonan untuk menghindari serangan burung Talang. Gerakan itu dilakukannya terus-menerus agar tidak terkena serangan burung Talang.

Setelah beberapa jam bertarung, burung Polociong kelelahan. Ia kehabisan tenaga. Gerakannya melambat. Situasi itu dimanfaatkan burung Talang. Dalam satu gerakan, burung Talang mematahkan kaki burung Polociong. Burung Polociong sekarat. Ia tak berdaya.

Melihat temannya yang sekarat, burung Kasturi segera terbang dan menyambar burung Polociong. Ia membawa pergi burung Polociong dari tempat perkelahian itu. Ia menyelamatkan burung Polociong dari keganasan burung Talang.

Dalam perjalanan, darah dari kaki burung Polociong terus mengeluarkan darah. Darah itu mengalir hingga membasahi bulu burung Kasturi. Bulu putih burung Kasturi akhirnya berwarna merah. Tidak lagi berwarna seperti sebelumnya.

Setelah beberapa lama terbang, burung Kasturi dan burung Polociong tiba di tempat tinggal Kepala Hutan. Semua burung yang ada di situ segera merawat luka yang ada di kaki burung Polociong.

Akibat peristiwa itu, burung Talang diusir dari hutan. Burung Talang hanya bisa berada di laut dan pesisir pantai. Ia tidak boleh kembali ke hutan. Selain itu, burung Kasturi yang semula berbulu putih, telah berbulu warna menjadi merah. Tiada lagi burung Kasturi di Pulau Buru yang berbulu putih hingga saat ini. Semuanya telah berwarna merah.

Demikianlah kisah burung Polociong. Kebaikannya hanya dibalas oleh kejahatan oleh burung Talang. Burung Talang yang jahat itu akhirnya diusir dari hutan.

ELANG RAKSASA DI GUNUNG TANUSAN

Oleh Aisah Papalia, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, di Pulau Buru hiduplah dua ekor burung yang tinggal di sebuah gunung Tanusan. Di lereng gunung Tanusan terdapat dua buah liang batu yang letaknya agak berjauhan. Di kedua liang batu itulah hidup elang rakasa jantan dan elang raksasa betina.

Kedua burung elang itu menjadi burung berbadan paling besar di Pulau Buru. Keduanya dikenal sebagai burung paling ganas di antara burung pemangsa lainnya. Burung elang jantan dan burung elang betina sangat tangkas menerkam mangsa. Hewan-hewan buruannya sulit menghindar dari sergapannya.

Burung elang raksasa itu memiliki kuku yang sangat tajam. Bulu-bulunya yang rapat mampu melindungi tubuhnya. Tungkai yang bersisik tebal. Kepala dan matanya besar. Daya penglihatannya sangat tajam saat memburu mangsa dari jarak jauh. Tak ada satupun mangsa yang bisa lolos dari pengamatannya.

Suatu ketika, ada seorang pria pergi ke hutan. Pria itu sedang menebang pohon yang ada di sekitar lereng gunung. Tiba-tiba terdengar suara burung elang.

"Koak... Koak... Koak…"

Suara burung itu terdengar dari arah liang batu. Pria itu mendekati liang batu. Ia melihat ke dalam liang. Ternyata, ada dua ekor elang raksasa di dalam liang itu. Seekor elang terluka. Elang itu merintih kesakitan. Sepertinya, elang itu membutuhkan pertolongan.

Pria itu lari tergesa-gesa ke kampung. Ia hendak menyampaikan kejadian itu kepada ayahnya.

"Ayah.... Ayah…. Di sana ada dua ekor burung yang sangat besar. Seekor burung itu terluka di sayapnya. Burung itu tidak bisa terbang. Ayo kita bantu burung itu!"

Pria itu dan ayahnya pergi ke sarang elang raksasa itu. Mereka hendak mengobati elang yang terluka.

"Aku takut, Ayah," kata pria itu. "Burung raksasa itu sepertinya bisa memangsa manusia."

"Jangan takut," kata ayahnya. "Kalau niat kita baik, burung elang itu tidak memangsa kita."

Tiba di liang batu di kaki gunung Tanusan, ayah dan anak itu mengobati elang raksasa yang sedang terluka. Ayah dan anak itu mengobati elang yang terluka itu hingga sembuh. Setelah sembuh, elang itu terbang mencari makanan.

Melihat elang yang diobatinya telah pergi, pria itu dan ayahnya kembali ke rumah. Mereka akan menyampaikan kepada warga bahwa di sekitar kampung mereka ada dua ekor burung elang yang sangat besar. Mendengar berita itu, semua warga ketakutan.

Suatu hari, kedua elang raksasa itu keluar dari sarang. Lengkingannya membahana ke seantero negeri. Kecepatan terbangnya tak tertandingi oleh burung manapun. Gerakannya sangat cepat. Sayapnya yang lebar seolah menutupi sebagian Pulau Buru.

Seperti itulah karakter kedua elang raksasa itu. Keduanya menjadi elang yang menakutkan bagi warga Pulau Buru. Elang raksa itu suka mencari mangsanya di laut dan di darat. Ikan, serangga, dan rusa menjadi santapannya setiap hari. Warga yang melintasi daerah sekitar perairan Pulau Buru harus berhati-hati agar terlepas dari serangan kedua elang raksasa itu.

Elang betina dikenal sebagai hewan yang paling ganas. Tak ada hewan yang bisa lolos dari serangannya. Karena itu rusa, ikan, dan serangga lainnya takut padanya.

Saat sangat lapar, elang betina akan memangsa manusia. Akan tetapi, elang itu tidak pernah memangsa manusia yang hidup di dekat sarangnya. Keduanya hanya memangsa manusia yang hendak menggangu daerah Pulau Buru. Terlebih pada orang asing yang datang melintas di Pulau Buru.

Sepasang burung elang raksasa itu selalu bersama-sama saat mencari makanan. Mereka mencari mangsa pada siang hari, sedangkan pada malam hari mereka beristirahat di sarang masing-masing. Elang betina lebih giat mencari mangsa dibandingkan elang jantan.

Pada suatu hari ada sebuah kapal yang melintas di perairan Pulau Buru. Itu kapal saudagar yang ingin mencari hasil rempah-rempah di Pulau Buru. Namun nahas menjeput mereka. Elang raksasa betina dengan cepat menuju kapal. Elang itu melengking dengan sangat keras. Semua awak kapal menjadi takut. Di saat itu, elang raksasa merusak kapal. Semua awak kapal diterkam dan dibawa ke sarang untuk menjadi makanan santapannya.

"Lezat sekali makanan ini," kata elang betina.

Berita tentang keberadaan elang raksasa yang menerkam kapal-kapal yang melintas di perairan Pulau Buru telah sampai ke negeri-negeri lain. Para saudagar yang akan melintas di

Pulau Buru harus hati-hati. Jika tidak hati-hati, mereka akan menjadi santapan kedua elang raksasa itu.

Pada suatu hari, sebuah kapal asing melintas di sekitar Pulau Buru. Nahkoda kapal yang telah tahu kabar kegalakan elang raksasa segera memberi perintah kepada awak kapalnya.

"Wahai awakku, jangan lagi kalian tidur!" kata nahkoda kapal. "Bangunlah! Waktunya sudah siang."

Nakhoda kapal tidak mau awaknya lengah. Ia harus menjaga kesiapan awaknya untuk mengantisipasi serangan elang raksasa.

"Kita akan melintas di perairan Pulau Buru. Ada elang raksasa yang sangat galak di sini. Siapkan tombak untuk melawan elang raksasa itu! Saat menyerang harus berhati-hati. Panaskan tombak agar membakar sayap elang itu!" teriak nahkoda kapal.

Semua awak kapal segera mempersiapkkan diri. Mereka memegang tombak, parang, dan benda apa saja yang dapat dipakai untuk melawan elang galak itu. Awak kapal tidak mau menjadi mangsa elang raksasa itu.

"Ayo bersiaplah!" seru nakkoda kapal kembali. "Negeri Tifu sudah dekat. Semua bersiaga di geledak kapal! Tunggu komando dari saya! Jangan bergerak sebelum saya memberi perintah!" teriak nahkoda kembali.

Mendengar seruan nakhoda kapal, para awak kapal justru semakin cemas. Tangan terasa getar. Kaki terasa lunglai. Napas awak kapal itu naik-turun tidak teratur.

Di ufuk timur, matahari mulai meninggi. Kapal sudah berada di depan Negeri Tifu. Semua awak kapal bersiaga di posisi masing-masing.

Dari gunung Tanusan, elang raksasa melihat sebuah kapal mendekati pesisir pantai. Walau dari tempat yang jauh,

mata besar nan tajam dari elang raksasa langsung menatap tajam ke seisi kapal. Terlihatlah sejumlah manusia berdiri di atas geledak kapal.

"Kalian akan menjadi mangsaku," kata elang raksasa.

Sesaat kemudian, secara bersamaan, kedua elang raksasa itu terbang dengan sangat cepat menuju kapal. Lengkingannya terdengar sampai ke seantero Negeri Tifu. Sangat menakutkan.

Tiba di kapal, elang raksasa itu mengobrak-abrik seisi kapal. Sayapnya yang kuat dikepakkan menyerang awak kapal. Kukunya yang tajam, mencengkram apa saja yang akan dirusak. Elang raksasa itu menyerang dengan sangat brutal. Seisi kapal hancur berantakan.

Melihat kedua elang raksasa itu menyerang kapal, nahkoda kapal memberi komando.

"Serbuuuu! Tombak! Bakar elang-elang itu!" teriak nahkoda kapal .

Mendengar komando nahkoda kapal, semua awak kapal bergerak bersama menyerbu kedua elang raksasa. Tombak dihujamkan ke tubuh elang raksasa. Parang di tebaskan berkali-kali. Mereka harus melumpuhkan kedua elang raksasa itu.

Mendapat perlawanan yang sengit dari awak kapal, kedua elang raksasa itu terluka. Keduanya mengerang kesakitan. Tubuhnya terluka terkena hujaman tombak. Sayapnya terbakar. Kakinya terluka. Darah menetes dari luka-luka di tubuhnya.

Elang raksasa yang mengamuk tiada hentinya akhirnya kehabisan tenaga. Keduanya terlihat kewalahan. Gerak sayap semakin melambat. Sementara itu, awak kapal terus menyerang keduanya.

Akhirnya kedua elang raksasa itu memutuskan untuk segera kembali ke gunung Tanusan. Dengan sisa-sisa tenaga,

elang raksasa mengepakkan sayap dan terbang ke arah gunung. Keduanya berusaha mencapai gunung yang menjadi tempat tinggalnya.

Dalam perjalanan menuju gunung Tanusan, kedua elang rakasa itu kehabisan tenaga. Elang raksasa itu sekarat. Tiba-tiba, keduanya terjatuh ke pantai Negeri Tifu.

Di pantai Negeri Tifu, elang raksasa itu tergelapar kesakitan. Erangannya melemah, tak lagi melengking seperti sebelumnya. Matanya terlihat sayu. Sayapnya tidak bisa lagi digerakkan. Sesaat kemudian kedua elang raksasa itu tewas.

Beberapa waktu kemudian, pantai tempat jatuhnya kedua elang itu berubah menjadi Tanifal. Tanifal itu berupa gundukan pasir putih yang tampak saat air laut surut. Lama-kelamaan, di atas Tanifal terdapat dua buah batu besar. Konon, kedua batu itu merupakan dua buah mata burung elang yang tewas itu.

Tubuh elang raksasa telah menjadi Taniful. Di sekitar Taniful, berkeliaran burung Guheba. Burung elang yang berukuran sedang. Burung Guheba menjadi pemandu bagi nelayan yang mencari ikan. Jika ada sekelompok burung Guheba di tengah laut, berarti di tempat itu banyak terdapat ikan. Para nelayan akan ke tempat itu untuk mencari ikan.

Demikianlah kisah burung elang raksasa dari Pulau Buru.

MISTERI SUNGAI WAEHAKA

Kamaria, S.H.

Di sebuah negeri di Pulau Halmahera, yakni Tobelo, hiduplah serang pemuda gagah berwajah tampan. Pemuda itu bernama Lolong Limau. Ia seorang pemuda yang pemberani. Tidak ada gerombolan yang berani mengganggu kampungnya. Ia juga dikenal suka menolong orang lain. Itulah sebabnya orang di negeri sangat hormat kepadannya.

Keperkasaan dan keberanian Lolong Limau akhirnya terdengar oleh Sultan Ternate. Sultan Ternate berencana menugasi Lolong Limau ke daerah-daerah yang sering diganggu para gerombolan. Salah satu daerah itu, yakni Pulau Buru. Sultan Ternate ingin para gerombolan tidak lagi mengganggu masyarakat Pulau Buru. Ke sanalah Lolong Limau akan ditugasi Sultan Ternate.

"Hai prajurit, kuperintahkan engkau untuk membawa Lolong Limau ke sini," perintah Sultan Ternate ke prajuritnya.

"Baik tuanku Sultan. Perintah akan saya laksanakan," jawab prajuritnya.

Utusan Sultan Ternate berangkat ke Negeri Tobelo. Negeri itu berada di Pulau Halmahera. Setelah berhari-hari berlayar dari Ternate, akhirnya utusan Sultan Ternate berhasil menemui Lolong Limau.

"Pemuda sakti, Sultan memanggilmu ke istana," kata utusan Sultan Ternate.

"Baiklah, Tuan. Saya akan segera berkemas," jawab Lolong Limau.

Pemuda Lolong Limau bersama utusan Sultan Ternate berlayar kembali ke Pulau Ternate. Mereka mengarungi laut yang luas. Selama beberapa hari, mereka terombang-ambing diterjang ombak. Hal itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus berlayar ke Pulau Ternate.

Tiba di Pulau Ternate, Lolong Limau segera menghadap ke Sultan Ternate.

"Lolong Limau, saya menugasi untuk membasmi gerombolan-gerombolan yang ada di Pulau Buru!" ucap Sultan Ternate.

"Perintah Yang Mulia akan hamba laksanakan. Akan tetapi Yang Mulia, sebelum saya ke Pulau Buru, izinkanlah saya meminta doa dan restu kedua orang tua hamba," jawab Lolong Limau. Sutan Ternate menyetujui permintaan Lolong Limau.

Kembalilah Lolong Limau ke rumahnya. Ia menemui kedua orang tuanya yang telah melahirkan dan membesarkannya. Setelah meminta doa dan restu, berangkatlah Lolong Limau menuju Pulau Buru. Tak lupa, ia membawa bekal seadanya.

Dari Ternate, pemuda Lolong Limau berangkat ke Pulau Buru menggunakan perahu *kora-kora.* Walau berukuran kecil, perahu itu sangat tangguh menerjang ombak. Perahu *kora-kora* terus melaju menuju Pulau Buru.

Di atas perahu *kora-kora*, tampak Lolong Limau duduk di sebilah kayu. Matanya tajam mengamati bagian depan perahu. Terik matahari tidak dihiraukannya. Percikan air laut dibiarkannya mengering di kulitnya. Harapnya, ia ingin segera

tiba di Pulau Buru. Ia ingin membasmi gerombolan yang mengganggu ketenangan hidup orang di Pulau Buru.

Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, akhirnya Lolong Limau tiba di Pulau Buru. Tanpa membuang waktu lama, pemuda itu langsung mencari para gerombolan. Dari kampung satu ke kampung lainnya, ia membasmi gerombolan yang ditemuinya. Gerombolan menjadi ketakutan. Sebagian melarikan diri meninggalkan kampung. Sebagian lainnya berjanji untuk tidak mengganggu masyarakat lagi.

Pemuda Lolong Limau setiap hari akan mengunjungi setiap kampung. Saat berada di suatu kampung, Lolong Limau melihat seorang gadis cantik. Ia terkesima. Gadis itu berambut panjang, hitam dan terurai lurus hingga ke lututnya. Benar-benar gadis yang menawan.

Gadis itu bernama Duria Lesnussa. Ia warga kampung itu. Kampung Waulung namanya. Kampung itu berada di Pulau Buru bagian selatan.

Lolong Limau rupanya jatuh cinta pada Duria Lesnussa. Ia hendak menikahi gadis itu. Tak lama kemudian, menikahlah keduanya.

Keluarga istri Lolong Limau rupanya pemilik lahan yang sangat luas di Pulau Buru bagian selatan. Karena Lolong Limau seorang lelaki perkasa dan pemberani, maka saudara laki-laki Duria Lesnussa memberikan tanah yang luas kepada Duria Lesnussa sebagai wilayah kekuasaan mereka.

"Wahai saudaraku Duria, saya memberi kan kepadamu bagian wilayah dari bibir pantai hingga 9 km ke daratan," ucap saudara laki-laki kepada Duria.

"Terima kasih saudaraku. Wilayah kekuasaan itu akan Duria jaga," jawab Duria.

Wilayah kekuasaan yang diberikan kepada Duria itu diberi nama Waehaka. Kampung Waehaka berada di wilayah Leksula. *Wae* berasal dari bahasa Buru yang artinya *air*, sedangkan *haka* berasal dari bahasa Tobelo yang artinya *pemberian*. Oleh orang Buru, Waehaka disebut juga *Air Kasi*. Disebut seperti itu karena Waeheka merupakan air pemberian dari saudara laki-laki Lesnussa kepada saudara perempuannya.

Di tengah kampung Waehaka, terdapat sebuah sungai yang membelah kampung menjadi dua wilayah. Wilayah satu disebut kampung lama dan wilayah lainnya disebut kampung baru. Karena terpisah oleh sungai, warga berniat membuat jembatan untuk menghubungkan kampung lama dan kampung baru.

Namun, upaya membuat jembatan itu selalu gagal. Banyak rintangan yang menghambat pembuatan jembatan. Warga putus asa. Mereka kehabisan akal untuk mendirikan jembatan di sungai itu.

Melihat situasi itu, Lolong Limau turun tangan. Ia harus mampu mendirikan jembatan yang menjadi harapan warga. Ia bekerja keras seorang diri. Meski dilarang istrinya, Lolong Limau tetap nekat berusaha membangun jembatan.

Subuh-subuh sebelum ayam berkokok, Lolong Limau meninggalkan rumah menuju sungai. Ia hendak bekerja di saat warga sedang tidur.

Maka berjalanlah ia ke sungai. Kakinya melangkah cepat. Tiba di sungai, dia terkejut. Dari pinggir sungai, dia melihat kapal-kapal besar hilir-mudik di tengah sungai itu. Kapal-kapal itu sangat banyak.

”Hei, berhentilah melintasi sungai ini!” teriak Lolong Limau dengan sangat lantang.

Usai Lolong Limau berteriak, tiba-tiba angin bertiup sangat kencang seolah hendak merubuhkan apa saja yang

dilaluinya. Tubuh Lolong Limau terlempar jauh dari tepi sungai Air Kase. Tubuhnya tidak berdaya sama sekali. Kekuatan yang ia miliki seakan hilang dari tubuhnya.

Mengetahui kondisinya yang tidak berdaya, Lolong Limau memutuskan untuk kembali ke rumah. Lolong Limau kembali mengingat kata-kata istrinya yang melarangnya membangun jembatan di sungai itu. Ia harus menyampaikan peristiwa itu kepada istrinya, Duria Lesnussa.

Setibanya di rumah, Lolong Limau segera bercerita kepada istrinya.

"Istriku, benar apa katamu. Tidak membangun jembatan di sungai itu," ucap Lolong Limau dengan suara terbata-bata.

Betapa kaget sang istri mengetahui hal tersebut. Ia melihat kondisi tubuh suaminya yang melemah. Ia menduga telah terjadi hal yang tidak baik di sungai Air Kasi.

"Berkali-kali saya melarangmu, jangan membangun jembatan di sungai itu. Tempat itu sangat berbahaya," kata Duria.

Kejadian di sungai itu rupanya berdampak bagi diri Lolong Limau. Kesaktian dan keperkasaannya hilang. Pemuda dari Tobelo itu tidak lagi pemberani seperti pertama kali ia tiba di Pulau Buru. Lolong Limau kembali menjadi laki-laki biasa seperti warga lainnya.

Menyadari kondisi tubuhnya seperti itu, Lolong Limau meminta maaf kepada istrinya. Duria Lesnussa memaafkan dan memaklumi tindakan suaminya. Suaminya terlalu gigih hendak membantu warga mereka.

Lolong Limau dan Duria Lesnussa menjalani hidup bersama warga. Mereka hidup tenteram. Anak-anak mereka tumbuh dan besar di kampung Waehaka.

RAJA DAN KEEMPAT PUTRA MAHKOTA

Syukriani, S.Pd.

Pada zaman dahulu, di sebuah kerajaan yang terletak di sebuah bukit di rimba belantara, hiduplah seorang raja bersama ratu dan lima orang anaknya. Sang raja memilki empat orang anak laki-laki dan seorang putri. Putra pertama sang raja bernama Sumarlin, yang kedua bernama Lutfi, yang ketiga bernama Bobon, yang keempat bernama Muhamad, dan yang terakhir, putri sang Raja bernama Nurma.

Raja kini semakin tua. Ia ingin menentukan pewaris tahtanya. Namun sang raja bingung. Keempat putranya sangat pandai dan terlatih. Mereka memiliki keahlian yang berbeda-beda. Keahlian yang mereka miliki menjadikan diri mereka layak menjadi raja.

Putra pertama sang raja mempunyai kemampuan membuat perabot rumah tangga yang sangat indah; putra kedua memiliki kemampuan bercocok tanam; putra ketiga memiliki kemampuan di bidang peternakan; dan si bungsu memiliki semua kemampuan yang dimiliki ketiga saudaranya, walaupun tidak sesempurna kakak-kakaknya. Kemampuan si bungsu diperoleh lewat pengalamannya mengamati keahlian kakak-kakaknya.

Raja sangat menyayangi keempat putranya. Dia selalu berusaha memberikan kasih sayang dan keistimewaan kepada

putra-putranya itu. Raja tidak mengharuskan anak pertama untuk langsung menjadi raja. Sang raja ingin penggantinya mampu bersikap adil dan melayani rakyatnya dengan sepenuh hati.

Suatu hari, sang raja memanggil keempat putranya untuk merundingkan siapa yang akan menjadi pewaris tahtanya kelak.

"Wahai anak-anakku sayang, hari ini ayah memanggil kalian untuk membicarakan masalah tahta. Ayah sudah semakin tua, ayah ingin menyerahkan tahta ini kepada salah seorang dari kalian," ujar sang raja.

Mendengar perkataan sang raja, keempat putra sang raja saling pandang. Pancaran persaingan terlihat di mata mereka masing-masing.

Sumarlin mendekati kursi kerajaan sang ayah. Ia berkata, "Sebuah kerajaan bisa menjadi makmur karena rajanya yang pandai dan bijaksana. Menenangkan hati masyarakatnya dengan kata-kata yang indah dan ahli membuat perabotan yang indah. Saya rasa sayalah yang cocok menjadi raja."

"Menenangkan hati masyarakat dengan kata-kata yang indah dan ahli membuat perabotan yang indah akan menyejahterakan rakyatmu?" sahut Lutfi sambil tertawa keras. "Kemampuan bercocok tanamlah yang diperlukan oleh rakyat untuk mewujudkan kemakmuran seluruh negeri."

Bobon tersenyum miring seraya berjalan ke depan kedua kakaknya. "Menenangkan hati masyarakatnya dengan kata-kata yang indah dan ahli membuat perabotan yang indah dan kemampuan bercocok tanam yang diperlukan oleh rakyat agar mewujudkan kemakmuran seluruh negeri, hanyalah sebuah omong kosong," katanya santai. "Aku memiliki keahlian di bidang peternakan. Rakyat perlu dibimbing dalam beternak untuk bisa melanjutkan kelangsungan hidupnya."

"Kalian melupakan satu hal," seru Muhamad yang membuat ketiga kakaknya menoleh. "Sayalah yang paling cocok menjadi raja. Semua keahlian yang dimiliki kalian, ada pada diriku. Rakyat pasti akan makmur dan sejahtera bila di bawah kepemimpinanku. Ayah, berikan tahta itu kepadaku!"

Keempat kakak beradik itu terus beradu argumen di depan sang raja. Masing-masing menyampaikan pendapatnya. Keadaan terus memanas hingga emosi tak lagi dapat dibendung. Mereka mencabut pedang yang berada di pinggang masing-masing. Semua merasa dirinya yang paling pantas menjadi pengganti sang ayah menjadi seorang raja.

Memang benar yang dikatakan pepatah, *jika ingin menguji karakter seorang pria, berilah mereka kekuasaan.* Bahkan keempat putra raja yang terkenal sangat akrab pun, mencabut pedang hanya untuk sebuah tahta. Saat suasana semakin memanas, tiba-tiba suara tawa yang serak-serak justru terdengar dari arah kursi raja. Suara tawa itu membuat keempat putra raja menoleh keheranan.

"Apa yang Ayah tertawakan?" seru Sumarlin. "Bagaimana Ayah bisa tertawa di saat seperti ini?"

Sang raja menghela napas panjang. Ia tersenyum menatap keempat anaknya.

"Dahulu kalian hanyalah empat bocah nakal yang usil. Tanpa kusadari kalian berdiri di sini sekarang. Mencabut pedang pada saudara kalian sendiri hanya untuk memperebutkan sebuah tahta."

"Dengarlah putra-putraku yang tampan. Kalian tidak perlu melakukan itu. Ayah akan mengadakan sayembara buat kalian," lanjut sang raja. Keputusan sang raja membuat putra-putranya terkejut.

"Mengadakan sayembara?" tanya Sumarlin sambil melihat saudara-saudaranya.

"Sayembara apa itu Ayah?" tanya Muhamad.

"Putra-putraku yang tampan, saya tahu kalian masing-masing memiliki kelebihan yang luar biasa. Saya tak pernah meragukan kemampuan yang kalian miliki. Tetapi, kerajaan ini tidak hanya membutuhkan hal itu. Kerajaan ini membutuhkan raja yang mampu bertanggung jawab dan mencintai rakyatnya. Oleh karena itu, untuk melihat keseriusan kalian dalam memimpin kerajaan ini, saya akan membuat sayembara. Kerajaan kita adalah kerajaan yang luas. Hampir seluruh dataran Pulau Buru ini kita kuasai. Namun masyarakat yang tinggal di kampung-kampung yang terletak jauh dari pusat pemerintahan belum sejahtera. Kalian harus pergi menetap di kampung-kampung itu untuk menyejahterakan masyarakat di sana," ungkap sang raja.

"Sumarlin anakku, pergilah ke kampung yang ada di sebelah utara kerajaan untuk mengamalkan ilmu membuat perabotan! Lutfi, engkau pergilah ke kampung di sebelah barat kerajaan untuk mengamalkan ilmu bercocok tanam! Bobon ke kampung di sebelah timur kerajaan. Amalkanlah ilmu beternakmu, Nak! Muhamad, pergilah ke kampung di sebelah selatan kerajaan untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikimu!" ujar sang raja. Setelah mendengar perintah sang raja, para pangeran pergi menetap di kampung-kampung itu.

Dua tahun kemudian, sang raja berkunjung ke kampung-kampung tempat para pangeran mengamalkan ilmu mereka. Dia melihat perubahan yang luar biasa di kampung-kampung itu. Sang raja sangat bangga pada putra-putranya. Mereka mampu membangun kampung-kampung itu dengan kemampuannya masing-masing.

Saat kembali ke kerajaannya, sang raja menyuruh pengawalnya untuk memanggil putra-putranya kembali ke

istana. Beliau ingin mengumumkan hasil sayembara yang telah dibuatnya.

"Putra-putraku yang kusayangi. Selama dua tahun ini kalian telah melaksanakan tugas-tugas kalian dengan sangat baik. Ayah tahu, semua kampung yang kalian bangun, kini masyarakatnya hidup sejahtera. Namun ayah memiliki penilaian tersendiri terhadap kampung-kampung itu. Ayah telah memutuskan orang yang pantas menjadi pengganti ayah," ujar sang raja kepada keempat anaknya.

"Siapa baginda raja?" suara lantang keluar dari mulut keempat putra raja.

"Putra-putraku yang tampan dan bijaksana, ayah tahu kerja keras kalian dalam membangun kampung-kampung sangat luar biasa. Ayah mengucapkan selamat atas keberhasilan kalian itu. Namun di antara empat kampung itu ada satu kampung yang paling berkembang. Kampung itu ialah kampung yang dipimpin oleh di bungsu, Muhamad. Saat ini kampung itu terlihat lebih teratur, memiliki sistem perkebunan dan peternakan yang maju, serta mampu menghasilkan kerajinan tangan yang luar biasa," kata sang raja dengan suara yang pelan namun terdengar tegas.

Setelah mendengar keputusan itu, maka Sumarlin, Bobon, dan Lutfi berunding untuk mengambil keputusan. Dari hasil perundingan itu, mereka sepakat untuk menerima keputusan sang raja. Namun, mereka meminta satu syarat kepada sang raja, yaitu mereka ingin keluar dari kerajaan yang dikuasai oleh adiknya.

"Ayah, kalau memang itu keputusan Ayah, kami bersaudara menerimanya. Tapi dengan satu syarat?" kata Sumarlin dengan rendah hati.

"Apakah itu wahai anakku?" tanya sang raja.

"Izinkanlah kami keluar dari istana ini Baginda Raja!" kata Sumarlin.

"Kenapa begitu putra-putraku?" tanya sang raja.

"Kami ingin membangun kampung-kampung kami sendiri Ayah. Tetapi tak usah khawatir Ayah, persaudaraan kami akan tetap terjaga. Bagaimana menurut Ayah?" kata Bobon dengan suara sayup.

"Baiklah putra-putraku. Jika itu adalah kemauan kalian. Ayah menyetujuinya, walaupun dengan berat hati. Tetapi, jagalah persaudaraan kalian jangan sampai persaudaraan kalian terpecah bela karena perebutan tahta."

Akhirnya, si bungsu Muhamad mendapatkan tahta kerajaan. Dia menggantikan ayahnya sebagai raja. Setelah pelantikan raja dilaksanakan, saudara-saudara Muhamad kembali ke kampung-kampung yang telah mereka bangun. Keempat putra raja itu berjanji untuk saling mendukung dan menjaga ketentraman di wilayah kerajaan milik sang ayah.

GUNUNG EMAS

Ratna Sari Mappa, S.Pd.

Di Pulau Buru, terdapat sebuah kampung yang tanahnya yang subur. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Sayangnya, kampung itu rawan banjir karena tanahnya berawa-rawa. Kadangkala, para petani gagal panen karena banjir melanda kebun-kebun masyarakat. Akibatnya, ekonomi masyarakatnya pas-pasan.

Di kampung itu, hiduplah sebuah keluarga yang terbilang sangat miskin. Pak Jalal nama kepala keluarganya. Pak Jalal memiliki istri bernama Sumarni. Mereka dianugerahi tiga orang anak yang ganteng dan cantik-cantik. Anak lelakinya bernama Rudi. Dua lainnya adalah perempuan.

Perekonomian Pak Jalal tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Ia mengandalkan hasil bertani untuk menghidupi keluarga kecilnya. Walau sering mengalami gagal panen, namun Pak Jalal dan penduduk lainnya tetap memilih bertahan di kampung itu.

Ibu Sumarni selalu mengajarkan anak-anaknya tentang kesabaran untuk menghadapi kehidupan mereka yang miskin.

"Syukuri apapun yang kita punya saat ini. Di kampung ibu, banyak anak yang kelaparan karena tidak punya uang dan makanan. Ibu pernah merasakan hal itu. Setelah dewasa, ibu

lebih memilih merantau ke sini." Begitu nasihat Ibu Sumarni kepada anak-anaknya.

Hari berganti hari, bulan berganti tahun. Keadaan kampung dan juga keluarga Pak Jalal tidak banyak berubah. Masalah yang ada tidak kunjung berubah hingga anak-anak Pak Jalal satu persatu menikah. Anak perempuan meninggalkan kampung mengikuti suaminya. Akan tetapi Rudi anaknya yang sulung, walaupun telah menikah, ia dan istrinya memilih tetap tinggal di kampung. Rudi meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai petani.

Suatu hari, Rudi berinisiatif untuk membuka lahan baru untuk berkebun bersama ayahnya di lereng sebuah gunung. Kebetulan, di dekat kampung mereka, terdapat sebuah gunung. Puncak gunung itu cukup tandus. Tidak ada pohon-pohon besar. Yang ada hanyalah pohon kayu putih yang jumlahnya tidak banyak. Namun Rudi tetap membuka lahan di lereng gunung itu. Rudi memilih puncak gunung karena di kaki gunung, sering terjadi banjir.

"Bagaimana kalau kita membuka lahan baru di lereng gunung itu? Kita bisa menghindari banjir tahun ini," tanya Rudi pada ayahnya.

"Lereng itu berada di dataran tinggi. Kita bisa menggarap lahan di dekat kali Anahoni," lanjutnya tanpa menunggu jawaban dari ayahnya.

"Boleh juga, Nak. Asalkan kita garap bersama karena kondisi lutut ayah ini sering terasa kaku," jawab Pak Jalal sambil perlahan mengusap lututnya yang ngilu.

"Baiklah, Yah. Besok pagi-pagi sekali kita pergi ke sana dan melihat lahan yang bisa kita garap," ujar Rudi dengan gembiranya karena usulannya diterima ayahnya.

Keesokan paginya, waktu baru menunjukkan pukul 04:00. Seperti biasa, Ibu Sumarni sudah sibuk di dapur.

Ia menyiapkan sarapan untuk suami dan anaknya serta mempersiapkan bekal mereka ke ladang.

"Kraaakkk…" Tiba-tiba pintu kamar Pak Jalal berbunyi.

"Bu, apa Rudi sudah bangun?" tanya Pak Jalal memecah keheningan suasana pagi itu, sambil berjalan menuju sumur tua yang sejajar dengan pintu dapur mereka.

"Belum Pak. Kalau istrinya baru saja bangun. Lagi ke kamar mandi," jawab Ibu Sumarni sambil terus melanjutkan aktivitasnya di dapur.

"Dia sudah bangun, Bu" jawab Ani, istri Rudi. Ternyata dia sudah berdiri tepat di belakang Ibu Sumarni.

"Dia lagi mempersiapkan alat tani untuk dibawa ke lahan," lanjut Ani menjelaskan pada mertuanya.

Sayup-sayup, terdengar Pak Umar melantunkan azan dari masjid kampung.

"Saya ke masjid dulu ya, Bu." Suara Pak Jalal mengagetkan istri dan menantunya yang disusul dengan suara Rudi. "Aku juga."

Ibu Sumarni dan Ani menyiapkan makanan di meja dan kemudian melaksanakan salat Subuh.

Usai melaksanakan salat Subuh, Pak Jalal dan Rudi segera sarapan. Setelah selesai sarapan, keduanya bersiap-siap pergi ke lahan baru di lereng gunung Botak.

Saat tiba di tempat tujuan, Rudi memulai menebang pohon-pohon kecil yang ada di lahan itu agar lahan itu. Pak Jalal sibuk membuat pondok untuk tempat perlindungan saat mereka istirahat.

Rudi dan ayahnya bekerja dengan penuh semangat. Tak terasa matahari telah berada di atas ubun-ubun. Keduanya istirahat yang mengumpulkan tenaga kembali.

Setelah makan dan beristirahat sejenak, Rudi dan ayahnya kembali melanjutkan pekerjaan tadi. Namun sesuatu yang sangat mengejutkan terjadi. Tiba-tiba Rudi berteriak memanggil ayahnya.

"Ayah… Ayah… Ayah…"

Pak Jalal bergegas menghampiri anaknya.

"Kenapa Nak?" tanyanya dengan napasnya yang terengah-engah. Rudi memperlihatkan gumpalan tanah yang di genggamannya. Pak Jalal terlihat bingung saat melihat tanah itu.

"Kenapa dengan tanah itu?" tanya Pak Jalal kepada Rudi.

"Coba ayah perhatikan dengan baik," jawab Rudi. Rudi menyodorkan gumpalan tanah yang ada di genggamannya agar dikenai cahaya matahari. Tanah itu terlihat berkilau bagai emas.

"Ayah, apakah ini emas?"

"Entahlah, Nak" jawab Pak Jalal singkat. Ayahnya teringat kembali pada mimpinya tadi malam.

"Kenapa ayah terlihat bingung?" tanya Rudi.

"Tadi malam ayah mimpi menemukan lempengan emas di lahan yang akan kita garap ini. Apa mungkin itu benar-benar emas?" jawab Pak Jalal dengan wajahnya yang penuh kebingungan bercampur penuh harap.

"Sebaiknya kita bawa pulang tanah itu. nanti du rumah, kita periksa ulang. Tetapi, bagaimana caranya?" kata Pak Jalal masih dalam keadaan bingung

"Tenang ayah. Aku tahu caranya," jawab Rudi seraya mengisi tanah itu di karung yang dipegangnya.

Sore hari pun tiba. Ayah dan anak kembali ke rumah.

"Ayah, usai salat Isya nanti kita tes tanah itu," kata Rudi mengagetkan ayahnya yang sedang makan.

"Pakai apa?" tanya Pak Jalal.

"Setelah makan, saya akan siapkan tempurung dan melapisinya dengan karet ban yang sudah kusiapkan," jawab Rudi.

"Apa itu akan berhasil?" tanya Pak Jalal balik.

"Iya. Butiran emas akan melekat di karet ban itu," jawab Rudi.

"Semoga benar emas," jawab Pak Jalal penuh harap.

Setelah pulang dari masjid, Pak Jalal dan Rudi memeriksa kembali tanah itu. Tanah dimasukkan ke dalam tempurung kelapa. Sejumlah peralatan lain juga dipakai untuk mengetes tanah itu.

"Allah Maha Besar, Nak! Ini memang emas," teriak Pak Jalal sambil bersujud syukur. Dalam tempurung kelapa itu, terlihat butiran-butiran emas.

"Alhamdulillah…" suara Ibu Sumarni setengah berteriak seraya memeluk Ani, dengan air mata bahagia seakan tak percaya apa yang mereka temukan.

Keesokan harinya, Pak Jalal dan Rudi kembali ke lahan tersebut. Keduanya mengolah tanah itu di kali Anahoni, tak jauh dari lahan. Saat itu mereka menggunakan wajan kecil untuk memisahkan tanah dan butiran emas. Begitu setiap hari pekerjaan mereka.

Pada suatu pagi yang cerah. "Nak, hari ini kita jangan ke lahan dulu. Kebetulan hari ini, hari Jumat. Kita ke Namlea untuk menjual hasil emas yang kita kumpulkan ini," kata Pak Jalal.

"Iya," jawab Rudi seraya beranjak dari tempat duduknya dan bersiap-siap. Ayah dan anak itu berangkat ke Namlea untuk menjual emas mereka.

Kehidupan Pak Jalal dan anaknya berubah sejahtera. Dari semula sangat miskin, mereka menjadi makmur. Masyarakat di kampung mereka juga menjadi sejahtera karena bekerja mencari emas.

Berita ditemukan emas itu kemudian tersebar luas ke seluruh penjuru pulau. Penambang dari berbagai penjuru daerah berdatangan untuk mengadu nasib di gunung beremas itu. Gunung itu telah menyejahterakan masyarakat.

HIU SANG PENOLONG

Samsia Ode

Pada zaman dahulu kala, hidup sejumlah ikan hiu sering terlihat bergerombol di perairan Pulau Ambalau. Dari tepi pantai terlihat, sekelompok ikan hiu itu sering terlihat berenang menyusuri perairan pulau. Kehadiran ikan-ikan hiu itu menjadi pemandangan indah bagi warga yang tinggal di Pulau Ambalau.

Kelompok ikan hiu itu terdiri atas hiu jantan dan hiu betina. Sekelompok anak hiu selalu mengikuti ke mana induknya pergi. Anak-anak ikan hiu terlihat lucu. Mereka saling mengejar, mendahului, dan memperebutkan ikan-ikan kecil. Sesekali mereka menyelam ke dasar laut kemudian muncul lagi ke permukaan. Perilaku sekelompok itu selalu menjadi perhatian warga pulau.

Kemunculan sekelompok hiu di pesisir pantai tidak menentu. Mereka muncul hanya pada waktu-waktu tertentu. Warga sudah tahu pada saat kapan sekelompok ikan hiu itu akan muncul ke pesisir pantai. Kemunculan ikan hiu itu tidak membuat warga ketakutan. Selama ini, warga setempat tidak pernah memburu apalagi membunuh ikan hiu. Bila ikan hiu tak sengaja terkena pancing warga, mereka akan buru-buru melepas ikan hiu itu ke laut.

Pada suatu waktu, keadaan laut sangat tidak bersahabat. Ombak besar menghantam pulau. Angin kencang bertiup dari arah laut ke pulau. Di tengah laut, sebuah perahu layar terombang-ambing dihempas oleh gelombang yang besar. Awak perahu tidak mampu mengendalikan perahu. Sebabnya yakni ombak dan angin kuat telah menghantam perahu itu bertubi-tubi.

Setelah sekian lama dihempas gelombang, perahu itu kehilangan keseimbangan. Air laut telah masuk ke dalam perahu. Beberapa saat kemudian, sebuah ombak yang cukup besar kembali menghantam perahu itu. Perahu itu terbalik. Perlahan-lahan tenggelam ke dasar laut.

Awak perahu menyelamatkan diri. Mereka menggapai apa saja yang dapat menyelamatkan mereka. Sementara itu, ombak dan angin tak kunjung henti.

Dari pesisir pantai, warga mendengar teriakan minta tolong dari awak perahu itu. Akan tetapi, tidak ada warga yang berani menolong mereka karena ombak dan angin terlalu kuat. Warga yang berada di pesisir pantai khawatir mereka akan menjadi korban jika berenang ke tengah laut. Warga hanya mampu melihat dengan perasaan sedih.

Dalam keadaan panik dan takut, awak perahu melihat sekelompok ikan hiu berukuran besar berenang menuju ke arah mereka. Sirip ikan itu terlihat jelas. Berarti ikan hiu itu memang sangat besar. Awak perahu ketakutan tiada tara. Mereka tidak tahu harus berbuat apalagi untuk menyelamatkan diri. Para awak perahu hanya pasrah menerima musibah apa yang akan menimpa mereka.

Sekelompok ikan hiu semakin mendekati para awak perahu. Gigi hiu yang tajam terlihat dengan jelas. Siripnya sangat panjang. Tubuhnya sangat besar. Posisi hiu itu sudah sangat dekat, bahkan ikan hiu itu telah berdampingan dengan

tubuh para awak perahu. Awak perahu telah pasrah. Mungkin beberapa saat lagi tubuh mereka akan dicabik-cabik oleh hiu-hiu bertubuh besar itu.

Beberapa saat waktu berlalu, sekelompok ikan hiu itu tidak menggigit para awak perahu. Malah sebaliknya, sekelompok ikan hiu itu memberi isyarat agar para awak perahu mendekat dan memegang sirip ikan hiu itu. Para awak perahu saling bertatapan penuh bahagia. Harapan hidup kembali ada.

Satu per satu awak perahu memegang sirip ikan hiu. Setelah itu, sekelompok ikan hiu itu menggiring awak perahu menuju tepian pantai. Satu demi satu awak perahu dibawa ke tepi pantai hingga semua awak perahu itu telah selamat ke pantai.

Sekelompok hiu itu kembali lagi ke laut lepas. Mereka menembus ombak dan angin kuat. Anak-anaknya seperti biasa saling berlomba memperebutkan ikan-ikan kecil.

Sementara itu, di bibir pantai, awak perahu yang telah selamat mengucap syukur atas pertolongan ikan hiu itu. Jika ikan-ikan hiu itu tidak datang menolong, mungkin mereka telah tewas di tengah laut.

Sebagai balas budi atas peristiwa itu, para awak perahu itu bersumpah untuk tidak akan mengonsumsi ikan hiu. Sumpah itu akan dijaga hingga ke anak-cucu mereka.

Demikianlah kisah pertolongan ikan hiu. Ikan hiu bukan menjadi ancaman, tetapi justru menjadi saudara yang akan saling menolong.

KAPITAN BAMAN TAUSYIAH DAN PUTRI CI

Masyita Sri Hartini Siswarso, S.Pd.

Alkisah, pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang raksasa yang sangat kejam. Raksasa itu bernama Mulu Hito. Ia hidup seorang diri di sebuah gua di pinggir hutan. Setiap hari, ia memburu hewan dan manusia untuk disantapnya. Oleh karena itu, itu penduduk sekitar tempat tinggal Mulu Hito ketakutan. Tiada orang yang berani berjalan seorang diri ke hutan. Penduduk selalu khawatir suatu saat bertemu Mulu Hito. Mereka tidak ingin menjadi santapan raksasa jahat itu.

Pada suatu hari, Mulu Hito memasuki perkampungan. Tiba-tiba, raksasa itu melihat seorang anak kecil yang sedang bermain. Anak kecil itu bernama Putri Ci. Ia tak menyadari jika Mulu Hito telah berada di dekatnya.

Tidak menunggu waktu lama, Mulu Hito langsung membawa putri kecil itu ke sarangnya. Anak kecil itu akan dijadikan santapannya.

Saat tiba di sarangnya, Mulu Hito memandang Putri Ci. Gadis kecil itu terlihat cantik dan lucu. Tiada rasa takut terhadap Mulu Hito. Tiba-tiba, raksasa itu menjadi iba melihat anak kecil itu. Ia tidak tega Putri Ci menjadi santapannya. Malah sebaliknya, perasaan Mulu Hito seperti perasaan seorang kakek terhadap cucunya. Dari rasa hendak memakan

Putri Ci, berubah menjadi rasa sayang. Akhirnya, Mulu Hito memutuskan untuk menjadikan Putri Ci sebagai cucunya.

Hari berlalu, bulan berubah, dan tahun berganti. Putri Ci kecil itu telah tumbuh menjadi seorang gadis remaja. Wajahnya cantik jelita. Kecantikan paras Putri Ci telah tersohor ke seantero negeri. Banyak pemuda yang ingin mendekati Putri Ci. Mereka berharap dapat meminang gadis cantik itu.

Akan tetapi, tiada satu pun para pemuda berani mendekati Putri Ci. Kekejaman raksasa Mulu Hito menjadikan para pemuda mengurungkan niatnya. Mereka tahu, raksasa Mulu Hito akan membinasakan siapa saja yang mendekati cucu kesayangannya.

Raksasa Mulu Hito telah menganggap Putri Ci sebagai cucu kandung. Putri Ci tahu bahwa Mulu Hito sangat menyayanginya. Namun demikian, dalam hati Putri Ci, tetap ada perasaan takut. Ia khawatir suatu waktu raksasa Mulu Hito malah menjadikannya dirinya sebagai santapan. Selain itu, Putri Ci masih merindukan keluarganya yang berada di kampung.

Di kampung Putri Ci, hiduplah seorang pemuda yang gagah berani. Pemuda itu bernama Kapitan Baman Tausyiah. Ia pemuda perkasa dan pemberani. Karena pemberani, ia sangat disegani oleh penduduk kampung.

Suatu hari, Kapitan Baman Tausyiah mendengar kabar tentang kecantikan seorang gadis yang diasuh raksasa Mulu Hito. Timbullah niat sang kapitan untuk membebaskan Putri Ci. Ia hendak menjadikan Putri Ci sebagai istrinya.

Kapitan Baman Tausyiah lantas menyiapkan diri untuk merebut Putri Ci. Karena keberadaan raksasa Mulu Hito berada di seberang sungai, maka Kapitan Baman Tausyiah menyeberang pakai sampan. Selama menyeberangi sungai,

sang kapitan diterjang ombak ganas, badai, dan arus laut yang kuat. Ia tidak takut. Ia terus mengayuh perahu menuju tempat Mulu Hito berada.

Beberapa hari mendayung sampan, akhirnya Kapitan Baman Tausyiah tiba di Waeapo. Di kampung itulah raksasa Mulu Hito tinggal. Segera Kapitan Baman Tausiah mengendap-endap mencari sarang raksasa itu. Ia tak sabar ingin berjumpa Mulu Hito, juga ingin melihat Putri Ci yang cantik itu.

Kapitan Baman Tausyiah berjalan ke sana ke mari mencari Mulu Hito. Tada berapa lama, ia telah berada di mulut gua yang menjadi rumah Mulu Hito. Akan tetapi bukan raksasa jahat yang ia jumpai. Ia malah bertemu Putri Ci. Gadis cantik yang menjadi buah bibir para pemuda di kampungnya. Kapitan Baman Tausyiah terkagum-kagum. Belum pernah ia melihat gadis secantik itu.

Putri Ci juga kaget melihat seorang pemuda berdiri di depannya. Baru kali itu ia bertemu seorang pemuda. Ia kagum melihat ketampanan Kapitan Baman Tausyiah.

"Hai Putri yang cantik jelita," sapa Kapitan Baman Tausyiah memulai pembicaraan. "Bolehkah hamba bertanya?" lanjutnya. "Apa betul dinda ini adalah Putri Ci, cucu angkat raksasa Mulu Hito yang kejam itu?" tanya Kapitan Baman Tausyiah.

"Ia ki sanak. Hambalah orangnya," jawab Putri Ci yang tertunduk malu. "Kalau boleh tahu, apa gerangan yang menyebabkan ki sanak dapat sampai ke sini? Apa ki sanak tidak tahu bahwa tempat ini sangat berbahaya bagi orang asing?" tanya Putri Ci. "Jika kakek raksasa mengetahui kehadiranmu, ia akan marah."

"Justru kedatangan saya ke sini untuk melepaskanmu dari cengkeramannya," jawab Kapitan Baman Tausyiah. "Maukah Putri pergi dari tempat ini bersama saya? Akan

saya jadikan Putri sebagai istri saya. Jika raksasa Mulu Hito berusaha menggagalkan niat saya ini, saya akan membuat perhitungan dengannya."

"Baiklah kalau itu kehendak ki sanak. Saya akan ikut bersama ki sanak. Namun tunggulah sejenak. Saya akan mengambil botol sakti milik kakek raksasa. Semoga botol itu dapat menolong perjalanan kita saat kakek raksasa mengamuk."

Saat Kapitan Baman Tausyiah dan Putri Ci masih berbicara, tiba-tiba terdengar suara ranting patah dari dalam hutan. Bunyi ranting patah itu seperti diinjak oleh seseorang.

"Kakak raksasa kembali," ucap Putri Ci.

Segera Kapitan Baman Tausyiah membawa lari Putri Ci. Ia tidak ingin keduanya tertangkap oleh Mulu Hito.

Tidak berapa lama, Mulu Hito tiba di sarangnya. Ia membawa banyak hasil buruan. Tak lupa ia membawa buah-buahan untuk disantap cucunya, Putri Ci.

"Ha, ha, ha, ha," tawa raksasa itu. "Ini adalah santapan siang yang sangat lezat. Pasti cucuku akan senang melihat ini semua," ucap Mulu Hito.

Terbayang sang cucu yang menyambutnya ketika pulang dari hutan. Biasanya, sang cucu menyongsongnya di mulut gua ketika ia kembali dari dalam hutan.

Namun, alangkah terkejutnya Mulu Hito. Tiba di depan mulut gua, tiada terdengar sapaan Putri Ci. Suasana di sekitar mulut gua yang biasanya dihiasi suara Putri Ci, kini senyap. Suasana itu tidak seperti saat ia meninggalkan tempat itu.

Ia mencari ke dalam gua, tetapi tidak terlihat putri kesayangannya. Malah ia mencium bau tubuh manusia di sekitar mulut gua. "Ada yang menculik cucuku," batinnya.

"Oh, rupanya ada manusia yang berani memasuki istanaku. Berani membawa pergi cucu kesayanganku. Akan

kuhancurkan dia yang telah lancang menantangku," teriak raksasa menggelegar. Mukanya merah penuh amarah.

Segera raksasa Mulu Hito segera mengejar orang yang membawa putrinya yakni Kapitan Baman Tausyiah. Ia tidak ingin penculik putrinya lolos. Putrinya harus kembali ke tangannya. Ia juga akan menghajar orang yang menculik putrinya.

Tahu raksasa Mulu Hito pasti mengejarnya, Kapitan Baman Tausyiah berlari sekuat tenaga bersama Putri Ci. Sayup-sayup, terdengar teriakan raksasa Mulu Hito di seantero hutan. Tanah pun terasa bergetar. Hentakan kaki Mulu Hito sangat mengguncang kawasan itu. Gunung seakan hendak runtuh.

Pelarian Kapitan Baman Tausyiah bersama Putri Ci berakhir di pinggir sungai Waeapo.

"Segera naik ke sampan itu," teriak Kapitan Baman Tausyiah kepada Putri Ci.

Keduanya segera menaiki sampan. Kapitan Baman Tausyiah mendayung sekuat tenaga. Ia berusaha menjauhi daratan agar tidak terkejar oleh raksasa Mulu Hito. Mereka harus segera menjauhi pantai.

Raksasa Mulu Hito tiba di pinggir sungai Waeapo. Ia melihat Putri Ci berada di dalam sampan yang telah menjauh dari pinggir sungai. Raksasa Mulu Hito mengamuk sejadi-jadinya. Ia berteriak memanggil Putri Ci agar kembali. Ia juga meminta Kapitan Baman Tausyiah agar mengembalikan Putri Ci.

"Hai manusia pengecut, kembalikan cucu kesayanganku! Kamu telah lancang dan berani menculiknya dariku. Kamu akan menanggung akibatnya," teriak raksasa Mulu Hito. Ia tampak geram melihat Kapitan Baman Tausyiah.

"Hai raksasa kejam. Sudah saatnya bagi kamu untuk menerima takdirmu. Bersiaplah untuk menyongsong ajalmu," teriak Kapitan Baman Tausyiah. Ia balik menantang raksasa Mulu Hito.

Usai berteriak, Kapitan Baman Tausyiah berenang ke pinggir sungai Waeapo. Ia hendak membuktikan keberaniannya melawan raksasa Mulu Hito. Terjadilah pertempuran sengit antara Kapitan Baman Tausyiah melawan raksasa Mulu Hito. Kapitan Baman Tausyiah adalah seorang yang gagah berani, sedangkan raksasa Mulu Hito adalah seorang yang sakti

Pertarungan itu berjalan sengit. Keduanya saling menyerang tiada henti. Bersungai-sungai Kapitan Baman Tausyiah menebaskan pedangnya ke tubuh raksasa Mulu Hito. Akan tetapi, tubuh raksasa Mulu Hito tidak terluka sedikit pun. Raksasa itu benar-benar sakti.

Pertarungan terus berlanjut. Tidak tampak siapa yang akan kalah. Hentakan dan raungan terus bergema. Keadaan di sekitar tempat pertempuran itu menjadi sangat menyeramkan.

Melihat hal itu, Putri Ci mengeluarkan 3 botol sakti milik raksasa Mulu Hito yang dibawanya saat lari bersama Kapitan Baman Tausyiah. Putri Ci segera memecahkan ketiga botol sakti itu.

Bersamaan dengan itu, Kapitan Baman Tausyiah menyiapkan pedangnya untuk kembali menyerang raksasa Mulu Hito.

"Rasakan ini," teriak Kapitan Baman Tausyiah menghujamkan pedangnya ke jantung raksasa Mulu Hito. Raksasa Mulu Hito tiada menghindar. Ia tahu dirinya kebal dari pedang apapun.

Tiba-tiba, raksasa Mulu Hito meringis. Ia merasakan jantungnya tertusuk pedang. Tampak darah mengucur dari

dadanya. Ia tidak tahu kalau botol saktinya telah dipecahkan oleh Putri Ci.

Darah raksasa Mulu Hito mengucur hingga masuk ke sungai Waeapo. Tiada berapa lama, air sungai Waeapo berubah menjadi merah. Hal itu karena banyaknya darah raksasa Mulu Hito yang terus mengucur ke sungai.

Tubuh raksasa Mulu Hito melemah. Kakinya bergetar menahan tubuhnya yang berat. Beberapa sungai ia hampir terjatuh. Tubuhnya sempoyongan. Sesaat kemudian, ia roboh ke sungai Waeapo. Raksasa Mulu Hito tewas.

Melihat raksasa Mulu Hito tewas, Kapitan Baman Tausyiah menarik tubuh raksasa itu ke pinggir sungai. Di kaki sungai Waeapo, tubuh raksasa itu terkubur. Sebuah gundukan tanah menutupi tubuh raksasa Mulu Hito. Lama kelamaan, gundukan tanah itu menjadi daratan luas (*saaru*) di tengah air sungai Waeapo. Air sungai Waeapo tetap berwarna merah karena aliran darah dari tubuh raksasa Mulu Hito.

Setelah raksasa Mulu Hito tewas, kehidupan masyarakat setempat menjadi aman dan damai. Warga tidak takut pergi ke hutan. Tiada lagi raksasa yang mengancam kehidupan mereka.

Kapitan Baman Tausyiah dan Putri Ci akhirnya menikah. Keduanya hidup bahagia sebagai sepasang suami istri.

BURUNG CAMAR DI TANJUNG RUBA

Faisyah, S.Pd.

Dahulu kala, di suatu hutan bakau dekat pantai Tanjung Ruba, antara Pantai Seith dan Waelapia, hiduplah seekor anak burung Camar. Burung Camar itu tidak seorang diri. Ia hidup di hutan bakau itu bersama keluarganya.

Burung Camar yang cantik itu bernama Cici. Cici telah pandai terbang tinggi dan juga jarak jauh. Ibunya sangat rajin melatihnya terbang. Untuk itu, Cici telah bisa terbang sendiri.

Pada pagi menjelang siang itu, Cici bersama ibunya sedang terbang dan melintas udara di atas laut. Tiba-tiba, turun hujan. Bukannya berteduh, Cici dan ibunya malah terbang berputar-putar sambil mandi air hujan.

"Segar sekali air hujan ini," kata Cici.

"Benar. Ini air alami. Rasanya segar," kata ibu Cici.

Hujan itu membawa Cici dan ibunya bincang-bincang tentang terjadinya hujan.

"Bu, kenapa bisa terjadinya hujan?" tanya Cici.

Sambil mengajaknya terbang, ibunya Cici menjawab, "Ayo kita terbang! Ibu akan tunjukkan bagaimana terjadi hujan."

Tak lama kemudian, sampailah Cici dan ibunya di kawasan hutan. Sementara siang itu, hujan telah reda. Panas matahari kembali menyinari bumi. Cici dan ibunya tetap

terbang tinggi sambil mengamati udara panas akibat terjadi penguapan air.

"Nah, ini adalah daratan luas dan perbukitan hutan. Pada siang hari yang panas, air melalui tumbuh-tumbuhan itu, terkena sinar matahari sehingga menguap ke udara," kata ibunya Cici sambil menunjuk hutan di bawah mereka.

Cici tidak paham penjelasan ibunya. "Bu, mengaup itu apa?"

"Menguap itu artinya air berubah bentuknya menjadi gas uap karena terkena panas. Karena telah berubah bentuk, maka gas uap itu memisahkan diri dari air dan naik ke udara," jawab ibunya. "Di udara itulah uap gas tertiup angin. Lama-kelamaan berkumpul dan membentuk awan," kata ibu Cici lagi. Cici mengangguk-angguk mendengar penjelasan ibunya.

"Selain di daratan, penguapan air menjadi gas juga terjadi di lautan pada siang hari yang panas. Ayo kita ke sana untuk melihatnya!" ajak ibunya Cici. Lalu anak dan induk burung Camar itu terbang rendah menuju pantai dan terus ke laut.

Pada siang itu, sinar matahari cukup panas menerpa air laut. Tampak samar-samar di atas permukaan air laut, ada titik-titik gas penguapan air laut itu. Ibu Cici segera menunjuk gas-gas uap itu dan memberitahukannya kepada anaknya.

"Cici, lihatlah itu! Air laut yang terpanasi sedang berubah bentuk menjadi titik-titik gas. Itulah yang disebut penguapan," kata ibu Cici.

Samar-samar, mereka melihat uap gas air laut itu naik ke udara.

Ibu Cici berkata lagi, "Perhatikanlah! Gas uap air itu mulai naik ke udara. Kamu lihat bukan?"

Cici segera menjawab, "Benar, Bu. Agak samar tetapi memang ada uap gas yang naik ke udara."

Kedua burung Camar itu lalu terbang meninggi untuk mengikuti arah gas uap-uap air itu.

Peristiwa hari itu merupakan pengalaman pertama Cici mengamati proses bergabungnya gas uap air laut menjadi awan. Samar-samar, Cici dan ibunya mengamati gas uap air laut itu terus naik ke udara dan berkumpul serta tertiup angin. Gas uap itu bercampur membentuk kelompok gas uap air yang semakin menebal. Terlihat berwarna putih.

"Cici, itulah yang disebut awan. Lihat, warnanya agak keputih-putihan!" kata Ibu Cici.

"Benar. Ada yang tipis. Ada juga yang tebal yang kadang menghalangi sinar matahari," jawab Cici kepada ibunya.

Wuuusss... wuuusss... wuuusss. Angin mulai bertiup kencang. Akhirnya ibunya Cici mengajak anaknya pulang. Keduanya terbang merendah dan turun menuju permukaan laut. Selanjutnya ke hutan bakau di pantai itu.

Sesampainya di rumah, Cici bertanya lagi kepada ibunya. "Bu, mengapa awan tadi tidak menjadi hujan?"

Sambil tersenyum, ibu Cici menjawab, "Bersabarlah, masih ada beberapa proses lagi. Itu terjadi selama waktu berhari-hari atau berbulan-bulan."

Cici mendengarkan penjelasan ibunya sambil sesekali melihat awan putih yang menggantung tinggi di udara, bergerak tertiup angin.

Melihat anaknya yang masih penasaran itu, induk burung Camar itu berkata, "Cici, sekarang kamu beristirahatlah. Besok atau lusa, ibu akan mengajakmu melihat bagaimana awan sampai menjadi hujan."

Mendengar perkataan ibunya, hati Cici menjadi lega. Dia segera masuk kamar dan beristirahat.

Seminggu kemudian, sore hari menjelang petang, Ibu Cici mengajak anaknya terbang tinggi ke udara mendekati gumpalan-gumpalan awan yang tertiup angin.

Induk Camar itu ingin menunjukkan kepada Cici bagaimana awan menjadi hujan. Tampak awan-awan putih mulai berwarna kehitam-hitaman.

"Cici, lihatlah! Gumpalan awan putih itu sedang berubah menjadi mendung," kata ibu Cici sambil menunjuk mendung yang mulai menghitam.

"Awan putih itu berubah menjadi awan hitam karena ditimpa perubahan suhu dari panas menjadi dingin. Itulah yang disebut kondensasi," kata ibu Cici lagi.

"Benar, Bu. Mendung hitam itu semakin sulit ditembus sinar matahari. Di bawah mendung pasti sangat teduh," kata Cici gembira.

Kebetulan saat itu akan memasuki musim hujan. Awan mudah berubah menjadi mendung. Cici melihat mendung semakin hitam dan merata di udara tertiup angin.

"Bu, udara semakin dingin," kata Cici.

"Mendung itu menyimpan butir-butir air, dan akan jatuh ke bumi," jawab ibunya.

Tidak lama kemudian, titik-titik hujan mulai jatuh dari gumpalan mendung itu. Namun tiba-tiba, "Dug… duugg... duugg…"

Suara petir menggelegar diikuti kilat terang yang terus menyambar.

"Awas ada petir! Sebentar lagi akan turun hujan. Ayo kita segera turun!" kata ibunya Cici sambil terbang merendah.

Hanya selang beberapa menit, turunlah titik-titik air dari gumpalan mendung itu. Butiran-butiran air ketika di

udara tinggi masih tampak cukup besar. Namun setelah jatuh ke bumi, butiran itu sudah berupa tetesan air hujan yang kecil.

Cici terbang sangat rendah sambil asyik mengamati jatuhnya air hujan ke permukaan laut.

"Inilah yang disebut hujan. Kejadian ini terjadi di lautan, juga di daratan," kata Ibu Cici.

Ibu Cici mengajak anaknya melihat jatuhnya air hujan di daratan. Mereka terbang rendah ke arah bukit dan pegunungan.

"Wah, di hutan sini air hujan jatuh mengenai daun. Lalu jatuh ke tanah. Lalu ke mana, Bu?" tanya Cici kepada Ibunya.

Ibu Cici mengajaknya terbang menyusuri sungai di antara bukit yang sedang diguyur hujan.

"Lihat! Air itu akan berkumpul ke sungai. Lalu mengalir ke laut," jawab ibu Cici.

Sambil tetap terbang rendah di atas sungai, akhirnya Cici dan Ibunya sampai di pantai.

"Jadi, apakah proses terjadinya hujan itu selalu berputar?" tanya Cici.

"Benar. Itulah yang disebut siklus. Artinya tahapan kejadian yang berulang-ulang," jawab Ibu Cici.

Kini, puaslah hati Cici. Sekarang dia telah tahu proses terjadinya hujan. Proses alami yang terjadi pada air di bumi ini.

"Cici, itulah bukti salah satu kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita wajib bersyukur atas nikmat ini. Setiap saat kita bisa minum air yang segar serta mandi dengan air hujan yang sejuk," kata Ibu Cici.

"Kalau begitu, kita mensyukurinya dengan rajin beribadah kepada Tuhan," kata Cici.

"Benar, juga dengan cara menjaga kebersihan air dan lingkungan," jawab Ibu Cici. Akhirnya mereka pulang ke sarang dengan hati gembira.

Sampai sekarang, pantai Tanjung Ruba tersebut tetap terjaga keasriannya. Semua burung hidup dengan bebas di hutan bakau itu. Pemandangan sangat indah dan memesona.

KISAH MATTOGA DI KAMPUNG TUI

Suwati, S.Pd.

Alkisah, seorang lelaki bernama Matoga Bellen, pekerjaan utamanya ialah membuat sagu (pukul sagu). Di sela-sela membuat sagu, ia berburu hewan. Rusa, kus-kus, dan ayam hutan menjadi buruannya. Sagu dan hewan-hewan buruan itu dimakannya sehari-hari.

Mattoga ialah seorang lelaki lincah dan tangkas. Tak heran jika banyak masyarakat kerap menyapanya.

Sebelum membuat sagu, Mattoga terlebih dahulu berburu hewan. Hewan yang tertangkap akan dimasaknya dan dimakannya sebagai sarapan. Mattoga harus kenyang sebelum bekerja membuat sagu.

Siang itu Mattoga bersiap-siap untuk pergi mencari hewan buruan. Sesampainya di hutan, ia memburu beberapa hewan yang dikehedakinya. Beberapa saat kemudian, terlihat ia membawa beberapa ekor ayam hutan.

Usai berburu, Mattoga menuju ke hutan untuk membuat sagu. Di tengah jalan, ia melihat sungai kecil. Sebuah pohon besar tumbuh di dekat sungai kecil itu.

"Saya istirahat sejenak di bawah pohon itu," kata Mattoga dalam hati.

Mattoga menyandarkan tubuhnya di batang pohon besar itu. Udara sejuk menjadikan tubuhnya kembali bugar. Ia hendak melanjutkan perjalanannya, tetapi ia berpikir untuk membersihkan diri terlebih dahulu karena di situ ada sungai kecil.

Mattoga segera membersihkan diri. Tiba-tiba terlintas dalam pikirannya untuk sekaligus membersihkan hewan hasil buruannya di sungai kecil itu.

Beberapa ekor ayam hutan disembelih. Ayam hutan itu kemudian dicuci di sungai kecil tersebut. Kotoran hewan itu seperti bulu, kulit, dan isi perutnya dihanyutkan ke sungai kecil. Usai itu, Mattoga meninggalkan sungai kecil. Ia menuju hutan tempat membuat sagu. Di tempat membuat sagu, Mattoga akan membakar hewan buruannya agar dapat disantap sebelum bekerja.

Di kawasan tempat Mattoga membersihkan hewan buruannya, konon terdapat sebuah kampung bernama Tui. Kampung itu dipercaya sebagai kampung gaib. Letaknya berada di dasar sungai. Di dasar sungai itu, konon terdapat sebuah tempat ibadah. Mattoga membersihkan hewan buruannya persis di atas sungai itu.

Siang itu, di kampung Tui, seseorang menuju tempat ibadah. Alangkah terkejutnya ia ketika tiba di tempat ibadah. Ia melihat kotoran hewan ada di mana-mana. Terlihat bulu-bulu hewan, kulit, dan sebagainya. Orang itu melaporkan hal itu kepada penguasa kampung Tui.

Penguasa kampung itu sangat marah atas kejadian itu. Ia memerintahkan anak buahnya untuk mencari tahu penyebab munculnya kotoran itu. Anak buahnya segera menyisir sungai yang mengalir ke kampung mereka.

Pencarian terus berlanjut, semua aliran sungai telah ditelusuri. Mereka tidak menemukan seorang pun yang

membuang kotoran hewan ke sungai. Akhirnya, para pencari itu kembali ke kampung Tui. Di hadapan penguasa, para anak buah itu segera menyampaikan hasil pencarian mereka.

"Tuan, kami tidak melihat orang yang membuang kotoran hewan ke sungai," lapor salah seorang anak buahnya.

"Tiada seorang pun kalian melihat manusia?" tanya sang penguasa.

"Kalau manusia, ada Tuan. Seorang laki-laki yang sedang membuat sagu. Namanya Mattoga," jawab anak buahnya lagi.

"Marinyo, segera jemput Mattoga itu! Bawa ke sini!" perintah sang penguasa. Marinyo ialah seorang kepercayaan sang penguasa. Untuk tugas-tugas tertentu, sang penguasa lebih memilih Marinyo daripada yang lainnya.

Marinyo lantas segera mencari Mattoga. Ia wajib membawa lelaki pembuat sagu itu ke kampung yang berada di dasar sungai. Sesampainya di hadapan Mattoga, Morinyo menyampaikan maksud kedatangannya.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini wahai pemuda?" tanya Mattoga.

"Saya sedang membuat sagu, Tuan. Sagu ini saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari," jawab Mattoga.

"Selain itu, apa lagi yang kau lakukan hari ini?" tanya Marinyo.

"Sebelumnya, tadi pagi saya berburu hewan untuk sarapan saya," jawab Mattoga. "Saya memburu hewan di hutan, saya mencucinya di sungai itu, dan saya membakarnya di sini," lanjut Mattoga menceritakan apa yang dilakukannya sejak pagi hingga saat itu.

Setelah mendengar keterangan Mattoga, Morinyo yakni bahwa Mattogalah pembuang kotoran hewan ke sungai.

Kotoran yang kemudian jatuh ke kampung yang ada di bawah sungai itu.

Lalu, Marinyo memaksa Mattoga untuk mengikutinya ke kampung Tiu. Mattoga menurut saja. Saat tiba di tepi sungai, Mattoga tampak bingung. Ia tidak tahu kenapa mereka harus ke sungai itu. kebingungannya semakin menjadi ketika Morinyo menyuruh Mattoga untuk menyelam ke dalam sungai.

"Jika semakin ke tengah sungai, kita akan tenggelam," kata Mattoga kepada Marinyo dengan perasaan cemas. "Sebenarnya kita mau ke mana?"

"Sudah! Jalan saja. Ini adalah jalan menuju Tui" jawab Marinyo.

Mattoga terdiam. Ia mengikuti Marinyo dari belakang. Tiba di tengah sungai, Mattoga heran bukan main. Di tengah sungai itu, terlihat jalan yang sangat lebar. Keduanya mengikuti jalan itu hingga kemudian tiba di kampung Tui.

Di hadapan penguasa kampung, Mattoga disidang.

"Wahai anak muda, benarkah dirimu yang membuang kotoran hewan di sungai sehingga mengotori tempat ibadah kami?" tanya penguasa kampung.

"Memang benar saya yang membuang kotoran itu. Akan tetapi, saya tidak mengira kalau ternyata kotoran itu sampai ke sini. Saya tidak menduga kalau kotoran itu mengotori tempat ibadah kalian," jawab Mattoga.

Mattoga yang baru menyadari akibat perbuatannya, segera memohon maaf kepada penguasa kampung. Memang benar dialah yang membuang kotoran di sungai. Akan tetapi, ia tidak tahu dan tidak akan mengira bahwa kotoran tersebut akan sampai ke Tui atau Air Ibhi itu.

Penguasa kampung memaafkan Mattoga. Akan tetapi ada syarat yang harus dijalani Mattoga. Syaratnya itu yaitu

Mattoga harus membersihkan kotoran yang berada di atas atap rumah ibadah sampai bersih.

Mattoga bersedia dengan syarat itu. Ia segera membersihkan kotoran tersebut sampai bersih. Setelah selesai, ia memohon izin untuk kembali ke tempat ia memukul sagu. Sebelum pergi, Mattoga berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya.

"Apabila saya melanggar segala aturan di sini, saya siap menanggung risikonya lagi," janji Mattoga.

Ketika hendak pergi, Morinyo memberi pesan kepada Mattoga.

"Wahai anak muda, sesungguhnya kau adalah orang yang baik serta bertanggung jawab. Maukah kamu kuantar kembali ke tempat saya membawamu? Sesungguhnya, di jalanan menuju pintu antara duniaku dan duniamu, terdapat banyak godaan. Jika kamu bisa berjalan tanpa menoleh ke kiri atau kanan, maka kamu akan dengan cepat sampai ke tujuanmu," nasihat Marinyo panjang lebar.

"Tidak apa-apa. Saya kembali sendiri," jawab Mattoga.

Dalam perjalanan menuju tempat pembuatan sagu, Mattoga mulai mendapat godaan yang sangat berat. Di samping kiri jalan ada seorang wanita cantik. Mattoga akhirnya tertarik oleh bujukan wanita itu. Mattoga diajak mampir ke rumah wanita tersebut. Disuguhkannya beberapa makanan, minuman, dan buah pinang oleh wanita cantik itu.

Mattoga tidak menyadari rayuan wanita itu. Ia telah terbuai olehnya. Mattoga jatuh cinta terhadap wanita itu. Setelah beberapa saat bersenang-senang dengan wanita itu, Mattoga melanjutkan perjalanannya ke tempatnya membuat sagu.

Tiga bulan kemudian, wanita cantik belum bersuami itu hamil. Ia mengaku dihamili oleh Mattoga. Rupanya, wanita cantik itu adalah anak dari pengurus rumah ibadah.

Berita kehamilan wanita cantik itu sampailah kepada para tetua kampung.

"Ternyata, Mattoga telah melanggar janjinya. Ia melakukan kesalahan yang berkaitan dengan dunia kita. Ia akan menerima konsekuensinya. Kini, anakku telah mengandung anaknya. Mattoga harus bertanggung jawab atas hal ini," kata penguasa kampung.

Morinyo lagi-lagi ditugasi oleh sang penguasa kampung untuk mencari Mattoga. Setelah bertemu Mattoga, Marinyo membawa Mattoga ke kampung Tui.

"Hai anak muda, sesungguhnya kau telah melanggar janjimu. Kamu telah melakukan kesalahan dan membuat masalah terhadap dunia kami lagi. Kamu telah menghamili seorang wanita. Wanita itu adalah seorang putri dari pemimpin kami. Saya tahu bahwa kau adalah seorang pemuda yang bertanggung-jawab. Kamu harus menikahi wanita itu.

Sebagai pemuda yang penuh tanggung jawab, Mattoga akhirnya menikahi wanita itu. Karena sudah menikah di situ, Mattoga tidak kembali lagi ke dunianya. Ia menetap di kampung Tui yang berada di dasar sungai.

Sore itu keluarga Mattoga menunggu di rumah. Hingga malam tiba, Mattoga belum kembali ke rumah. Dicarinya Mattoga ke tempat kerjanya. Tidak ditemukan juga. Beberapa minggu kemudian, keluarga Mattoga pasrah. Mereka mengira Mattoga telah meninggal. Mereka memutuskan untuk mengadakan doa bersama atas meninggalnya Mattoga.

Selama satu minggu Mattoga berada di *Tui*, ia rajin membersihkan masjid. Usai itu, ia kembali ke kampungnya. Tiba di rumahnya, Mattoga terkejut melihat acara doa bersama akan digelar di rumahnya.

"Ada acara apa ini?" tanya Mattoga kepada salah seorang kerabatnya.

Kerabat yang ditanyai itu terkejut. Ia tidak percaya Mattoga masih hidup. Ia menjadi kaget, bingung, sedih, dan gembira.

"Kami mengira kamu sudah meninggal. Berhari-hari kami mencarimu, tidak ketemu. Rencana, besok kami akan adakan baca doa bersama. Tetapi syukurlah, sekarang kamu telah kembali," sahut kerabatnya.

Mattoga menceritakan apa yang terjadi padanya saat itu kepada semua orang yang ada di rumahnya. Mattoga menyampaikan agar selalu berbuat baik. Jangan melanggar larangan. Jika melanggar larangan, risikonya tidak bagus.

MENGGEMPUR BELANDA DI TELAGA JIKUMERASA

Haula Siompo, S.S.

Telaga Jikumerasa bukan sekadar telaga biasa. Melihat telaga itu, orang-orang tua sekitar telaga selalu teringat dengan perang yang pernah terjadi di telaga itu. Perang itu memakan korban yang sangat banyak. Puluhan bahkan ratusan nyawa melayang akibat perang di Telaga Jikumerasa.

Pada zaman dahulu, ketika Belanda menjajah orang Buru, para raja dan kapitan mengadakan pertemuan di sekitar Telaga Jikumerasa. Para raja dan kapitan resah melihat tindakan-tindakan dari Belanda di Pulau Buru. Mereka bersepakat untuk melawan penjajah Belanda.

Orang-orang tua di Buru menyebut pasukan Belanda sebagai *pasukan baret*. Pasukan baret itu dikenal sangat kejam. Pasukan baret itu sangat kejam. Sering menyiksa warga. Bersikap bermusuhan dengan raja-raja, dan juga warga Pulau Buru.

Tidak suka dengan sikap Belanda itu, para Raja Bessy dan *saniri* bersatu dan membentuk kekuatan untuk melawan Belanda. Mereka siap menghadapi serangan Belanda jika Belanda menyerang mereka. Begitulah kesepakatan para raja dan *saniri* karena tidak tahan lagi melihat sikap Belanda yang kejam.

Pada masa itu, kapal-kapal Belanda berlabuh di dalam Telaga Jikumerasa. Di sekitar telaga, Belanda juga membangun tenda sebagai tempat berteduh dan menyiksa warga yang dianggap melawan mereka.

Raja Lilialy sebagai seorang raja di wilayah itu, tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungi dan membantu warganya dari kekejaman Belanda. Lantas, ia memerintahkan *saniri* untuk memberi tahu raja-raja lainnya yang berada di desa adat masing-masing.

Setelah 14 hari lamanya, berdatanganlah semua raja untuk memenuhi undangan Raja Lilialy. Raja-raja hadir dengan membawa serta kapitan masing-masing. Para kapitan-kapitan itu terkenal sangat sakti.

Raja-raja yang datang itu tidak berkumpul di Telaga Jikumerasa. Sebabnya, di telaga telah berlabuh banyak kapal tentara penjajah Belanda. Raja Lilialy memutuskan semua raja berkumpul di sebuah yang tidak jauh dari telaga. Gua itu dikelilingi pepohonan sehingga gua tidak terlihat dari arah telaga. Dari gua itu, Raja Lilialy bersama raja-raja lainnya dapat memantau keberadaan tentara penjajah Belanda. Pasukan Belanda tidak tahu kalau mereka yang berada di dalam telaga, sedang dipantau oleh raja-raja dari Pulau Buru.

Di Telaga Jikumerasa, tentara penjajah Belanda membangun tempat tinggal. Mereka sering mengadakan pesta. Mereka menculik wanita-wanita yang ada di kampung untuk dijadikan istri simpanan. Begitulah perbuatan setiap hari tentara penjajah Belanda di sekitar telaga.

Para raja yang berkumpul di gua dekat telaga telah seminggu lamanya. Mereka sudah menemukan strategi untuk menyerang dan mengusir penjajah Belanda dari Pulau Buru. Para raja telah bersatu padu untuk melawan. Mereka sudah tidak tahan melihat tindakan-tindakan kejam tentara Belanda.

Tibalah waktunya untuk menyerang tentara Belanda. Malam itu, terlihat tentara-tentara Belanda sedang mabuk-mabukkan. Para tentara itu sedang pesta-pora dilayani perempuan-perempuan yang mereka culik dari kampung-kampung. Mereka berpesta-pora hingga tidak sadarkan diri.

Para raja melihat malam itu sebagai malam yang cocok untuk segera menyerang Belanda. Saat Subuh, sekitar jam 4 pagi, para raja bersama para kapitan secara bersama-sama menyerang tentara penjajah Belanda. Para raja bersama pasukannya muncul bersamaan dari berbagai penjuru telaga. Para kapitan tampil dengan gagah perkasa. Mereka menyerang dengan menggunakan tombak, parang, panah, dan sebagainya. Alat apa saja dibawa untuk melukai tentara Belanda.

Mendapat serangan mendadak, tentara Belanda kewalahan. Mereka bertahan sekuat tenaga. Mereka tidak mau mati sia-sia. Mereka melawan. Untuk itu, perang telah berjalan beberapa hari lamanya, sekitar satu minggu.

Tentara Belanda kewalahan. Mereka porak-poranda. Tentara-tentara mereka banyak yang terbunuh. Sisanya, melarikan diri ke tempat yang lebih aman. Telaga Jikumerasa kembali dikuasai raja-raja Pulau Buru.

Satu bulan kemudian, datanglah utusan Belanda ke telaga Jikumerasa. Utusan itu menemui para raja. Rupanya, Belanda hendak mengadakan perundingan damai. Para raja setuju dengan syarat tentara Belanda harus menyetujui permintaan para raja.

Perundingan antara Belanda dan para raja bertempat di sebuah tanjung yang berada di dalam telaga. Kedua belah pihak sepakat membuat perjanjian tertulis yang wajib dipatuhi.

Isi perjanjian itu yakni tentara Belanda harus mengembalikan semua barang-barang yang pernah disita dari masyarakat. Barang-barang itu seperti kebun-kebun dan

tanah-tanah warga. Semua barang itu harus dikembalikan kepada pemiliknya melalui raja-raja.

Akhirnya, tentara Belanda menyerahkan langsung barang-barang rampasan mereka ke tangan raja. Setelah mengembalikan semua barang yang mereka rampas, tentara Belanda mengajukan permohonan kepada para raja. Tentara Belanda meminta agar diizinkan berlabuh selama beberapa hari lagi di dalam telaga.

Demikianlah kisah perang di Telaga Jikumerasa. Setelah tentara Belanda pergi, warga kembali hidup aman, nyaman, dan tenteram.

Saat ini, gua tempat para raja bermufakat untuk menyerang tentara Belanda, dikenal warga sebagai Kota Perang. Begitu juga dengan tanjung tempat perundingan disebut sebagai Tanjung Pena.

BALASAN BURUNG PASANG

Marila Buton, S.Pd.I.

Dahulu kala, di bagian selatan Pulau Buru, tepatnya di Negeri Simi, hidup satu sepasang burung Pasang. Ada ibu, ayah, dan dua anaknya.

Keluarga burung Pasang itu bersarang di hutan yang tidak jauh dari Negeri Simi. Hutan itu bernama hutan Ale. Di hutan Ale, terdapat sebuah pohon besar yang sangat rindang. Saking rindangnya, pohon itu terlihat angker. Siapa saja yang melintasi pohon itu, pasti berdiri bulu kuduknya.

Anak-anak burung Pasang tinggal di dalam sarang yang ada di dahan pohon tinggi. Sarangnya terbuat dari rumput-rumput dan daun-daun kering yang dirangkai. Di sarang itulah, anak-anak burung Pasang makan dan tidur.

Burung Pasang memiliki ukuran tubuh yang mungil. Sorotan mata yang indah bagai memancarkan cahaya. Bulunya mengkilap dengan perpaduan warna hitam, kuning, dan biru. Kukunya tajam. Walaupun badannya kecil, tetapi suaranya terdengar sangat nyaring.

Pada suatu hari, seorang lelaki muda bersama kedua orang tuanya pergi ke kebun di sekitar hutan Ale. Mereka hendak mencari bahan makanan seperti umbi-umbian, sayur-

sayuran, juga kayu bakar. Lelaki muda itu dikenal sebagai anak yang rajin dan sangat sayang kepada kedua orang tuanya.

Sesampainya di hutan, lelaki muda itu langsung membantu kedua orang tuanya. Ia mencari bahan makanan yang akan dibawa pulang. Pada sekitar pukul dua belas siang, lelaki muda bersama kedua orang tuanya beristirahat di sebuah pondok. Pondok itu, bagian atasnya tertutup atap yang terbuat dari rumput alang-alang, sedangkan bagian bawahnya dibiarkan terbuka agar udara bebas masuk dan keluar.

Saat mereka sedang beristirahat, tiba-tiba terdengar kicau burung yang lumayan nyaring. Suara burung itu menarik perhatian si lelaki muda. Ia menoleh ke ibunya.

"Bu, suara burung apakah itu?" tanya lelaki muda kepada ibunya.

"Itu suara anak burung yang baru menetas," jawab ibunya.

"Boleh saya ambil anak burung itu?" tanya lelaki muda itu lagi.

"Jangan!" larang ibunya. "Biarkan ia hidup di alamnya bersama ayahnya, ibunya, dan teman-temannya, sama sepertimu."

Lelaki muda itu terdiam. Ia tidak bertanya lagi kepada ibunya.

"Bu, saya akan pergi mengambil kayu bakar di tepi jurang," kata sang ayah kepada istrinya.

"Hati-hatilah. Saya akan mengambil beberapa kebutuhan lagi yang belum sempat saya ambil," sahut istrinya.

Mendengar kedua orang tuanya akan pergi mencari beberapa kebutuhan yang belum sempat dikumpulkan, lelaki muda itu tersenyum.

"Ini kesempatanku untuk mengambil anak burung itu. Akan kubawa pulang dan kubuatkan sangkar yang indah.

Saya akan bermain bersamanya. Akan kuberi makan sampai mereka besar," katanya dalam hati.

Beberapa saat setelah kedua orang tuanya pergi, ia mulai mengendus-endus mencari arah suara burung. Ia mengamati setiap pohon. Akhirnya, terlihatlah sarang burung itu pada dahan sebuah pohon yang tinggi menjulang. Lelaki muda itu segera memanjat pohon itu. Sesampainya di dekat sarang burung, lelaki muda itu menjulurkan tangannya untuk mengambil sarang burung.

"Ternyata anak burung ini ada dua. Sungguh lucu dan manis," katanya dalam hati.

Di dekat kedua anak burung itu, terdapat makanan burung berupa biji-bijian dan serangga kecil. Induk burung meninggalkan makanan itu bagi kedua anaknya. Begitu setiap hari sebelum induknya pergi, tersedia makanan bagi anak-anaknya.

Lelaki muda itu segera mengambil kedua anak burung. Anak burung itu diletakkan di sebuah keranjang kecil dan disembunyikan di balik semak belukar. Ia tidak ingin kedua orang tuanya melihat kedua anak burung itu. Saat kembali ke kampung, ia akan turut membawa burung itu ke rumahnya.

Setelah lelaki muda itu pergi, induk burung kembali ke sarangnya. Ia sangat terkejut karena kedua anaknya tidak lagi berada di dalam sarang. Hatinya mulai gelisah. Ia terbang memanggil-manggil anaknya.

"Anak-anakku, di mana kalian? Ibu membawakan makanan kesukaannmu," teriak ibunya. Begitu berkali-kali ibunya berteriak di tengah hutan memanggil kedua anaknya. Sang induk terbang dari satu pohon ke pohon lainnya. Ia menyusuri luasnya hutan Ale. Akan tetapi, hingga malam tiba, anaknya tak kunjung ditemukan.

"Maafkan ibu karena telah meninggalkan kalian sendirian," ucap induk burung dalam hati. Di tengah malam, induk burung tidak bisa tidur. Ia terus memikirkan kedua anaknya. Tak henti air matanya menetes.

Hari berganti hari, induk burung terus mencari kedua anaknya. Hingga suatu sore, ia terbang mendekati perkampungan. Matanya tertuju pada sebuah rumah. Alangkah terkejutnya sang induk tatkala melihat kedua anaknya telah meregang nyawa di sebuah sangkar kecil. Sangkar itu berada di samping rumah penduduk. Induk burung menangis sekencang-kencangnya sambil terbang mendekati sangkar itu.

"Rupanya mereka yang telah mencuri anak-anakku," gumam induk burung sambil menatap rumah yang menjadi pemilik sangkar burung itu. Induk burung hanya bisa menangis dan berdoa.

"Ya Tuhan, kuatkan saya untuk menerima semua ujian ini. Berikanlah balasan yang setimpal terhadap apa yang telah mereka lakukan kepada anak-anak saya."

Tiba-tiba, terdengar suara bisikan di telinganya. Entah dari mana arah bisikan itu.

"Untuk memberikan pelajaran kepada manusia yang serakah, tembaklah mereka dengan racun melalui suaramu *Criiit,,,, Criiit,,,, Criiit,,,,*.

Tak lama kemudian burung Pasang mengeluarkan racun melalui suaranya.

"Criiit,,, Criiit,,, Criiit,,,"

Esok paginya, ketika baru bangun tidur, ibu lelaki muda itu terkejut melihat benjolan kecil seperti cacar di tubuh anaknya. Di ketiak, perut, dan punggung, muncul benjolan-benjolan kecil. Benjolan itu terasa nyeri dan gatal-gatal.

Beberapa hari kemudian, sakit lelaki muda itu tidak sembuh. Malah, sakitnya semakin parah. Akhirnya, ibunya membawanya ke seorang dukun yang terkenal akan kesaktiannya. Sesampainya di rumah dukun tersebut sang dukun berkata

"Ini perbuatan burung Pasang. Racun burung itu ditembakkan kepada anak ini. Racunnya mengenai bagian pinggang hingga bahu."

Setelah mendengarkan penjelasan dukun, ibu lelaki muda itu bertanya kepada dukun. "Bagaimanakah bentuk dan warna bulu burung Pasang itu?"

"Burung Pasang itu ukuran tubuhnya kecil. Terdapat tiga warna pada bulunya yakni hitam, kuning, dan biru," jawab dukun.

Setelah mendengarkan penjelasan dukun, wanita itu pun terbelalak matanya. Ia teringat beberapa minggu yang lalu saat anaknya membawa pulang dua ekor anak burung. Saat di rumah, kedua anak burung itu mati di dalam sangkar. Ternyata burung itu adalah burung Pasang.

Sang dukun mulai mengobati lelaki muda itu. Beberapa mantra dibaca. Segelas air putih diberi doa-doa khusus. Air itu akan menjadi obat untuk menyembuhkan benjolan-benjolan di tubuh anak itu.

Usai diobati dan menerima air yang telah diberi mantra, ibu dan lelaki muda itu bersiap kembali ke rumah. Mereka berpamitan kepada dukun. Si dukun memberi pesan kepada keduanya.

"Jika kamu berada di hutan atau di mana saja, dan mendengarkan suara burung Criiit,,,, Criiit,,,, Criiit,,,,, maka katakanlah "salah!" Dengan begitu, semoga tembakan racun burung Pasang tidak mengenaimu," pesan sang dukun. Ia tidak

ingin ibu dan anak lelakinya itu kembali menjadi serangan burung Pasang.

"Jika ada racunnya yang mengenai tubuhmu karena kamu tidak mendengarkan suaranya, maka ambillah tulang buah jagung yang berwarna putih dan keras, lalu bakarlah hingga hangus. Tumbuklah sampai halus. Kemudian oleskan pada bagian tubuh yang terkena racun hingga sembuh," lanjut sang dukun. Dukun itu benar-benar berusaha menolong ibu dan anak lelaki itu.

"Terima kasih. Kami akan mengingat segala pesan ini. Waktu sudah sore. Kami akan kembali ke rumah," jawab ibu lelaki muda itu.

Sang dukun mengangguk. Ibu dan anak lelaki itu segera berlalu. Sang dukun kembali memberi pesan, "Hati-hatilah! Di balik keindahan bulu burung Pasang, ia menyimpan racun yang mematikan bagi manusia. Sampaikanlah kepada anak-cucumu agar tidak mengganggu hewan lain, termasuk burung Pasang."

Ibu dan lelaki muda itu berjalan menuju kampungnya. Pesan sang dukung diingatnya baik-baik. Mereka tidak ingin kembali menjadi korban burung Pasang.

MISTERI TELAGA NAMNIWEL

Aminah Ipa, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, hiduplah sekelompok masyarakat yang mendiami sebuah kampung bernama Namniwel. Masyarakatnya hidup dengan aman dan damai. Kampung Namniwel dikenal memiliki hasil kebun yang berlimpah. Banyak pedagang yang berasal dari luar kampung datang ke kampung Namniwel untuk membeli hasil kebun yang ditanam oleh masyarakat.

Masyarakat Namniwel dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat yakni Bapak Haji Farai Ipa. Bapak Haji Farai Ipa, biasa dipanggil Bapak Haji, dikenal sebagai sosok yang adil dan bertanggung jawab. Beliau bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan warga. Jika terdapat perselisihan antar warga, beliau akan berusaha menyelesaikannya dengan seadil-adilnya.

Masyarakat Namniwel akhir-akhir ini merasa terusik dengan keberadaan orang asing yang datang ke kampung mereka. Orang-orang asing tersebut awalnya datang ke kampung Namniwel untuk membeli hasil kebun. Akan tetapi entah mengapa, orang-orang tersebut malah menetap di sana. Mereka juga memengaruhi anak-anak muda kampung Namniwel untuk mabuk-mabukan dan melakukan hal-hal negatif. Kebiasaan buruk itu menjadikan masyarakat kampung

Namniwel menjadi resah. Para orang tua takut anaknya terpengaruh hal-hal negatif tersebut.

Bapak Haji, selaku kepala kampung Namniwel juga merasa resah. Dia telah beberapa kali membuat pertemuan dan memberikan arahan kepada para anak-anak muda kampung Namniwel, tetapi hal itu tidak membuahkan hasil. Bapak Haji kemudian mengumpulkan para tetua adat untuk membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan tak kunjung menemukan jalan keluar tersebut.

Pertemuan dilaksanakan di rumah adat kampung Namniwel.

"Bapak-bapak tetua-tetua adat yang saya hormati, saya mengundang kalian untuk membicarakan permasalahan terjadi di kampung kita ini," kata kepala kampung. "Saya merasa bahwa masalah ini harus diselesaikan dengan serius. Hari ini juga kita harus memperoleh jalan keluarnya," lanjut kepala kampung.

"Saya kira langkah Pak Haji adalah hal yang baik. Saya juga risau dengan pergaulan remaja kita saat ini. Kemarin saya memergoki anak saya meminum minuman keras di rumah. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengusirnya. Saya tidak habis pikir, mengapa anak saya jadi berubah seperti itu?" ucap salah seorang Marinyo.

"Saya juga risau Pak Haji. Anak perempuan saya mulai menunjukkan gelagat yang kurang baik. Saya akhirnya mengirimnya untuk sementara waktu ke rumah kakak saya di kampung sebelah. Saya tidak mau anak saya ikut-ikutan terjerumus ke hal-hal negatif," tetua adat lainnya ikut berbicara, mengeluhkan situasi yang dialaminya.

"Orang-orang asing itu memang pembawa masalah di kampung ini. Saya sudah beberapa kali memperingatkan mereka, namun mereka malah semakin merajalela. Bahkan saat ini makin banyak penyusup yang masuk ke kampung kita ini," ucap Pak Haji dengan nada marah.

"Lalu apa yang harus kita perbuat pak Haji?" tanya salah seorang warga.

"Saat ini kita tidak bisa berbuat banyak. Kita di pihak yang lemah. Orang-orang asing itu memiliki otak yang licik dan dengan senjata yang lengkap. Kita tidak punya apapun yang bisa diandalkan. Kita hanya bisa berdoa dan meminta bantuan dari Allah Swt. Semoga Allah dapat memberikan petunjuk dan jalan keluar yang terbaik bagi permasalahan yang kita hadapi ini," ucap kepala kampung dengan bijak.

Sementara itu, orang-orang asing semakin mengadu domba. Mereka memengaruhi warga kampung terutama kalangan generasi muda. Norma-norma agama, etika, dan berbagai aturan-aturan yang selama ini dijaga sejak zaman para leluhur, lambat-laun mulai hilang.

Kepala kampung dan para tetua adat setempat seakan kehabisan akal untuk mengantisipasi dan keluar dari permasalahan ini. Berbagai cara telah di tempuh, pendekatan-pendekatan secara kekeluargaan telah di lakukan, ceramah-ceramah yang bersifat keagamaan rutin dilaksanakan. Akan tetapi, tak membuahkan hasil. Kelakuan orang-orang asing dan warga yang telah terpengaruh sudah di luar batas kewajaran.

Setelah berhari-hari berjuang mencari jalan keluar dari permasalahan yang tak kunjung ada, kepala kampung dan para tetua adat pun bersepakat untuk memohon pada sang maha kuasa. Mereka berpikir bahwa, dari pada hidup di tengah kemungkaran dan kezaliman, lebih baik mereka bersama seisi kampung hilang ditelan bumi.

Akhirnya, atas izin Allah Swt, kampung Namniwel yang damai dan indah, hilang ditelan bumi. Tempat hilangnya kampung Namniwel berubah menjadi sebuah telaga yang sangat indah.

PERSAUDARAAN NUSA LAUT DAN AMBALAU

Khatijah Suneth, S.Pd.

Dahulu kala, di Pulau Nusalaut, hiduplah kakak beradik. Para leluhur kakak beradik tersebut berasal dari Nunusaku, Pulau Seram. Para leluhur kakak beradik tersebut melakukan migrasi ke Pulau Nusalaut untuk mencari kehidupan yang lebih layak.

Ketika itu, sang adik mendiami daerah yang bernama Usailo, sedangkan sang kakak mendiami daerah bernama Waeselano. Kedua daerah tersebut berada di Pulau Nusalaut. Kedua kakak beradik ini hidup dengan rukun, saling menghargai, saling menolong, serta saling menyanyangi satu dengan yang lainnya.

Di tempat tinggal sang adik, Usailo, tumbuh sebuah pohon sukun yang merupakan peninggalan datuk atau moyang kedua kakak beradik ini. Pada suatu hari, ketika sang adik berjalan-jalan di daerahnya. Matanya tertuju pada sebuah pohon sukun peninggalan nenek moyangnya.

"Oh, rupanya pohon sukun ini sedang berbuah," katanya dalam hati. Ia mulai memperhatikan buah sukun yang ada di pohonnya. Akan tetapi ia heran melihat pohon sukun sebesar itu yang hanya berbuah satu biji.

Saat itu, timbullah keinginan sang adik untuk memetik

buah sukun tersebut. Namun, ia tidak berani untuk langsung memetik buah sukun itu. Ia harus terlebih dahulu meminta izin kepada kakaknya di Waiselano. Maka pergilah sang adik ke tempat tinggal kakaknya dengan berjalan kaki. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, maka sampailah ia ke tempat tinggal kakaknya.

Sesampainya di Waiselano, sang adik menyampaikan keinginannya kepada kakaknya.

"Kakak, pohon sukun di Usailo itu sedang berbuah."

"Oh, syukurlah kalau pohon sukun itu sudah berbuah. Apakah buahnya banyak?" tanya sang kakak.

"Pohon sukun itu hanya memiliki satu buah saja. Saya ke sini meminta izin untuk memetik buah sukun itu," kata sang adik.

"Jangan dulu kau petik buah sukun itu karena masih muda tunggulah beberapa bulan lagi sampai buah sukun itu benar-benar sudah tua baru kau ambil," sahut sang kakak melarang adiknya.

Setelah mendengar perkataan kakaknya, sang adik terdiam. Namun dalam diamnya ia menyimpan kekecewaan yang sangat besar. Maka, kembalilah sang adik ke Usailo.

"Saat saya sampai nanti akan kutebang pohon sukun itu," kata adiknya dalam hati.

Sesampainya di Usailo, sang adik mulai mengambil sebilah parang yang telah diasahnya hingga tajam. Berangkatlah ia menuju ke pohon sukun. Sesampainya di sana, tanpa berpikir panjang, ia langsung menebang pohon sukun itu hingga roboh. Setelah roboh, ia memotong lagi bagian batangnya hingga terputus menjadi dua bagian. Setelah dirasa cukup, pulanglah sang adik ke rumahnya.

Beberapa saat kemudian, sang kakak mendengar berita

bahwa adiknya telah menebang pohon sukun yang ada di Usailo. Betapa marahnya sang kakak atas apa yang telah dilakukan adiknya.

"Adikku, kenapa kamu melakukan hal tersebut? Saya sungguh kecewa atas perbuatanmu," ucap sang kakak dalam hati.

Ketika malam tiba, di saat semua orang sedang tertidur lelap, daerah yang dihuni sang adik tiba-tiba terputus dari daerah yang dihuni sang kakak. Kampung Usailo dan kampung Waiselano telah terpisah. Kedua daerah tersebut terbelah menjadi dua bagian. Kejadian ini sama sekali tidak diketahui oleh sang adik maupun sang kakak.

Ketika sang adik mendengarkan ayam berkokok di pagi hari, ia pun terbangun. Alangkah terkejutnya sang adik.

"Di manakah aku saat ini?"

Ia baru menyadari bahwa ia telah terpisah jauh dari kakak yang dicintainya.

"Kakak, kakak, kakak! Maafkan saya yang telah lalai akan perintahmu!" teriaknya sang adik sambil menangis.

Begitu juga dengan sang kakak di Waiselano. Ketika terbangun, ia baru menyadari bahwa adiknya telah hanyut bersama bagian pulau yang terputus. Ia selalu menanti kabar dari adiknya yang tak kunjung datang. Ia memanggil-manggil adiknya dan menyampaikan permohonan maaf.

"Adik, adik, adik! Di mana kau? Maafkan aku yang telah mengecewakanmu."

Tanah-tanah yang berasal dari Usalo berceceran di wilayah sekitarnya. Tanah-tanah tersebut kemudian menjelma menjadi pulau-pulau baru. Sebagian tanah yang hanyut berceceran menjadi Pulau Maulana (Malona), dekat Pulau Saparua. Bagian lainnya berubah menjadi Pulau Tiga dekat

Pulau Ambon, yaitu Pulau Kelang, Manipa, dan Buano. Bagian lainnya kandas di dekat Pulau Buru, yaitu Pulau Ambalau. Pulau tersebut menjadi tempat tinggal sang adik.

Meskipun telah hidup terpisah, kakak beradik itu tidak melupakan hubungan persaudaraan di antara mereka. Mereka saling menghargai dan menyayangi hingga anak keturunan mereka saat ini.

PERTIKAIAN ASU DAN MANJANGAN

Muhd. Ali Sangadji, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, tersebutlah di sebuah negeri di bagian timur Nusantara. Negeri tersebut dikenal dengan nama Fena Buru (Negeri Buru/Pulau Buru). Negeri itu merupakan tempat yang subur, aman, dan tenteram. Di hutan-hutannya, banyak dihuni oleh berbagai jenis hewan, baik yang hidup di darat, di air, di pohon, maupun yang terbang bebas di angkasa.

Di antara sekian banyak jenis hewan di negeri tersebut, terdapatlah dua sahabat berbeda kelompok tetapi hidup saling mengasihi seperti kakak-beradik. Kedua hewan tersebut bernama Asu (Anjing) dan sahabatnya bernama Manjangan (Rusa). Keduanya bersahabat sejak masih kecil. Masa kecil keduanya dihiasi oleh berbagai kenangan yang indah. Keduanya selalu bermain bersama, mencari makan, serta melanglang-buana ke seantero hutan, padang rumput, bukit, hingga jauh menuju pesisir pantai.

Dikisahkan, Asu adalah hewan yang memiliki tanduk yang gagah. Sebaliknya, Manjangan tidak memiliki tanduk. Tanduk Asu terlihat sangat indah, panjang, dan bercabang-cabang. Dengan tanduk itu, penampilan Asu terlihat gagah bak kesatria.

Pada suatu ketika, Pulau Buru dilanda musim kemarau berkepanjangan. Hampir semua air sungai dan sumber air lainnya mengering. Banyak tumbuhan yang mati. Keadaan itu menyebabkan banyak hewan yang kehausan dan akhirnya mati.

Rasa haus dan lapar dialami oleh semua hewan. Keadaan yang serba sulit itu memaksa semua kelompok hewan mencari sumber air dan sumber makanan. Mereka tidak mau mati sia-sia. Untuk itu, hewan-hewan itu berjalan menelusuri padang ilalang yang tak lagi hijau. Lembah dan bukit tandus terlihat di mana-mana. Mereka terus berjalan selama berhari-hari. Dalam perjalanan panjang dan melelahkan tersebut, akhirnya kelompok Manjangan dan hewan lainnya menemukan sebuah danau yang masih banyak airnya.

"Akhirnya kita menemukan danau yang masih berair ini. Aku akan minum dan mandi sepuas hatiku," kata Manjangan betina kepada suaminya. Tampak Manjangan betina sangat kegirangan.

"Hai istriku, coba kamu lihat, sudah banyak hewan lain yang datang ke tepian danau ini. Cepatlah! Jangan sampai kita berdua tidak kebagian air untuk minum," kata Manjangan jantan. Manjangan betina menatap ke sekitar danau itu.

"Iya benar. Tempat ini sudah ramai dengan hewan lain. Ayo cepat! Jangan sampai kita terlambat!" kata Manjangan betina.

Keduanya segera bergegas menuju sumber air tersebut. Tiba di danau, keduanya minum air dengan sepuas-puasnya. Tak lupa, keduanya merendam tubuhnya di air danau itu. Mereka melakukan hal itu karena sudah berminggu-minggu menahan haus dan lapar.

Saat sedang minum air danau, Manjangan betina melihat hewan lain yang tampak gagah perkasa.

"Suamiku, coba lihat ke seberang sana! Siapakah gerangan hewan itu? Dia sangat gagah dan perkasa. Dia memakai *lestari* (tanduk) yang sangat indah."

Manjangan jantan menoleh ke arah yang dimaksud istrinya. Ia melihat seekor hewan yang baru turun dari bukit. Hewan itu juga menuju ke arah danau.

"Itu namanya Asu. Dia itu sahabat lamaku. Sudah lama kami berdua tidak berjumpa," jawab Manjangan jantan.

Ketika Asu tiba di tepi danau, ia melihat Manjangan jantan.

"Hai Manjangan! Kalian sedang apa di tempat ini?" tegur Asu kepada Manjangan jantan.

"Iya Asu, jangan heran lagi. Sekarang ini musim kemarau panjang. Rumput-rumput di semua tempat menjadi mati. Semua sumber air menjadi kering. Kami berdua melanglang-buana hingga akhirnya tiba di tempat ini," jawab Manjangan jantan.

"Sama juga seperti saya," jawab Asu.

Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, mereka kembali minum air danau. Mereka membasahi tubuh masing-masing. Setelah selesai minum, ketiganya mencari tempat berteduh untuk melepas lelah.

"Mana si Asu tadi?" tanya Manjangan betina kepada suaminya.

"Ooh itu, dia di sana! Di bawah pohon kayu putih yang rindang. Dia sedang beristirahat. Mungkin dia masih kelelahan," jawab Manjangan jantan.

"Ayo kita beristirahat di sana bersama dengannya," ajak Manjangan betina kepada suaminya.

"Ah, kamu ini," tegur Manjangan jantan. "Kenapa sedari tadi kamu selalu memandang si Asu. Saya suamimu sendiri

tidak lagi kamu perhatikan," tanya Manjangan jantan dengan perasaan jengkel. Wajahnya tampak cemberut.

"Jangan cemberut wahai suamiku," jawab Manjangan betina membujuk.

"Apa yang istimewa pada si Asu itu?" tanya Manjangan jantan. Ia penasaran pada istrinya yang selalu memperhatikan Asu.

"Aku sangat senang melihat tanduk yang dipakai sahabatmu itu. Seandainya engkau yang memakai tanduk itu pada saat menari Cakalele, kamu akan terlihat lebih gagah daripada dia," jawab Manjangan betina.

Manjangan jantan terdiam sejenak. Ia berpikir tentang apa yang diucapkan istrinya.

"Baiklah. Saya harus memiliki tanduk itu," batin Manjangan jantan. Ia kemudian mencari cara agar bisa mendapatkan tanduk sahabatnya itu.

"Begini saja. Kalau kamu ingin melihat saya memakai tanduk itu, saya akan meminjamnya kepada si Asu," kata Manjangan jantan.

Keesokan harinya, Manjangan jantan menemui Asu. Manjangan jantan menyampaikan maksud dan keinginan istrinya.

"Hai sahabatku yang baik hati, bagaimana keadaanmu hari ini?" kata Manjangan jantan memulai percakapan.

"Sudah lebih baik dari hari-hari kemarin," jawab Asu.

"Sebenarnya maksud dari kedatanganku menemuimu hari ini adalah aku ingin menyampaikan sesuatu," kata Manjangan jantan.

"Katakan saja apa maksudmu itu! Mungkin sahabatmu ini bisa membantunya," kata si Asu.

"Istriku ingin sekali melihatku menari Cakalele sambil memakai tandukmu itu. Boleh atau tidak?" tanya Manjangan jantan.

"Memangnya apa yang istimewa dari tandukku ini?" tanya Asu penasaran.

"Kata istriku, aku akan terlihat gagah bila menari dengan memakai tandukmu," jawab Manjangan jantan.

"Jika itu keinginan istrimu, baiklah. Aku akan meminjamkannya," jawab Asu. Manjangan jantan sangat gembira mendengar kesediaan Asu meminjamkan tanduknya. Ia membayangkan dirinya yang tampak gagah di hadapan istrinya.

"Akan tetapi jangan di sini saya meminjamnya. Apabila saya memakainya di sini dan dilihat oleh teman-teman saya, mereka pasti akan datang meminjamnya juga," kata Manjangan jantan.

"Oh iya. Benar juga," kata Asu. "Lalu di tempat mana yang cocok untuk kau pinjam tandukku ini?" tanya Asu penasaran.

"Di sana ada padang rumput. Tidak jauh dari sini. Di sana, saya akan mencobanya," tanya Manjangan jantan.

"Itu lebih baik," jawab Asu.

Keesokan harinya, mereka bertiga menuju padang rumput yang telah disepakati. Segera si Asu melepas tanduknya dan meminjamkannya kepada Manjangan jantan. Manjangan jantan yang memakai tanduk itu terlihat gagah seperti para kesatria.

"Wahai sahabatku, bagaimana pendapatmu? Bagus atau tidak?" tanya Manjangan jantan.

"Kamu terlihat sangat gagah memakai tanduk itu," jawab Asu dengan sungguh-sungguh. Ia memuji Manjangan jantan

yang penampilannya menjadi lebih perkasa setelah memakai tanduk itu. Sementara itu, Manjangan jantan hilir-mudik di tengah padang sambil melihat dirinya yang memang tampak lebih gagah dari sebelumnya.

"Sekarang, saya akan menari di hadapan kalian," kata Manjangan jantan. Ia kemudian berlompatan ke sana kemari. Usai menari, ia bertanya kepada Si Asu.

"Apakah tarianku terlihat bagus?"

"Ia, tarianmu sangat bagus!" jawab Si Asu. Manjangan memang ahli menari. Pantaslah tariannya bagus.

"Kalau begitu, aku akan menari dari jarak yang agak jauh dari kalian. Kira-kira, apa masih terlihat indah?" kata si Manjangan jantan kepada Si Asu.

Manjangan jantan kemudian berjalan ke tempat yang agak jauh. Si Asu berdiri tenang di tempatnya sambil menunggu pertunjukan tari dari Manjangan. Sesaat kemudian, tampak Manjangan jantan menari Cakalele. Manjangan melompat ke sana kemari. Semakin lama, lompatannya semakin jauh dari tempat Si Asu berdiri. Lama-kelamaan, Manjangan jantan tak tampak lagi di padang rumput itu. Si Asu dan Manjangan betina mengamatinya. Tetap saja Manjangan jantan tak terlihat.

Pada saat melihat suaminya telah menghilang, Manjangan betina berbicara kepada Si Asu.

"Wahai sahabat suamiku. Cobalah kamu pergi melihat keadaan sahabatmu di sana. Dia baru pertama kali menari Cakalele dengan menggunakan tanduk. Saya khawatir terjadi sesuatu yang buruk dengannya," kata Manjangan betina.

"Benar juga," batin Si Asu. Berlarilah ia sekencang-kencangnya ke tempat Manjangan jantan tadi menari.

Pada saat si Asu menjauh, Manjangan betina justru berlari ke arah sebaliknya. Ia berlari sekuat tenaga ke tengah hutan.

Tiba-tiba, Si Asu menyadari ada sesuatu yang tidak beres. Ia tidak melihat Manjangan jantan. Saat berbalik ke tempat semula, Manjangan betina tiada lagi terlihat.

"Saya ditipu," pikir Si Asu. Ia segera berlari sekuat tenaga masuk ke hutan. Setelah beberapa lama berlari, tampaklah dari jauh pasangan Manjangan itu. Si Asu memanggil keduanya. Bukannya menoleh, pasangan Manjangan itu malah terus berlari. Si Asu semakin yakin dirinya telah ditipu pasangan Manjangan itu. Manjangan itu sebenarnya bukan mau meminjam tanduknya, tetapi hendak memilikinya.

Dalam kondisi kelelahan, Si Asu berteriak kepada Manjangan, "Wahai Manjangan, mulai saat ini, ada persoalan besar di antara kita berdua. Engkau telah membawa lari tandukku. Sampai kapan pun dan di mana pun, apabila kita bertemu, maka aku akan meminta kembali tandukku!"

Si Asu benar-benar marah. Ia tidak menyangka sahabat yang dikenalnya sejak kecil, tega mengelabuinya. Selama ini, Manjangan itu telah dianggapnya sebagai saudaranya sendiri.

Kemarahan Si Asu kepada Manjangan belum terobati. Hingga kini, bila melihat Manjangan jantan, Si Asu pasti akan mengejar Manjangan itu. Asu hendak meminta kembali tanduknya yang dahulu dipinjam dan dibawa lari oleh Manjangan jantan.

ELANG RAKSASA PENJAGA PULAU BURU

Sudiati Manahaji

Konon dahulu kala, di sebuah negeri bernama Tifu, di Pulau Buru bagian selatan, hidup dua ekor elang yang sangat besar. Karena bertubuh besar, masyarakat menyebutnya elang raksasa. Seekor ialah elang jantan dan seekor lainnya ialah betina. Kedua elang itu hidup di sebuah gunung Garuda. Letaknya tidak jauh dari Negeri Tifu. Di gunung itu, kedua elang itu tinggal di dua buah gua. Satu buah gua ditempati elang jantan, satu buah lainnya ditempati elang betina.

Kedua elang itu dikenal warga sebagai burung yang tangguh. Bulu tebal dan padat. Karena bulunya tebal dan padat itu, hewan lain sulit melukai elang itu. Kedua kakinya besar dan kuat. Kuku-kukunya tajam mencengkeram. Saat mencengkeram, mangsanya sulit meloloskan diri.

Matanya elang itu besar dan tajam. Dari jauh, kedua elang itu mampu dengan mudah melihat mangsanya. Semua hewan yang diamatinya akan terlihat dengan jelas. Kedua elang itu memiliki lengkingan yang kuat. Sekali melengking, seantero kawasan akan mendengar lengkingan elang itu.

Sayap elang itu sangat lebar. Sekali mengepakkan sayap, dua-tiga kampung akan terlintas akan terlintasi. Kecepatan terbangnya tak tertandingi oleh burung manapun. Mereka sangat cepat. Sayapnya yang panjang dan lebar akan

menutup sinar matahari. Akibatnya, kampung-kampung yang dilewatinya menjadi gelap.

Demikianlah sosok kedua elang raksasa itu. Keduanya adalah elang yang menakutkan bagi masyarakat Negeri Tifu. Oleh karena itu, siapa saja yang melintasi daerah sekitar Negeri Tifu harus berhati-hati. Mereka tidak ingin menjadi serangan kedua elang itu.

Elang betina yang dikenal lebih ganas dibandingkan elang jantan. Tiada satupun hewan yang lolos dari serangannya. Ikan, tupai, tikus, dan hewan lainnya menjadi santapannya setiap hari.

Saat sangat lapar, elang betina bahkan akan memangsa manusia. Akan tetapi, kedua elang itu tidak pernah memangsa manusia yang hidup di sekitar sarangnya. Keduanya hanya memangsa manusia jahat yang tidak dikenalnya. Jika ada orang jahat yang masuk ke Pulau Buru, elang itu akan sangat marah. Begitu pula jika ada orang asing yang melintas di laut sekitar Pulau Buru, akan menjadi sasaran elang raksasa.

Kabar keganasan elang raksasa itu telah terkenal hingga ke negeri lain. Para saudagar yang melintas di sekitar Pulau Buru harus berhati-hati. Jika tidak hati-hati, mereka akan menjadi santapan kedua elang itu.

Pada suatu waktu, sebuah kapal asing terlihat melintas di sekitar Pulau Buru. Nakhoda kapal yang telah mengetahui kabar keganasan elang raksasa segera berjaga-jaga. Ia memberi perintah kepada anak buah kapalnya untuk waspada.

"Wahai anak buahku!" teriak nakhoda kapal.

"Kita akan melintasi Pulau Buru. Ada elang raksasa yang sangat ganas di sini. Segera siapkan tombak untuk melawan elang ganas itu. Sebelum menyerang, panaskan tombak agar dapat membakar sayap elang itu," lanjut nakhoda kapal.

Semua anak buah kapal segera persiapkan diri. Mereka memegang tombak, golok, dan benda apa saja untuk melawan elang raksasa. Mereka telah berjaga-jaga. Walau begitu, mereka tetap khawatir berhadapan dengan kedua elang itu. Mereka tidak ingin menjadi korban.

"Kita sudah mendekati Negeri Tifu. Semua bersiaga di geladak!" perintah nakhoda kapal. "Tunggu komando dari saya! Jangan bergerak sebelum saya memberi perintah," teriak nakhoda kembali.

Perlahan-lahan, kapal semakin mendekati Negeri Tifu. Para anak buah kapal makin cemas. Tangan terasa bergetar. Kaki-kaki mereka terasa lunglai. Napas anak buah kapal itu turun naik tidak teratur.

Dari gunung, elang raksasa melihat sebuah kapal mendekati pesisir pantai. Matanya yang besar langsung menatap tajam ke seisi kapal. Walau dari jauh, elang raksasa itu melihat dengan jelas sejumlah manusia berdiri di atas geladak kapal.

"Kami akan memakan kalian," gumam elang raksasa.

Sesaat kemudian, kedua elang raksasa itu terbang dengan sangat cepat menuju kapal. Lengkingannya terdengar ke seantero negeri. Sangat menakutkan.

Setibanya di kapal, kedua elang raksasa itu mengobrak-abrik seisi kapal. Sayapnya yang lebar dan kuat dihentakan menyerang anak buah kapal. Kuku yang tajam, mencengkram apa saja yang hendak dirusaknya. Kedua elang itu menyerang dengan sangat ganas. Seisi kapal porak-poranda.

Melihat hal itu, nakhoda kapal memberi komando kepada anak buahnya.

"Seraaaaang,,,,,,!

Tombak dihujamkan ke tubuh elang raksasa. Parang

ditebaskan berkali-kali. Anak buah kapal menyerang habis-habisan. Mereka bernafsu hendak membunuh kedua elang raksasa itu.

Mendapat perlawanan dari anak buah kapal, kedua elang itu terluka. Darah menetes. Sayapnya terbakar. Tak ayal, kedua elang itu mengerang kesakitan.

"Koaaaaak... Koaaaak... Koaaaak...!!!" teriak elang raksasa.

Darah terus mengucur dari tubuh kedua elang itu. Tombak panas telah merobek bulu hingga melukai tubuhnya.

Di sisa-sisa tenaga, kedua elang raksasa itu kembali mengamuk. Lengkingannya menyeramkan siapa saja yang mendengarnya. Kukunya yang tajam, dihujamkan ke tubuh anak buah kapal. Sayapnya dihentakkan ke tiang kapal. Tiang kapal roboh dan menewaskan anak buah kapal.

Karena terus mengamuk, tenaga kedua elang raksasa semakin terkuras. Keduanya terlihat kewalahan. Darah mengucur semakin deras dari tubuh yang luka. Sayap yang terbakar menjadikan gerakannya melambat. Kedua elang itu memutuskan untuk segera terbang ke gunung Garuda.

"Koaaaaak... Koaaaak... Koaaaak...!!!"

Kedua elang raksasa itu melengking panjang. Sesaat kemudian, kedua elang raksasa terbang meninggalkan kapal. Tujuannya yakni ke gunung tempat keduanya tinggal.

Sebelum mencapai gunung, tenaga kedua elang raksasa itu habis. Keduanya terjatuh ke pantai Negeri Tifu. Elang raksasa sekarat. Matanya terlihat sayu. Sayapnya tidak bisa lagi digerakkan. Lengkingannya juga melemah. Tiada berapa lama, kedua elang raksasa tewas kehabisan darah.

Setelah tahu kedua elang raksasa mati, segera rombongan saudagar pergi meninggalkan Negeri Tifu.

Masyarakat yang mengetahui tewasnya kedua elang raksasa itu sangat sedih. Mereka kehilangan pelindung dan penjaga negerinya.

Beberapa waktu kemudian, menyembul sebidang pasir putih di tempat jatuhnya kedua elang raksasa itu. Sebidang pasir putih terlihat tatkala air laut sedang surut. Oleh masyarakat setempat, pasir putih yang menyembul itu dikenal dengan nama Tanifal.

Di tengah Tanifal itu, terdapat dua buah batu besar. Kedua batu itu berasal dari sepasang mata elang raksasa yang tewas dan jatuh ke pantai itu. Di atas kedua batu itu, tumbuh pepohonan dan rerumputan.

Kini, di sekitar Tanifal, beterbangan *gohebo* (burung elang). Burung itu menolong nelayan setempat. Jika burung itu berkumpul, nelayan menjadi tahu jika di tempat terdapat banyak ikan.

Demikianlah kisah sepasang burung raksasa dari gunung Garuda.

PESAN TERAKHIR SANG IBU

Leonora Biloro, S.Pd.

Pada zaman dahulu kala, di Pulau Buru, hiduplah seorang ibu dengan dua orang anaknya. Yang satu masih kecil, sedangkan yang satunya sudah besar. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, sang ibu bekerja di kebun. Hasilnya hanya cukup untuk makan mereka sehari-hari. Selain berkebun, sang ibu mencari ikan ke sungai. Sebuah bubu yang dianyam sendiri dipakai untuk menangkap ikan.

Suatu hari, langit tampak mendung. Awan menghitam. Angin bertiup kencang. Tiba-tiba, hujan turun dengan sangat deras. Sungai meluap dan terjadi banjir.

Dua hari kemudian, banjir mulai surut. Sungai kembali tenang. Keadaan seperti itu pertanda akan banyak ikan yang terdampar di dalam sungai.

Sang ibu mengajak kedua anaknya itu ke sungai untuk menangkap ikan. Mereka membawa bubu. Setiba di sungai, mereka mulai memasang bubu di tiga tempat. Sambil menunggu waktu yang tepat untuk memeriksa bubu, sang ibu dan kedua anaknya pergi memungut kayu bakar yang terdampar di pinggir sungai.

Beberapa jam kemudian, bubu siap diangkat. Dari tiga buah bubu yang dipasang, hanya satu bubu yang berisi

beberapa ekor ikan besar. Sang ibu menyuruh kedua anaknya untuk pulang terlebih dahulu dengan membawa ikan yang mereka peroleh.

"Anak-anakku, kalian pulanglah! Bakar ikan ini serta rebuslah ubi yang sudah ibu siapkan! Sisakan makanan untuk ibu! Ibu masih akan singgah di kebun."

"Baik Bu," jawab kedua anaknya.

Kedua anak itu pulang dengan senang hati. Mereka gembira sekali karena hari ini mereka akan menikmati makanan yang lezat. Setiba di rumah, ikan yang dibawa segera dibakar. Ubi direbus. Setelah ikan dan ubi matang, keduanya makan bersama-sama. Mereka mengingat pesan sang ibu untuk menyisakan makanan.

Selesai makan, si kakak membersihkan rumah. Setelah itu, keduanya bermain di halaman rumah hingga hari menjelang sore. Saat mereka selesai bermain, ternyata sang ibu belum juga kembali dari kebun. Sementara itu si adik yang baru selesai bermain, kembali merasa lapar.

"Kak, Ibu belum pulang?" Si adik merengek kepada kakaknya.

"Bukankah adik sudah tahu? Kenapa nangis lagi?" tanya kakaknya sambil bernyanyi menghibur adiknya.

"Kak, aku lapar. Aku mau makan lagi," kata si adik.

"Adikku sayang, tadi kan sudah makan. Kenapa minta makan lagi?" tanya kakaknya.

"Aku lapar lagi kak. Aku mau makan ubi bersama ikan bakar." Si adik kembali merengek.

"Jangan! Itu untuk ibu," jawab si kakak.

Si adik tetap ngotot. Akhirnya si kakak memberikan separuh makanan yang disisakan untuk ibu tadi. Lantas, si kakak menasihati adiknya.

"Awas yah! Besok jangan lagi! Kasihan ibu. Tiap hari cari makan untuk kita berdua."

"Ia kak," jawab si adik.

Tak berapa lama, sang ibu kembali dari kebun.

"Lolo… Loloooo…, Ibu pulang," sahut sang ibu.

Tahu ibunya telah pulang, kedua anaknya menyambut dengan gembira. Sang Ibu terlihat lelah dan lapar. Di dapur, sang ibu memakan makanan yang telah disisakan anak-anaknya. Meskipun makanan yang tersisa tidaklah banyak, namun sang ibu tidak marah. Bagi sang ibu, yang penting kedua anaknya tidak kelaparan.

Pada suatu pagi ketika sang ibu hendak ke kebun, sang ibu menyampaikan nasihat kepada si kakak.

"Jaga adikmu baik-baik! Jangan membuat adikmu menangis!" pesan sang ibu.

"Baik, Bu," jawab si kakak. "Hati-hati Bu! Cepat pulang!"

"Ia, Nak. Ibu akan cepat pulang," janji ibunya.

Setelah sang ibu pergi, kedua anak itu ingin membantu sang ibu. Keduanya pergi mengambil kayu di hutan yang letaknya tidak jauh dari rumah. Setiba di hutan, mereka langsung memungut kayu bakar. Kayu yang terkumpul kemudian diikat dengan rapi. Kakak-beradik pulang ke rumah dengan membawa kayu bakar.

Setiba di rumah, ternyata sang ibu sudah terlebih lebih dahulu kembali ke rumah. Sang ibu telah menyiapkan makanan untuk kedua anaknya. Sang ibu menyuruh kedua anaknya untuk membersihkan diri. Setelah itu, sang ibu memanggil mereka untuk makan bersama-sama. Sebelum makan. kedua anak itu berdoa.

Mereka makan dengan lahap sekali. Betapa senang hati sang ibu melihat kedua anaknya makan bersamanya. Sambil

makan, sang ibu menasihati kedua anaknya agar mensyukuri apa yang mereka makan hari ini.

Saat sedang makan, kakak-beradik tarik menarik piring makanan. Si kakak mau makan yang lebih banyak. Si adik juga mau seperti kakaknya. Sang ibu melarai sambil berkata, "Berbagi-bagilah makanannya! Jangan bertengkar! Bertengkar itu tidak baik. Kakak-beradik itu harus saling berbagi dan saling menyayangi satu sama lain," lanjut sang ibu.

Kedua anak itu terdiam. Keduanya lalu menghabiskan makanan mereka. Usai makan, sang ibu kembali mengajak kedua anaknya untuk berdoa agar apa yang telah mereka makan dapat membawa kesehatan dan kekuatan kepada mereka.

Setelah ketiganya selesai makan, kakak bertugas mencuci piring. Si adik membersihkan meja, sedangkan sang ibu beristirahat di teras depan rumah.

Saat sedang istirahat, sang ibu berkata, "Anak-anakku, apakah pekerjaan kalian sudah selesai?"

"Sudah Bu," jawab kedua anaknya seraya menghampiri ibunya. "Ada apa, Bu?" tanya si kakak.

"Duduklah kalian di dekat Ibu," sahut ibunya. Tampak sang ibu seperti hendak menyampaikan sesuatu yang serius.

"Anak-anakku, dengarlah pesan Ibu, terutama kepada si kakak." Sang ibu memulai perkataannya.

"Lihatlah di sekelilingmu! Pulau dan tanah ini adalah milik sang khalik yang dititipkan untuk kalian. Banyak sekali kekayaan alam di pulau ini. Pulau ini sangatlah luas. Ada hutan yang rimbun dengan berbagai pohon di dalamnya. Janganlah kalian merusak alam! Kalau tidak, suatu ketika alam akan marah. Akan terjadi bencana alam," lanjut sang ibu panjang lebar. Kali ini, sang ibu terlihat sangat serius menyampaikan hal itu.

"Di dalam hutan, terdapat banyak hewan besar dan kecil. Ada yang hidup di darat, di air, juga di udara. Adapun hewan buas. Jangan ganggu mereka. Jika tidak, kalian bisa diterkam oleh binatang itu," pesan ibunya.

Kedua anak itu serius mendengar pesan ibunya. Mereka tidak bersuara. Mata keduanya tertuju pada sang ibu.

"Adapun sungai besar dan kecil yang mengalir di sini, memiliki satu titik pusat. Pusatnya di telaga Rana itu." Sang ibu berhenti sesaat. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Ada dataran tinggi, dataran rendah, juga pegunungan-pegunungan tinggi. Akan tetapi, gunung Kakudate yang berada di tengah-tengah pulau ini akan menyatukan orang-orang yang mendiami pulau. Gunung Kepala Mada dan gunung Tomaho menjadi lambang pulau ini." Kakak-beradik masih setia mendengar tuturan ibunya. Baru kali ini ibunya menyampaikan hal itu.

Sambil menunjuk ke sebelah utara, sang ibu kembali berkata, "Lihatlah anak-anakku! Di sana terdapat banyak kayu putih, pohon sagu, pohon damar, dan rotan. Di kebun ada jagung, ubi, dan sayur. Semua itu adalah hasil ciptaan sang khalik untuk kalian."

Kedua anak itu manggut-manggut mendengar penjelasan ibunya.

"Anak-anakku, pulau ini dan tanah ini kelak nanti akan diburu oleh orang-orang dari segala penjuru. Mereka ingin sekali mendiami pulau ini. Perahu mereka akan sandar di pesisir pantai utara dan selatan pulau ini. Anak-anakku, ingatlah kata ibu, apabila kaki mereka menginjak pasir putih di pantai ini, maka hati mereka akan berbunga-bunga bagaikan butiran pasir pantai. Tak lama mereka tinggal di pulau ini, mereka akan minum air yang mengalir di pulau ini, maka hati mereka akan sejuk dan tenteram tinggal di pulau ini. Apabila

mereka makan sayur pakis dari hutan ini, maka hati mereka akan terpaku di pulau ini. Apabila mereka memakan sayur matel yang tumbuh menjalar di hutan ini, maka mereka akan hidup dan mati di pulau ini. Ada juga pohon bunga Kenanga yang tumbuh di pulau ini, harumnya membuat semua orang yang menciumnya akan selalu mengenang pulau ini." Begitulah pesan sang ibu kepada kedua anaknya.

"Anak-anakku, jadilah anak yang baik, saling menyayangi dan menghormati antarsesama terutama kepada yang lebih tua. Jika kelak ibu tiada, ingatlah selalu pesan ibu. Ibu akan selalu ada di hati kalian."

"Sudah larut malam. Waktunya kita tidur. Ayo anak-anakku, pergilah tidur! Jangan lupa berdoa meminta perlindungan kepada sang khalik."

Keesokan harinya ibu pergi bekerja. Sang ibu berpamitan kepada si kakak yang sudah bangun dari tidurnya. Sebelum pergi, sang ibu mengingatkan kembali kepada si kakak tentang pesan-pesannya.

"Baik-baiklah kalian berdua. Harus saling menyayangi. Rajinlah bekerja seperti apa yang telah ibu ajarkan."

Hari menjelang malam, sang ibu belum juga kembali ke rumah. Kedua kakak beradik itu mulai gelisah. Si adik mulai bertanya kepada si kakak tentang keberadaan ibunya. Si kakak bingung mau berkata apa. Keduanya tidak tahu di mana keberadaan ibunya. Entah ke mana ibu pergi, tanpa membawa peralatan kerja seperti bakul dan parang.

Esok harinya, sang ibu tidak kembali juga ke rumah. Rupanya, ibu kedua anak itu telah pergi selama-lamanya.

Demikianlah kisah seorang ibu dan kedua anaknya. Pulau Buru selalu aman walau terdapat banyak suku dari berbagai daerah lain.

SEBAB BERNAMA PANTAI MERAH PUTIH

Ahmad, S.Pd.

Dahulu kala, di Namlea, Pulau Buru, terjadi pertempuran yang begitu dahsyat dari antara pejuang Pulau Buru melawan penjajah Belanda. Meskipun kemerdekaan Indonesia telah diproklamirkan di Jakarta, namun berita itu belum sampai ke telinga masyarakat Pulau Buru. Sebabnya yakni semua jaringan komunikasi pada saat itu masih dikuasai oleh pemerintah penjajah Belanda.

Pada pertempuran pertama dan kedua, banyak pasukan Belanda yang mati. Walau begitu, masih ada beberapa tentara Belanda yang masih tetap bertahan di markas mereka di sekitar pantai Namlea. Hal itu menandakan bahwa pertempuran masih akan terus berlanjut.

Kala saat itu, kilat, guntur, dan petir sambar-menyambar. Langit terlihat gelap-gulita. Suasana itu seolah-olah merupakan pekikan Pulau Buru yang menuntut kemerdekaan dari penjajah Belanda.

Suatu hari, tersiar kabar bahwa sehari lagi kapal perang Belanda yang membawa perlengkapan senjata dan bala tentara akan tiba di pelabuhan Namlea. Mendengar kabar itu, para pejuang mengadakan rapat besar di kampung Nametek. Para pejuang hendak membahas taktik untuk menyerbu markas

Belanda. Mereka hendak menggagalkan upaya penjajah Belanda melabuhkan kapal di Namlea.

"Kita harus berani menguasai markas Belanda. Kita tidak boleh mundur sejengkal pun. Senjata canggih di kapal itu tidak akan bisa melumpuhkan kekuatan kita," ujar komandan para pejuang dengan suara lantang.

"Bagaimana kita bisa mengusir habis musuh kita dari tanah leluhur ini wahai komandan?" tanya salah seorang pejuang.

"Atas perjuangan suci, demi leluhur negeri kita, perlengkapan senjata kita harus siap. Senjata granat, tombak, bambu runcing, dan segala pusaka leluhur pasti akan mengantarkan kita pada kemenangan," jawab komandan para pejuang. Komandan itu memperlihatkan pusaka leluhur orang Buru. Mulutnya komat-kamit membacakan doa-doa kepada Sang Pemilik Jagat.

Seisi ruangan hening. Mereka semua merasakan getaran jiwa yang luar biasa. Dada mereka bergetar. Jiwa-jiwa kepahlawanan mereka semakin membara. Jiwa yang tak akan pernah takut menghadapi musuh dan maut sekalipun.

"Wahai teman-teman sekalian, pasukan kita ini adalah pasukan Merah Putih. Perjuangan dan doa akan kita kerahkan sekuat tenaga. Pertempuran nanti akan menjadi pertempuran terakhir yang akan memakan banyak korban. Janganlah gentar! Kita pasti berhasil mengibarkan bendera Merah Putih di bumi Pulau Buru!" lanjutnya kembali membakar semangat para pejuang.

Tiba-tiba terdengar suara cecak berdecak tiga kali dari arah barat ruang rapat itu. semua orang yang berada di ruangan itu tertegun. Mereka percaya suara cecak itu menjadi penanda baik. Suasana saat itu memang bagus. Langit cerah.

Angin bertiup sepoi-sepoi seakan alam turut mendukung perjuangan mereka.

Keesokan harinya, berkat kerja sama dan saling membantu sesama rakyat, maka siaplah pasukan pejuang lengkap dengan persenjataannya. Para pejuang berkumpul di beberapa tempat di pesisir pantai dan daratan Namlea. Tak beberapa lama, kapal perang Belanda merapat ke pelabuhan Namlea. Perlahan-lahan, kapal sandar di pelabuhan.

Ketika tentara Belanda menginjakkan kaki di pelabuhan, tiba-tiba terdengar suara takbir dan tahlil berkumandang tak jauh dari semak-semak pantai.

"Allah Akbar… Allah Akbar… Seraaang!" pekik para pejuang menyerbu. Serentak mereka menyerang tentara Belanda dari berbagai penjuru.

Betapa terkejutnya tentara Belanda. Mereka baru saja keluar dari kapal, langsung disambut dengan tembakan bedil. Beberapa orang jatuh bergelimpangan terkena tembakan.

Tentara Belanda yang kalap sontak memuntahkan mortir ke segala penjuru. Tentara Belanda melemparkan beberapa granat ke arah para pejuang. Dengan membabi buta, mereka menembak ke segala arah. Namun, serangan balasan tentara Belanda itu tak membuat nyali para pejuang gentar. Malahan, para pejuang makin bersemangat. Mereka terus bergerak maju melawan Belanda. Perang semakin berkecamuk.

Tanah Buru membara. Suara gemuruh menghujam langit Pulau Buru. Para pejuang tak gentar melawan tentara Belanda. Tiada rasa takut menyerang musuh yang jauh lebih besar dari jumlah mereka. Para pejuang menggunakan senjata seadanya dan segala pusaka dari nenek moyang.

"Hancurlah kalian! Ha, ha, ha," teriak seorang serdadu Belanda sambil melemparkan granat kepada para pejuang.

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, granat yang dilemparkannya tidak meletus. Tentara Belanda sangat terkejut. Mereka merasakan ada hal yang aneh. Sekujur tubuh mereka terasa perih dan gatal-gatal.

"Penjajah terkutuk! Granatmu tidak akan membunuh kami di tanah leluhur ini. Senjata itu akan memakan dirimu sendiri!" teriak seorang pejuang seraya melempar kembali granat tersebut ke arah tentara Belanda.

Selama peperangan, darah mengalir dari tubuh tentara yang tewas. Darah-darah itu membasahi daratan dan pantai Namlea.

Pertarungan dahsyat terus berlanjut. Tentara Belanda kocar-kacir. Sebaliknya, para pejuang justru terhindar dari tembakan musuh. Mereka selalu lolos dari serangan tentara Belanda.

Dengan semangat juang yang tinggi, sebagian pejuang berhasil melumpuhkan markas Belanda. Gudang senjata berhasil direbut. Tanpa membuang-buang waktu, komandan pejuang memberikan perintah kepada anak buahnya.

"Pasukan tetap bersiaga! Awasi musuh yang tersisa!" serunya dengan lantang.

"Siap..! Allah Akbar! Allah Akbar! Allah Akbar!" pekik para pejuang.

Kemudian komandan para pejuang segera berlari kencang menuju tiang bendera di tengah lapangan markas Belanda. Di tengah lapangan, bendera Belanda diturunkan. Kain biru bendera itu disobek. Lantas, sang komandan kembali menaikkan bendera yang telah berubah menjadi Merah Putih.

Melihat bendera Merah Putih berkibar di tanah Buru, semua pejuang menjadi merasa terharu. Air mata mereka tak

tertahankan. Kebahagiaan mereka tak terlukiskan dengan kata-kata.

"Merdekaaa! Merdekaaa! Merdekaa!" sorak seluruh pejuang.

Sungguh perjuangan yang luar biasa. Penjajah Belanda akhirnya menyerah. Perang telah usai. Kapal Belanda meninggalkan pelabuhan Namlea dengan sisa-sisa tentara yang ada.

Perang mengusir penjajah Belanda di pantai Namlea itu menorehkan kenangan bersejarah bagi orang Buru. Perang itulah yang menjadi akhir penjajahan Belanda. Karena sejarah itu, akhirnya masyarakat setempat menyebut pantai Namlea dengan nama Pantai Merah Putih.

KISAH GUNUNG PATAH TULANG

Nurlaila Makian, S.Pd.

Pada zaman dahulu, di Desa Manipa hiduplah sepasang-suami istri raksasa. Suami bernama Lasimpo dan istri bernama Wasima. Keduanya hidup sejahtera, aman, dan bahagia. Mereka tinggal di atas gunung yang jauh dari permukiman masyarakat. Makanan yang mereka makan sehari-hari adalah daging rusa, ular, dan beberapa hewan lainnya. Dinding rumahnya terbuat dari pelepah kayu yang atapnya terbuat dari daun nipa.

Suatu hari sang istri ingin memakan daging yang segar dan enak. Ia dengan perasaan gembira menyampaikan maksud hati kepada suaminya.

"Simpo, saya ingin menyantap daging yang segar dan enak. Aku bosan dengan daging rusa, ular, dan daging lainnya yang kau bawa setiap hari. Maukah kau mencari daging yang segar dan enak untukku?" bujuk Wasima sambil membelai tangan suaminya.

"Ya, baiklah istriku. Saya akan mencari daging segar untukmu," jawab Lasimpo memenuhi permintaan istrinya.

Keduanya hidup saling-menyayangi satu dengan yang lain. Lasimpo selalu berusaha untuk selalu membahagiakan istrinya.

Akhirnya Lasimpo bergegas pergi berburu. Tak lupa ia membawa pancing dan kailnya. Tali pancing dan kail itu diletakkan di sebuah tempat yang kemungkinan akan dilalui manusia.

Setelah semua perlengkapan menjerat manusia dipasang, Lasimpo duduk di tepi gunung sambil melihat ke bawah. Dengan matanya yang tajam ia mengamati setiap sudut berharap ada manusia yang ke hutan mengambil kayu bakar.

"Semoga hari ini ada manusia yang datang ke sini. Manusialah mangsa yang segar dan enak seperti keinginan istriku," serunya dalam hati.

Tak lama kemudian raksasa tersebut melihat ada seorang manusia yang sedang mencari kayu bakar. Manusia itu seorang laki-laki bernama Risal. Ia hanya seorang diri. Tidak ada orang yang menemaninya.

"Inilah dia mangsa yang saya cari," kata Lasimpo.

Tanpa menunda waktu segeralah raksasa itu menarik pancingannya. Manusia yang sedang melintasi tempat itu, tiba-tiba terjerat terkena tali pancingan La Simpo. Manusia itu berteriak-teriak minta tolong. Ia meronta ingin melepaskan diri.

"Tolong aku! Tolong aku! Ada raksasa yang mau memakanku. Tolong! Tolong!" teriak manusia itu. Ia terlihat sangat ketakutan.

Salah satu warga yang berada tidak jauh dari lokasi kejadian itu mendengar teriakan itu. Ia lelaki bernama Asrul yang baru saja tiba di kebunnya, tidak jauh dari tempat raksasa menjerat manusia. Segera Asrul menuju ke tempat suara itu terdengar. Ia menyeruak semak-belukar untuk mencari si pemilik suara minta tolong. Setelah beberapa saat mencari, terlihatlah manusia yang berteriak itu telah berada

di genggaman si raksasa. Lelaki pencari kayu bakar itu telah tertangkap oleh raksasa.

"Risal,,,,,,, Ayo meronta! Berusahalah agar terlepas dari raksasa itu!" teriak Asrul mengingati Risal.

Mendengar hal itu, Rizal meronta sekuat tenaga. Tubuhnya digoyang-goyangkan agar lolos dari genggaman si raksasa. Kakinya menghentak dan menendang. Tangannya berusaha membuka genggaman tangan si raksasa. Ia mengerahkan semua tenaganya untuk membebaskan dirinya dari si raksasa.

Akan tetapi, usaha Risal tidak membuahkan hasil. Berbagai cara yang ia lakukan sia-sia saja. Tubuhnya tetap berada di tangan si raksasa. Ia sudah tidak berdaya. Tubuhnya telah lemah.

Si raksasa lantas pulang ke rumahnya. Di tangannya, seekor manusia terkapar tak berdaya. Si raksasa berjalan dengan langkah lebih cepat dari biasanya. Ia ingin segera tiba di rumah. Ia hendak memberikan daging yang diimpikan istrinya, Wasima.

"Istriku, ini daging yang kau minta," kata Lasimpo sambil menyerahkan manusia ke istrinya.

"Terima kasih wahai suamiku," sahut Wasima dengan mata berbinar-binar. "Engkau telah membawa pulang daging manusia yang segar ini. Besok saya akan memasaknya untuk makan siang kita."

Saat raksasa menuju rumahnya, Asrul berlari sekuat tenaga ke kampungnya. Ia harus melaporkan hal itu ke warga Desa Manipa.

"Tolong, tolong, tolong,,,,,,!" teriak Asrul setibanya di ujung kampung. "Saudara kita telah telah dimakan raksasa Lasimpo."

Sontak warga kaget mendengar kabar itu. Dalam sekejap, warga satu kampung telah mengerumuni Asrul untuk mendengar kejadian sebenarnya. Asrul menceritakan kejadian yang dilihatnya di hutan.

Mendengar kejadian itu, warga segera kembali ke rumah. Mereka harus menyelamatkan warga mereka yang tertangkap raksasa. Untuk itu, warga melengkapi diri dengan golok, tombak, dan panah. Sesaat kemudian, semua warga telah berbondong-bondong menuju hutan. Mereka akan mencari raksasa yang telah menangkap warga mereka.

Perjalanan warga sampailah pada puncak gunung, tempat pasangan raksasa itu tinggal. Di situ, warga melihat kedua raksasa itu sedang memakan daging hasil tangkapannya.

Melihat kedua raksasa itu sedang memakan daging, warga menangis iba. Mereka kembali ke kampung dengan membawa tangan hampa. Mereka tidak berhasil membawa pulang warga mereka yang ditangkap raksasa itu.

Pada sore hari, semua warga kembali berkumpul bersama kepala desa. Mereka masih membicarakan kejadian ditangkapnya warga mereka oleh si raksasa.

"Wahai wargaku, mulai hari ini kita harus berhati-hati saat pergi ke hutan. Di sana, raksasa telah memakan warga kita. Jangan kita lengah. Saat pergi ke hutan, jangan terlalu jauh. Jangan ke puncak gunung tempat tinggal kedua raksasa itu. Kedua raksasa itu akan kembali lagi mengincar kita semua," kata kepala desa mengingati warganya.

"Bagaimana kalau kita membuat perangkap untuk menangkap raksasa itu?" usul seorang warga.

"Bagaimana menurut warga lain?" tanya kepala desa.

"Kamis setuju," teriak warga serentak.

"Saudara-saudara, adakah cara untuk menangkap raksasa itu?" tanya kepala desa lagi.

"Kita menggali lubang besar sebesar ukuran raksasa Lasimpo. Setelah lubang digali, kita menutupi mulut lubang itu pakai daun-daun. Raksasa itu kita pancing turun dari gunung. Kita usahakan agar melalui tempat lubang itu," usul seorang warga.

Usul seorang warga itu diterima oleh semua warga juga kepala desa. Mereka sepakat bekerja pada malam hari karena raksasa saat itu sedang tidur.

Tiba malam hari, warga bahu-membahu menggali lubang. Sebagian lainnya mengumpulkan daun-daun dan ranting-ranting kering. Setelah bekerja 7 malam, lubang besar untuk jebakan raksasa itu selesai dibuat.

Keesokan harinya warga berbondong-bondong pergi ke hutan untuk memulai rencana mereka. Pada pagi itu, raksasa Lasimpo turun dari puncak gunung untuk berburu rusa. Wasima, istri raksasa itu seoarang diri di puncak gunung. Warga memulai rencana mereka. Seorang warga ditugasi memancing kedua raksasa itu.

"Wahai raksasa Wasima, keluar dan turunlah mengambil kami mangsamu ini. Daging kami sangat segar dan enak untuk kau makan. Kami persembahkan kepadamu supaya kau senang dan makan kenyang wahai raksasa Wasima," teriak seorang warga memancing raksasa perempuan.

Tanpa berpikir panjang raksasa perempuan itu bergegas turun dari gunung untuk mengambil mangsanya itu. Ia berlari agar segera menangkap mangsanya. Dia tidak tahu bahwa di tepi gunung itu telah dibuat sebuah jebakan besar untuknya.

Sesampainya di kaki gunung, raksasa Wasima jatuh dan terpeleset masuk ke dalam lubang jebakan. Wasima berteriak meminta tolong kepada suaminya Lasimpo. Sayup-sayup,

Lasimpo mendengar teriakan Wasima. Akan tetapi, ia tidak tahu raksasa perempuan itu berada di mana.

"Wahai Wasima istriku, di mana kau?" teriak Lasimpo.

"Saya di sini," sahut Wasima sambil mengerang kesakitan.

Lasimpo tahu dari mana asal suara istrinya. Tanpa berpikir panjang, raksasa Lasimpo berlari ke arah suar istrinya. Tiba-tiba, kaki raksasa itu tergelincir. Tubuhnya menggelinding dan masuk ke dalam lubang jebakan yang telah berada istrinya.

Dari dalam lubang, terdengar erangan kesakitan kedua raksasa itu. Tubuh keduanya terluka oleh bambu-bambu tajam yang ditancap warga di dalam lubang. Darah mengucur dari tubuh pasangan raksasa itu.

Beberapa hari kemudian warga pergi melihat lubang jebakan mereka. Di lubang itu, terlihat kedua raksasa itu telah tewas tertusuk bambu-bambu tajam. Warga lega. Sejak saat itu, warga Desa Manipa kembali menjalani kehidupan yang aman dan damai.

Kini mereka hidup tenang. Tidak ada lagi raksasa yang mengganggu dan mengancam jiwa. Mereka pergi ke hutan tanpa ada rasa takut.

Suatu waktu, warga kembali mendatangi lubang jebakan. Mereka terkejut dan heran melihat banyak sekali tumpukan tulang-belulang hewan dan manusia yang berserakan di dalam lubang itu. Tulang-tulang itu berasal dari hewan dan manusia yang dimakan kedua raksasa itu.

Demikianlah kisah Gunung Patah Tulang.

SYIAR ISLAM DI KAMPUNG SIAHONI

Djamila Saanun, S.S.

Alkisah, terdapat sebuah kampung kecil di Pulau Buru. Di pantai kampung itu, tumbuh pohon bakau yang seolah melindungi kampung dari hantaman ombak. di kampung itu, ada bukit-bukit kecil. Wilayahnya tidak begitu luas.

Bukit-bukit yang ada di kampung itu terlihat tandus. Tidak ada pepohonan yang tumbuh di bukit-bukit itu. Hanya pohon kayu putih yang bisa hidup. Oleh karena itu, warganya bekerja sebagai pengolah minyak kayu putih. Dari usaha itu, mereka membiayai hidup sehari-hari.

Kampung tandus itu berjarak sekitar 10 km dari Namlea. Jika dari Namlea, warga bisa menggunakan perahu layar, atau menaiki kuda, atau berjalan kaki. Orang sering melalui jalur laut karena perahu mengikuti arah mata angin. Sebaliknya jika menggunakan berjalan kaki atau menggunakan kuda, bahaya akan mengancam nyawa. Orang harus berjalan di tengah hutan belantara. Banyak binatang buas yang siap memangsa siapa saja yang melintasi tempat itu.

Warga kampung itu rata-rata berasal dari luar Pulau Buru. Ada yang berasal dari Sula, Ternate, Bugis, dan Buton. Bermacam-macam suku warga yang menetap di pulau itu. Namun demikian, walau berbeda-beda suku, mereka hidup

rukun dan damai dan saling menolong. Tidak ada permusuhan di antara sesama mereka.

Hari berganti hari, kehidupan mereka tetap berjalan walau dalam kehidupan ekonomi yang pas-pasan. Hasil usaha hari ini hanya dapat dimakan hingga malam hari. Besok kembali bekerja lagi. Walau hidup pas-pasan, mereka selalu bersatu dan saling membantu dalam suka maupun duka.

Kampung yang selalu hidup harmonis itu rupanya menyimpan satu masalah serius. Belum ada pemuka agama yang mengatur agama dan peradatan di kampung itu. Warga membutuhkan sosok ahli agama untuk memperkuat nilai-nilai agama mereka. Warga kampung itu tidak mau dinilai oleh warga dari kampung lain sebagai pengguna ilmu hitam.

Ketiadaan pemuka agama menjadikan kampung mereka disebut orang lain sebagai kampung pengguna ilmu hitam. Orang lain yang berkunjung ke kampung itu akan mengatakan hal itu. Kadangkala, orang lain itu mengatakan jika malam hari, mereka melihat kepala manusia yang menyala seperti bola api. Makhluk-makhluk aneh itu beterbangan di dalam kampung itu.

Selain kepala menyala seperti bola, ada burung hantu di kampung itu. Jika burung itu berteriak pada malam hari, maka pagi hari nanti, akan ada warga yang meninggal dunia. Begitulah kesan orang lain terhadap kampung itu. Akibatnya, tidak banyak orang yang datang ke kampung itu.

Pada suatu hari, beberapa pemuda duduk-duduk di bawah pohon sukun. Mereka itu bernama La Usman, Mamat, La Juma, dan Daeng Mani.

"Hei kawan, saya mau cerita mimpiku tadi malam," kata La Usman.

"Kawan, mimpimu itu tentang bidadarikah?" tanya La Juma disambut sorak tawa Daeng Mani dan Mamat.

"Dengar dulu kawan!" kata La Usman dengan nada sedikit kesal. Ia heran melihat sikap ketiga temannya yang seolah mengolok-oloknya.

"Begini ceritanya. Tadi malam saat hujan dan angin badai di dalam kampung ini, saya baru saja tertidur. Tak lama, muncul seorang laki-laki berbaju putih. Lelaki itu bertubuh tinggi kekar. Matanya bulat, berhidung mancung, keningnya tebal, dan wajahnya gagah. Dia memakai ikat kepala putih seperti seorang habib dari tanah Arab. Lelaki itu mengendarai kuda putih."

Mendengar cerita itu, ketiga teman La Usman mulai serius. Mereka malah mendengar kisah itu dengan wajah serius.

"Kuda yang ditunggangi lelaki berikat kepala putih itu berlari-lari naik-turun bukit. Ia memasuki kampung ini dengan menaiki kuda putih. Di tangannya, ia memegang sebilah pedang panjang. Ia menebas hewan-hewan aneh yang ditemuinya. Kudanya yang tinggi besar menendang hewan buas yang mencoba menghadang mereka. Tiada satu pun hewan aneh dan buas yang lolos dari serangan lelaki berikat kepala putih itu."

La Usman bercerita dengan sangat serius. Kali ini wajahnya terlihat berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Dia menceritakan mimpinya dengan sungguh-sungguh. Tidak ada satu bagian pun yang terlewatinya.

"Lelaki itu turun dari kuda putihnya. Ia memberi salam kepada warga kampung ini. Saya disuruh memegang tali kudanya. Kuda itu saya ikatkan di pohon Binatangor. Usai itu, saya terbangun."

La Usman memandang wajah ketiga temannya. Teman-temannya yang tadi mendengar mimpi La Usman itu menarik

napas panjang. Seolah mereka masih ingin mendengar kelanjutan kisah dalam mimpi La Usman itu.

"Itulah mimpi saya, kawan. Kira-kira apa artinya?"

Daeng Mani mencoba menjelaskan arti mimpi itu. Menurutnya, dalam waktu tidak lama, kampung mereka akan dikunjungi oleh seseorang yang akan menjadi anutan masyarakat kampung itu.

Benar apa yang dikatakan Daeng Mani. Tiada berapa lama, seorang saudagar dari tanah Arab tiba dan menetap di Pulau Buru. Saudagar itu datang untuk membeli kopra dan minyak Kayu Putih. Sambil berdagang, saudagar itu mengajarkan agama Islam.

Setelah sekian lama berdagang di Namlea, saudagar itu hendak mengunjungi kampung-kampung lain. Maka, ia menuju kampung terdekat yang berada tidak jauh dari Namlea. Kampung yang dituju itu ialah kampung tandus berbukit yang dikenal sebagai kampung pengguna ilmu hitam.

Saudagar itu menyiapkan diri. Mereka akan melalui jalur darat. Seekor kuda jantan telah siap untuk membawa saudagar itu melintasi hutan hingga tiba di kampung tandus itu. Di kampung yang dituju, saudagar itu akan membeli minyak Kayu Putih dan juga menyiarkan agama Islam.

Dalam perjalanan menuju kampung tandus itu, saudagar itu berhenti sejenak untuk beristirahat. Saudagar itu memilih sebuah bukit di kampung tandus itu sebagai lokasi melepas lelah. Di atas bukit itu, saudagar itu memandang alam yang ada di kaki bukit.

"Kampung Sihoni!" batin saudagar itu.

Setelah dirasa cukup beristirahat, sang saudagar kembali melanjutkan perjalanan. Kampung tandus itu telah berada di depannya. Ia terus berjalan dan tibalah di kampung tandus itu.

Saudagar itu meminta izin untuk berdagang di kampung itu. Setelah beberapa hari menetap di situ, saudagar itu telah menyatu dengan warga setempat. Malahan, saudagar itu disapa warga dengan sebutan habib.

Habib itu sudah jatuh hati dengan kampung tandus itu. Hentakan dan derap kaki kudanya sudah menyatu dengan alam kampung itu. Warga merasa nyaman karena habib tersebut sudah menyejukkan akhlak dan kalbu mereka. Ajaran dan nilai-nilai Islam telah tertanam dalam jiwa mereka.

Perilaku dan ajaran yang dibawa sang habib itu menumbuhkan kecintaan dan hormat warga kepada sang habib. Untuk itu, warga meminta sang habib untuk menjadi ulama di kampung itu. Mengetahui permintaan itu, sang habib kembali bertanya kepada warga.

"Jika saudara-saudara setuju, saya akan memberi nama kampung ini dengan nama kampung Sihon. Apa saudara-saudara setuju?" tanya sang habib.

Pertanyaan sang habit itu dijawab spontan oleh warga.

"Kami setuju wahai habib," sahut warga serentak. "Kami mengikhlaskan kampung ini dibimbing oleh habib," lanjut warga.

Lanas, habib itu menjelaskan arti Sihon. Sihon itu artinya bukit. Nama itu sesuai dengan kondisi dan situasi alam kampung itu. Kampung itu mirip dengan kampung yang ada di tanah Arab (Yaman). Bukit-bukit tandus disebut Sihon.

Sejak saat itu, saudagar dari Arab semakin banyak yang berdagang ke kampung Sihon. Sang habiblah yang menjadi perantara saudagar Arab datang ke Pulau Buru. Islam kemudian berkembang pesat di kampung itu hingga ke kampung-kampung lainnya di Pulau Buru.

Akhir cerita, kampung Sihon semakin maju. Penduduknya bertambah banyak. Lahan kampung diperluas. Banyak suku yang tinggal di kampung Sihon. Warganya hidup rukun, damai, dan sejahtera.

Nama Sihon, berubah menjadi Siahoni. Kini, kampung itu telah menjadi desa mandiri dengan nama Desa Siahoni.

TENDANGAN BURUNG RAKSASA

Nuryani Kapota, S.Pd.

Di bagian utara Pulau Buru, terdapat sebuah gunung yang sangat tinggi. Gunung itu bernama gunung Kepala Madan. Rumput hijau tumbuh subur di gunung itu. Dari kejauhan, gunung itu tampak indah dipandang karena seolah diselimuti oleh permadani berwarna hijau.

Pada zaman dahulu kala, seekor anak burung raksasa terbang dan melintasi gunung Kapala Madan. Di dekat gunung itu, anak burung raksasa terbang dengan sangat girang. Ia meliuk-liuk di antara pohon-pohon besar di dekat gunung Kepala Madan. Anak burung raksasa itu terlihat sangat menikmati permainannya di sekitar gunung Kepala Madan.

Lantaran gembiranya, anak burung tidak melihat gunung yang ada di dekatnya. Saat terbang melintasi gunung Kepala Madan, tubuh anak burung itu terjepit. Ia tidak bisa terbang karena dua buah batu besar menjepit tubuh anak burung raksasa itu.

"Aaarrgghh... Sakiiit... Tolooong...!" teriak anak burung itu.

Anak burung raksasa itu berkali-kali berteriak meminta pertolongan. Namun tidak ada yang mendengar suaranya. Hingga malam tiba, tiada satu pun bantuan yang datang

padanya. Anak burung itu menjadi ketakutan. Ia menangis tersedu-sedu mengingat ibunya.

Sudah berhari-hari anak burung itu terjebak di gunung Kepala Madan. Selama itu juga sang induk burung mencari anaknya. Sang induk mencari ke berbagai tempat, namun tiada terlihat anaknya.

"Ke manakah kau pergi, anakku?" batin sang induk burung.

Pada suatu hari, induk burung itu menemukan anaknya yang terjepit di Gunung Kepala Madan. Segera sang induk berusaha melepaskan anaknya. Berkali-kali ia coba, namun selalu gagal. Sang induk kebingungan untuk menyelamatkan anaknya. Ia tidak tahu cara apa untuk melepaskan anaknya dari jepitan gunung Kepala Madan.

Akhirnya, sang induk marah besar. Ia mengobrak-abrik tempat itu. Kakinya yang kuat tak sengaja menendang puncak gunung Kepala Madan. Puncak gunung itu patah dan terlempar ke pesisir Pulau Buru.

Puncak gunung Kepala Madan yang terlempar ke laut itu kemudian menjadi sebuah batu yang sangat besar. Namanya Batu Gusepa. Batu Gusepa terletak di antara Pulau Tomahu dan Pulau Buru. Ada juga yang mengatakan bahwa puncak gunung Kepala Madan itu terlempar menjadi tiga bagian. Ketiga bagian itu menjadi tiga pulau bernama Pulau Tomahu, Pulau Tengah, dan Pulau Pogi.

TERBENTUKNYA PULAU PASIR PUTIH, PULAU TOMAHU, DAN PULAU FOGI

Fandi Marua, S.Pd.

Di pesisir barat Pulau Buru, tampak berjejer tiga pulau kecil. Ada pulau yang bernama Pulau Tomahu, Pulau Pasir Putih, dan Pulau Fogi. Ketiga pulau itu dikelilingi pasir putih yang sangat indah. Ketiga pulau itu terbentuk karena kehadiran sepasang burung elang raksasa. Kisahnya seperti berikut ini.

Pada zaman dahulu kala, hidup sepasang burung elang raksasa. Tubuhnya besar dan tinggi, sayap panjang, bulunya tebal, kukunya tajam, dan paruhnya sangat kuat. Sayapnya yang panjang membuatnya terbang dengan sangat cepat. Bulunya yang tebal, menjadikan tombak dan golok sulit menembusi bulunya. Kukunya yang tajam menjadikan apa saja yang dicengkeramnya sulit meloloskan diri. Paruhnya yang kuat mampu menghancurkan tengkorak hewan buas.

Begitulah sosok sepasang elang itu. Keduanya dikenal sebagai elang raksasa. Semua hewan di Pulau Buru takut kepada keduanya.

Setiap hari, kedua elang raksasa itu menjaga Pulau Buru. Orang-orang jahat yang datang ke Pulau Buru akan menjadi musuh kedua elang raksasa itu. Keduanya tidak segan-segan

akan menyerang orang-orang yang melakukan kejahatan di Pulau Buru.

Suatu ketika, kedua elang raksasa itu terbang mengelilingi Pulau Buru. Keduanya memantau keadaan pulau. Mereka berkeliling dari bagian selatan hingga ke bagian utara Pulau Buru. Dari bagian barat, hingga ke bagian timur Pulau Buru. Elang raksasa itu ingin memastikan keadaan pulau baik-baik saja. Tidak ada satu pun orang jahat yang mengganggu ketenteraman dan kenyamanan masyarakat Pulau Buru.

Saat berputar-putar memantau Pulau Buru, kedua elang raksasa itu melihat gunung yang sangat tinggi. Mereka memutuskan untuk singgah istirahat di gunung itu. Gunung yang tinggi itu cocok untuk memantau Pulau Buru.

Dari puncak gunung Kepala Madan, elang raksasa itu melihat hamparan hutan yang hijau. Tampak pohon-pohon menjulang tinggi. Begitu pula burung-burung kecil dan hewan-hewan liar, bebas berkeliaran ke mana saja. Di kejauhan sana, tampak laut luas yang biru. Tampak burung-burung pantai terbang memburu mangsa. Ikan-ikan kecil berlarian menghindari serangan burung pantai.

Keasyikan menikmati pemandangan dari puncak gunung Kepala Madan, tiba-tiba seekor elang raksasa tergelincir. Tubuhnya terjatuh. Kakinya yang besar dihentakkan ke badan gunung Kepala Madan.

Saat berusaha agar tidak jatuh, tak sengaja kaki elang raksasa itu menendang gunung Kepala Madan. Tiga kali elang itu menendang gunung Kepala Madan. Tendangan pertama mampu merobek gunung. Tanah gunung itu terlempar ke laut dan menjadi sebuah pulau. Pulau itu bernama Pulau Tomahu. Tendangan kedua juga merobek gunung Kelapa Madan. Tanahnya terlempar ke laut dan menjadi sebuah pulau. Pulau itu bernama Pulau Tengah atau Pulau Pasir Putih. Tendangan

ketiga terjadi lagi. Gunung kembali terkoyak. Tanah gunung terlempar ke laut dan menjadi pulau. Pulau itu bernama Pulau Fogi. Terbentuklah tiga pulau kecil yang letaknya tidak saling berjauhan.

Hari berganti hari, musim berganti musim, tahun berganti tahun, pesisir Pulau Tengah mulai dipenuhi pasir putih. Dengan adanya pasir putih itu, orang-orang ingin datang ke Pulau Tengah.

Orang-orang mulai berdatangan ke Pulau Tengah. Mula-mula hanya beberapa orang. Semakin hari, semakin banyak orang berdatangan dan tinggal menatap di Pulau Tengah. Pada akhirnya, terbentuklah sebuah kampung bernama kampung Pasir Putih. Nama Pasir Putih diambil dari keberadaan pasir yang sangat putih yang berada di pesisir pantai pulau itu.

Demikianlah cerita rakyat tentang terbentuknya pulau dan perkampungan Pasir Putih, juga Pulau Tomahu dan Pulau Fogi.

TERBENTUKNYA TELAGA TANUSANG

Yuswan Pattinasarany

Dahulu kala, daerah *Tanusang* adalah hamparan pepohonan sagu yang sangat luas. Daerah tersebut berada di kaki gunung Tarawesi. Di sebelah timur daerah Tanusang terdapat dua kampung tertua yang berdekatan dengan Namlea, yaitu kampung Lala dan kampung Ubung. Kedua kampung tersebut hanya dipisahkan sebuah jembatan kecil yang tidak ada airnya.

Masyarakat di kedua kampung tersebut hidup berdampingan secara damai dan selalu bekerja sama. Di sebelah barat kedua kampung itu, tumbuh pohon-pohon sagu yang sangat lebat.

Sehari-hari, penduduk kampung Lala dan kampung Ubung pergi ke laut untuk mencari ikan. Hasil laut di Pulau Buru sangat berlimpah. Namun jika badai menerpa, masyarakat akan memilih pergi ke hutan untuk bercocok tanam. Tanaman yang sering mereka tanam yaitu sagu. Sagu merupakan tanaman yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Mereka dapat memanfaatkan daunnya sebagai atap rumah, bagian daging pohonnya dijadikan papeda (makanan pokok), dan batangnya digunakan untuk membuat perahu.

Di daerah Tanusang, hidup sepasang suami istri. Sang suami bernama Pak Basirun dan sang istri bernama Sapia. Sang suami berasal dari kampung Lala, sang istri berasal

dari kampung Ubung. Keduanya hidup sangat sederhana. Meskipun hidup mereka pas-pasan, mereka senantiasa saling menyayangi dan saling mencintai. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, pasangan suami istri tersebut menanam sagu dan sayur-mayur.

Pada suatu hari, Pak Basirun hendak pergi ke kebun untuk melihat tanaman sayur yang ditanaminya. Jarak dari rumah ke kebun sekitar 2 km dengan berjalan kaki. Setibanya di kebun, Pak Basirun terkejut karena tanaman yang ditanamnya hancur berantakan. Tanaman-tanaman tersebut berserakan di atas tanah. Singkong, timun, dan jagung yang siap dipanen berhamburan ke sana-kemari.

"Ya Allah, apa yang telah menghancurkan tanaman-tanaman ini?" ujar Pak Basirun kebingungan. "Perbuatan siapa ini?" tukasnya berkali-kali.

Jagung yang telah menguning, tak satu pun tersisa. Begitu pula timun yang ditanamnya. Padahal, Pak Basirun telah berencana untuk menukarkan jagung dan timun miliknya dengan ikan yang dibawa para nelayan.

Mendengar suara Pak Basirun yang bernada marah dan sedih, Pak Ilyas yang berada di samping kebun Pak Basirun langsung menghampiri Pak Basirun.

"Apa yang terjadi di kebunmu?" teriak Pak Ilyas.

"Kebun saya rusak. Semua tanaman rata dengan tanah," jawab Pak Basirun.

"Kenapa bisa hancur?" tanya Pak Ilyas.

"Tidak tahu apa sebabnya. Sepertinya dimakan oleh hewan!"

Mendengar jawaban Pak Basirun, Pak Ilyas buru-buru melihat keadaan di kebunnya. Kebun Pak Basirun dan Pak Ilyas memang berdekatan.

"Kebun saya baik-baik saja. Tidak ada tanda-tanda binatang buas," sahut Pak Ilyas.

"Syukurlah. Beda dengan saya. Kebunku hancur berantakan," jawab Pak Basirun sedih.

Pak Basirun kemudian mengecek pagar di kebunnya. Pagar-pagar tersebut telah roboh dan hancur.

"Perbuatan siapakah ini? Manusia atau binatang?"

Dengan rasa penasaran dan sakit hati, Pak Basirun kemudian membuat perangkap. Pak Basirun mencari batang pohon bambu. Setelah menemukan pohon bambu, pohon itu ditebang lalu dibawa ke kebunnya. Bambu tersebut dipotong-potong menjadi beberapa bagian, kemudian dibuat seperti tombak sebanyak 10 buah. Tombak-tombak tersebut ditancapkan di atas tanah berhadapan dengan bagian pagar yang telah roboh.

Tepat sore hari, perangkap yang dibuat Pak Basirun selesai dibuat. Dia kemudian bergegas pulang, sambil berharap perangkap yang dibuatnya dapat menjerat pelaku perusak kebunnya.

Setiba di rumah, sikap Pak Basirun tampak aneh. Wajahnya terlihat letih dan marah. Melihat gelagat suaminya, Ibu Sapia menghampiri Pak Basirun.

"Ada apa pak?" sapa Ibu Sapia sambil menyerahkan segelas teh hangat kesukaan Pak Basirun.

"Ada masalah di kebun. Nanti saja saya cerita. Mau mandi dulu," jawab Pak Basirun.

Setelah mandi dan makan, suami istri itu kemudian bercakap-cakap.

"Tadi saya ke kebun. Di sana saya melihat tanaman-tanaman hancur berantakan," kata Pak Basirun memulai percakapan.

"Kenapa bisa hancur? Siapa yang menghancurkannya?" tanya Sapia.

"Tidak tahu," jawab Pak Basirun.

Pak Basirun kemudian menceritakan keadaan kebun kepada istrinya. Dia juga menceritakan bahwa dia telah membuat perangkap.

"Semoga yang merusak kebunmu adalah hewan. Kalau manusia, bisa repot kita," kata Bu Sapia cemas.

"Biar saja. Siapa suruh seenaknya merusak kebun milik orang," jawab Pak Basirun kesal.

"Kamu tahu sendiri kan, apa saja yang masuk ke perangkap itu tidak mungkin lolos," seru Sapia mengingati suaminya.

"Saya sudah terlanjur kesal. Kebun itu hampir panen, sekarang malah hancur tak tersisa," ucap Pak Basirun.

"Sudah! Ayo kita istirahat! Semoga perangkapmu berbuah hasil."

Keesokan harinya, Pak Basirun berpamitan kepada istrinya untuk pergi ke kebun. Pak Basirun membawa bekal yang diberikan istrinya. Selama perjalanan ke kebun, Pak Basirun terus-menerus memikirkan perangkap yang telah dipasangnya.

Setibanya di kebun, dia langsung menuju ke tempat jebakan yang telah dibuatnya. Alangkah terkejut Pak Basirun saat itu melihat jebakannya.

"Haaaaa…" teriak Pak Basirun dengan mulut terbuka dan mata melotot.

Ternyata seekor buaya besar yang masuk ke perangkapnya. Anehnya, di bagian kepala sang buaya terdapat ikatan kain berwarna merah. Buaya tersebut meronta-ronta kesakitan.

"Tolong lepaskan saya! Apa saja yang engkau mau akan saya kabulkan. Asalkan jangan engkau bunuh saya," teriak buaya itu.

"Enak saja. Kamu telah menghancurkan tanaman-tanaman saya!" teriak Pak Basirun.

"Jangan bunuh saya! Kamu akan menyesal nantinya," sahut buaya itu.

Pak Basirun terbayang kebunnya yang porak-paranda dihancurkan oleh buaya itu. Lantas ia mencari balok kayu untuk memukul kepala buaya itu. Dia berencana untuk menghabisi buaya itu.

Melihat gelagat Pak Basirun, buaya itu semakin meronta-ronta. Satu perangkap mampu ia putuskan. Buaya itu kemudian mendekati Pak Basirun. Namun masih ada tiga perangkap yang harus dilewatinya. Buaya itu mengarahkan seluruh tenaganya untuk melepaskan perangkap terlilit di tubuhnya. Namun sayang, Pak Basirun terlebih dahulu menghantam kepala buaya itu dengan kayu balok. Buaya itu tak sadarkan diri.

Pak Basirun kemudian mengorek-ngorek badan buaya itu. Ia mengecek apakah buaya itu telah mati atau belum. Ternyata buaya itu belum mati.

"Kamu akan menerima akibat dari perbuatanmu ini," teriak buaya perlahan.

Setelah mendengar perkataan sang buaya, tanpa berpikir panjang, Pak Basirun menghantam kepala buaya untuk kedua kalinya. Buaya itu akhirnya mati.

Setelah memastikan bahwa sang buaya telah mati, Pak Basirun mendorong tubuh buaya ke semak-semak. Kemudian, Pak Basirun pulang ke rumah.

Setiba di rumah, Pak Basirun mulai menceritakan kejadian yang dialaminya tadi kepada istrinya.

"Kenapa kamu bunuh buaya itu? Mengapa tidak dilepaskan saja? Bisa jadi buaya itu *tuang tanah*," sahut istrinya. "Lalu bangkainya sudah kamu kuburkan?"

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat Pak Basirun bingung. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari langit. Suara tersebut terdengar sangat kuat. Pak Basirun dan istrinya menutup kedua telinga. Atap rumah mereka terlepas karena disambar petir. Seketika langit ditutupi awan gelap. Tidak lama kemudian turunlah hujan yang sangat deras disertai dengan sambaran petir.

Hujan yang sangat deras tersebut menyebabkan banjir di kaki gunung Tarawesi. Banjir tersebut menyebabkan jumlah air yang mengalir ke Tanusang semakin deras. Rumah Pak Basirun terkena banjir besar. Suami istri tersebut terseret banjir. Keduanya hanyut tertelan banjir. Air yang sangat deras tersebut mengalir hingga ke tepi pantai dan menyebabkan dua buah gelombang besar. Dua buah gelombang tersebut kemudian menghantam kampung Lala dan kampung Ubung.

Semua orang panik lari menyelamatkan diri. Ada yang naik ke atas pohon sagu, ada juga yang pasrah menanti malapetakan yang sedang melanda.

Beberapa hari kemudian, banjir mulai surut. Masyarakat Kampung Ubung kembali membangun kampungnya. Mereka membangun rumah mereka yang telah rusak. Sebaliknya, masyarakat kampung Lala pindah ke arah selatan, kurang lebih 4 km dari arah Namlea.

Daerah Tanusang yang tadinya terdapat banyak pohon sagu, kini menjelma menjadi sebuah telaga. Telaga tersebut oleh penduduk setempat dikenal dengan sebutan Telaga Tanusang. Telaga Tanusang dimanfaatkan untuk menangkap

ikan mujair dan memanen sayur kangkung. Terkadang, pada memasuki musim kemarau, masyarakat melihat penampakan buaya berikat kepala merah di permukaan air.

TEROR BUAYA DI TELUK NAMLEA

Amrus Tahir, B.A.

Kota Namlea tidak terlihat ketika kita memasuki teluk, karena letaknya menjorok ke dalam. Memasuki teluk Namlea yang pertama terlihat di sisi kiri adalah kampung Pella, Seith, Walapia, Masarete, Kayeli, dan Kaki Aer. Di sebelah kanan, terdapat dusun Nametek.

Kampung Kaki Aer adalah tempat pemukiman suku Bugis Makassar. Mereka bermata pencaharian sebagai nelayan. Di kampung itu terdapat muara kali Waepo. Kali itu yang menjadi terbesar di teluk Namlea. Hampir di semua sisi teluk Namlea tumbuh subur hutan bakau. Di dalam hutan itu, mengalir air cabang dari kali Waeapo. Di tempat itu, banyak hidup buaya muara dengan berbagai ukuran. Bila matahari mulai meninggi buaya-buaya muara itu terlihat berjemur. Ada yang di atas gundukan pasir pantai, ada juga yang di atas kayu kering. Mereka tampak berjejer dan teratur. Penduduk Kaki Aer sudah sangat terbiasa dengan pemandangan seperti itu.

Di teluk Namlea, beberapa kali terjadi serangan buaya terhadap warga setempat. Warga yang sedang memancing atau menjala ikan kadangkala ditemukan sudah tidak bernyawa. Di tubuh mereka, tampak luka-luka seperti bekas terkaman binatang buas, buaya atau ikan hiu. Tidak hanya sekali, tetapi

beberapa kali kejadian serupa menimpa warga yang bermukim di teluk Namlea.

Rentetan kejadian meninggalnya beberapa warga menjadi kabar yang menggegerkan warga Namlea. Tidak tampak lagi anak-anak yang semula biasa main dan berenang di sekitar teluk Namlea. Mereka takut menjadi mangsa binatang buas yang selalu memangsa warga. Para nelayan sebagian besar memilih tinggal di rumah daripada melaut. Akibatnya, harga ikan melonjak. Rakyat menjadi mengeluh karena ketiadaan ikan.

Keadaan itu mengganggu kenyamanan warga. Apalagi pada saat itu, terjadi musim paceklik di Pulau Buru. Menyikapi hal itu, pimpinan Kota Namlea mengundang seluruh tokoh adat dan pemuka masyarakat untuk duduk bersama mencari jalan keluar atas masalah serius yang sedang melanda warga Namlea itu.

Setelah seluruh masyarakat berkumpul, mereka mengadakan rapat untuk membahas beberapa kejadian yang menimpa warga di sekitar teluk Namlea itu. orang-orang tua yang mengikuti rapat memutuskan untuk mendatangkan pawang buaya yang mampu menjinakkan buaya-buaya buas itu. Akhirnya, diundanglah pawang buaya dari Makassar. Warga setempat berharap pawang buaya itu dapat menaklukan buaya yang sering menyerang warga.

Pawang buaya tiba di teluk Namlea. Warga setempat menunggu hasil pekerjaan pawang buaya. Semoga saja buaya-buaya itu dapat dijinakkan. Warga hanya ingin buaya itu tertangkap agar nelayan bisa kembali melaut. Mereka tidak ingin selalu was-was ketika berada di teluk. Seperti itu harapan semua warga. Teluk Namlea selama ini menjadi salah satu sumber kehidupan warga sekitar.

Pawang buaya telah bekerja selama seminggu. Kembang ditabur ke teluk Namlea. Sesajen dilarung ke laut. Daging kambing diumpankan untuk memancing buaya. Semua upaya telah dilakukan oleh pawang buaya. Akan tetapi, buaya tetap tidak muncul.

Setelah seminggu tidak ada hasil, pawang buaya akhirnya menyerah. Ia meminta maaf kepada warga yang telah mengundangnya. Ia tidak mampu menangkap buaya buas yang mengganggu warga. Akhirnya, ia memilih pulang ke kampung halamannya karena tak berhasil menangkap buaya pemangsa itu.

Setelah pawang buaya pulang kampung, esoknya, warga kembali diserang buaya. Sejumlah orang kembali menjadi korban. Ada yang tewas, ada juga yang selamat. Warga kembali khawatir dengan situasi itu. Mereka tidak tahu harus berbuat apa lagi.

Dalam situasi kalut, warga kembali bersepakat untuk menangkap buaya pemangsa itu. Mereka kemudian berkumpul di tepi kali Waeapo. Ada yang membawa sesajen, sirih pinang, kembang, buah-buahan, dan beberapa ekor ayam putih. Setelah sesajen siap, dilakukan upacara adat. Tetua adat yang memimpin upacara membaca mantra-mantra. Terlihat bibirnya komat-kamit memanggil penjaga kali Waeapo.

Tidak berselang lama, air laut di depan orang tua itu tersibak. Seekor buaya besar yang disebut tuang air muncul ke permukaan. Suasana sangat menegangkan. Terlihat dua orang tua adat melarungkan sesajen ke dalam air. Konon, kemunculan buaya besar itu akan menjadi berita baik bagi warga.

Selanjutnya, sejumlah aparat berjaga dengan senjata yang siap membunuh buaya pemangsa. Para aparat itu menempati posisi sesuai petunjuk dari tetua adat. Mereka berada di atas pohon agar dapat melihat kemunculan buaya.

Setelah semua siap pada posisi masing-masing, seekor kambing diikat ke sebatang pohon bakau. Kambing itu terus mengembik. Suara kambing itu menjadi penarik perhatian buaya pemangsa. Tidak berselang lama, terlihat riakan air. Beberapa kali riakan itu tampak dan kemudian menghilang. Itu tanda akan muncul buaya.

Para petugas telah bersiap. Persis ketika buaya pemangsa muncul, serentetan tembakan langsung mengarah ke kepala dan tubuh buaya pemangsa. Makhluk ganas itu mencoba melawan. Buaya melompat ke atas dan meraung mengeluarkan suara menggelegar. Ekornya dikibaskan ke kiri dan ke kanan. Beberapa batang pohon Nipa patah. Buaya pemangsa itu mengamuk sekuat tenaga.

Beberapa saat kemudian, amukan buaya itu melemah. Air di kali Waeapo terlihat memerah. Buaya pemangsa muncul ke permukaan dalam kondisi terbalik. Buaya itu telah tewas. Namun begitu, tiada orang yang berani mendekat.

"Dia sudah mati," teriak tetua adat. "Mari tarik ke atas!"

Mengetahui buaya itu telah mati, semua warga merasa lega. Semua orang bersalaman dan berpelukan. Buaya yang selama ini meneror masyarakat Namlea telah tewas. Mereka kembali beraktivitas normal seperti sebelum kejadian serangan buaya pemangsa.

Kehadiran buaya pemangsa itu perlu diambil hikmahnya. Manusia jangan bertindak semena-mena tanpa memperhitungkan kerusakan lingkungan, keseimbangan ekosistem, dan juga moral manusia. Semoga kepergian buaya itu untuk selamanya termasuk membawa pergi sifat-sifat manusia yang buruk, tamak, serakah, angkuh, dan sombong. Semua itu sifat-sifat yang dimurkai Allah.

TETE KERANJANG

Irmawati Basso, S.Pd.

Pagi itu suasana di kampung Hatawano tampak cerah. Matahari memancar menerpa dinding gunung dengan sempurna. Asap terlihat mengepul dari dapur-dapur warga. Aroma gorengan dan kopi menyengat hidung. Asap uap kayu bakar yang berbau khas menyebar ke seantero kampung.

Beberapa warga tampak sedang meneguk kopi di teras rumah. Sebagian orang lainnya bersiap-siap untuk bekerja. Ada yang hendak ke kebun, ada juga yang ke laut untuk memancing ikan.

Tanpa berkedip, Mail tertegun melihat kehadiran seorang pria setengah baya. Penampilannya lelaki itu berbeda dengan warga setempat. Ia membawa sebuah keranjang yang ukurannya lumayan besar. Kopiah yang ada di kepalanya tampak agak miring. Selembar kain sarung dililitkan pada lehernya. Kumisnya terlihat panjang. Pria itu tidak muda lagi. Lelaki tua itu mengundang tanya warga yang melihatnya.

"Kira-kira, dari mana asal orang tua itu?" kata Mail pada Salasa, teman minum kopinya. Saat itu, Mail sedang minum kopi bersama dua temannya yakni Salasa dan Husen.

"Saya juga tidak tahu," jawab Salasa. Salasa sama sekali tidak tahu lelaki setengah baya itu berasal dari mana.

"Siapakah orang tua itu? Sepertinya, ia baru datang ke kampung ini," lanjut Mail.

"Untuk apa dia datang ke kampung kita ini?" kata Husen menimpali.

"Iya ya. Kira-kira, dari mana asal kakek itu?" balas Salasa.

Ketiga lelaki itu hanya mampu bertanya-tanya. Ketiganya tidak tahu sama sekali dari mana asal lelaki setengah baya itu. Mereka hanya saling bertanya sesama mereka. Tidak satu pun yang bertanya langsung kepada lelaki tua yang membawa keranjang besar itu.

Beberapa saat kemudian, kepala kampung Hatawano menerima kabar tentang kehadiran seorang kakek yang menjinjing keranjang besar. Warga yang melapor itu tidak menyampaikan apa-apa tentang sosok yang tiba-tiba muncul di kampung mereka. Kepala kampung memutuskan untuk menemui lelaki tua itu.

"Maaf, *tete* dari mana?" tanya kepala kampung.

"Saya dari laut," jawab lelaki tua itu sambil menunjuk ke arah laut.

"Lalu untuk apa bawa keranjang ini?" tanya kepala kampung itu kembali.

"Saya ke sini mau menemui kepala dusun. Siapa tahu ada warga yang memerlukan tenaga saya untuk memanjat kelapa," jawab lelaki paruh baya itu.

Kepala kampung tertegun mendengar niat baik lelaki tua itu. Ia tidak menyangka, lelaki yang sudah uzur itu masih mau bekerja memanjat pohon kelapa.

"*Tete* punya saudara di sini?" tanya kepala kampung lagi. Terlihat lelaki tua itu menggelengkan kepala. Ia menunduk seolah berkata bahwa ia hanya seorang diri di kampung itu.

"Lalu tinggal di mana?" lanjut kepala desa.

"Saya tinggal di pantai, Tuan," jawab lelaki paruh baya itu.

"Tinggallah dengan saya saja," kata kepala kampung.

Mendengar tawaran dari kepala kampung, si kakek terlihat senang. Ia tidak menyangka akan ada orang yang akan memberinya tempat tumpangan.

"Terima kasih, Tuan," jawab lelaki tua itu kepada kepala kampung.

Kepala kampung dan si kakek berjalan menuju dusun. Tak lupa, si kakek membawa keranjang besarnya. Keranjang itu merupakan harta yang siat berarti baginya.

Di kampung itu, si kakek mencari pekerjaan. Ia menawarkan diri untuk memanjat pohon kelapa warga yang mau membuat kopra.

"Kalau ada yang mau bikin kopra, nanti saya yang panjat pohon kelapanya," kata si kakek kepada siapa saja yang ditemuinya.

"Apa kakek mampu memanjat kelapa saya? Pohon kelapa saya tinggi-tinggi," kata seorang warga kepada kakek.

"Saya akan coba," jawab lelaki tua itu.

Pemilik pohon kelapa itu setuju. Ia mengizinkan si kakek memanjat pohon kelapa miliknya di sebuah dusun tidak jauh dari kampung itu. Di dusun kelapa itu, ratusan pohon kelapa tumbuh. Buahnya lebat-lebat.

Sekitar dua jam kemudian, pemilik pohon kelapa menuju dusun kelapa miliknya. Ia ingin melihat apakah si kakek itu benar-benar telah memanjat pohon kelapanya.

Alangkah terkejutnya warga itu ketika tiba di dusun kelapanya. Ratusan buah kelapa yang telah dipanjat telah terkumpul rapi di sebidang tanah. Si kakek itu berdiri di samping tumpukan buah kelapa.

Melihat pemilik kelapa telah tiba di tempat itu, si kakek menunjukkan kelapa yang telah dipanjatnya. Tiada satupun yang berkurang.

"Tuan, bolehkah saya meminum air kelapa ini? Sebutir saja," tanya si kakek kepada pemilik kelapa. Rupanya, si kakek itu kehausan. Akan tetapi, ia tidak berani mengambil sebutir pun buah kelapa itu tanpa seizin pemiliknya. Si kakek menunggu hingga pemiliknya datang.

"Ambil saja. Dua, tiga butir juga boleh," jawab pemilik kelapa.

"Terima kasih, Tuan. Saya memerlukan satu buah saja," jawab si kakek.

Pemilik kelapa itu tertegun. Ia kagum pada si kakek yang siat sopan kepada siapa saja. Si kakek dapat saja meminum air kelapa itu tanpa izin. Akan tetapi hal itu tidak ia lakukan. Si kakek lebih memilih menunggu pemilik kelapa dan meminta izin langsung. Belum pernah pemilik kelapa itu melihat sikap orang lain sebaik si kakek itu.

Sikap si kakek itu menjadikan pemilik kelapa menjadi penasaran. Pemilik kelapa ingin mengetahui siapa sebenarnya si kakek itu. Saat si kakek pulang ke tempat tinggalnya, pemilik kelapa mengikutinya.

Rupanya, si kakek berjalan menuju pantai. Di pantai berpasir putih itu, bertempat tinggal. Beberapa daun kelapa kering menjadi alas tubuhnya saat tidur. Sebuah panci kecil terlihat di dekat sebuah tungku. Panci itu satu-satunya dipakai untuk memasak.

Si kakek itu dikenal memiliki sikap yang tidak biasa seperti kebanyakan sikap warga kampung. Jika si kakek hendak mengambil air, ia akan menunggu hingga pemilik sumur datang ke tempat itu. Ia juga akan membayar air yang

diambilnya. Si kakek tidak mau mengambil cuma-cuma barang orang lain.

Perilaku tidak biasa si kakek itu telah menjadi perbincangan warga. Beberapa kampung membicarakan kehadiran si kakek itu. Si kakek menjadi risih. Ia tidak nyaman menjadi bahan pembicaraan warga.

Beberapa hari kemudian, si kakek tidak terlihat lagi di kampung. Si kakek seolah menghilang entah ke mana. Sejak saat itu, si kakek tidak pernah lagi terlihat memanjat kelapa. Di pantai tempatnya tinggal, tiada lagi si kakek yang selalu membawa keranjang besar itu.

Sepeninggal si kakek, warga malah merindukan sosok lelaki tua yang selalu membawa keranjang besar. Lelaki renta yang telah mengajarkan banyak hal sikap terpuji yang patut diteladani. Tete Keranjang telah menjadi kenangan warga. Kenangan tentang sosok lelaki tua yang menunjukkan sifat pekerja keras, jujur, dan rendah hati.

GUHEBA PENJAGA LAUT BURU

Amrus Tahir, B.A.

Tiffu, sebuah dusun kecil, terpencil, agak terkucil jauh dari keramaian, terletak di Pulau Buru bagian selatan. Tiffu mempunyai sebuah teluk yang sangat menawan. Di belakang kampung Tiffu, berdiri kokoh bukit batu. Pada dinding bukit batu tersebut, terdapat dua liang besar. Konon kabarnya di dalam dua liang itulah tinggal 2 ekor burung Guhebba. Urung itu dikenal sebagai burung raksasa pengawal Pulau Buru yang menjaga pintu masuk perairan Maluku.

Kebanyakan penduduknya berkebun. Mereka menanam singkong, ubi jalar, dan umbi-umbian lainnya. Hasilnya terkadang dibawa ke kampung sebelah untuk ditukar dengan barang lain. Tidak semua penduduk Tiffu berkebun. Ada juga sebagian yang menjadi nelayan.

Pada zaman dahulu kala, perairan Pulau Buru menjadi pintu gerbang masuk para pedagang ke Maluku. Setiap kapal pasti melewati selat Buru dan Manipa. Saat ke Pulau Buru, lebih dulu melewati teluk dusun Tiffu. Jadinya, perairan di teluk Tiffu menjadi ramai. Kapal hilir mudik.

Perairan di sekitar teluk Tiffu itu konon dijaga oleh dua ekor burung Guheba. Burung Guheba ialah burung elang yang bertubuh raksasa. Burung itu pemberani dan tidak kenal takut. Burung Guheba sering membantu penduduk Tiffu.

Bila di laut banyak ikan tuna, kedua burung raksasa berteriak berkali-kali. Teriakan itu menjadi tanda bagi nelayan untuk datang ke situ memancing ikan.

Sayap kedua burung Guheba itu memiliki bentangan yang dapat menutupi seisi kampung. Pekikannya menggelegar bagaikan gemuruh guntur. Kaki-kakinya bersisik tebal. Kuku-kukunya tajam. Bulu-bulunya tumbuh rapat bagaikan perisai. Semua itu menambah perkasa burung Guheba itu

Para pelaut selalu was-was ketika melintasi selat Pulau Buru dan Pulau Manipa. Pasalnya, di teluk Tiffu itu ada dua ekor burung Guhebba raksasa yang selalu mengintai kapal asing. Konon apabila kapal tersebut berbuat onar, seperti membuang jangkar di atas tempat yang salah, membuang sampah sembarangan, memotong kayu tanpa izin, maka kapal-kapal itu pasti diserang oleh kedua Guheba raksasa itu.

Tidak sedikit kapal asing yang telah menjadi korban dari dua ekor Guheba. Ada kapal yang patah tiang, geladak bocor, dan kru kapal terlempar keluar geladak. Peristiwa itu telah menyebar dari mulut ke mulut. Mereka sangat hati-hati ketika melewati depan teluk Tiffu.

Pagi itu mendung berarak. Awan hitam menutupi sebagian langit. Sinar matahari tampak sedap. Angin selatan bertiup membawa uap dingin membuat warga malas beraktivitas. Kampung Tiffu diselimuti kesunyian yang mencekam hanya terdengar suara anjing melolong dan sekali-sekali terdengar pekikan burung Guheba raksasa dari kejauhan. Suasana begitu terasa hambar.

Di lain tempat di sebuah kapal asing, kru kapal sangat sibuk di atas geladak. Ada yang mengasah golok, menajamkan tombak, dan memanaskannya. Ada juga sebagian anak buah kapal berlatih bela diri seakan-akan mereka sedang persiapan menghadapi sebuah pertempuran.

Benar saja sesaat kemudian lelaki berbadan kekar, berotot melompat ke haluan kapal berteriak dengan suara keras.

"Perhatian! Tak lama lagi kita akan masuk gerbang perairan Maluku. Teluk Tiffu adalah pintu gerbang utama. Karena itu semua awak bersiap dengan tugasnya masing-masing. Lawan kita bukan sembarang lawan. Bukan lawan biasa. Tajamkan semua tombak! Panaskan sampai merah! Pandangan diarahkan ke atas! Jangan ada yang panik! Saya adalah komandan perang *Ceng Sai Pek*. Penyerangan dimulai apabila ada komando dari saya. Mengerti?" teriak *Ceng Sai Pek*, sang nakhoda kapal.

"Siap!" teriak awak kapal serempak.

Semua awak menjawab dengan tegas. Akan tetapi, jantung mereka berdetak tak menentu. Tiba-tiba, terdengar pekikan suara yang memecah gendang telinga.

"Kwak,,, Kwak,,, Kwak,,,"

Tak sampai hitungan menit, tiba-tiba terdengar sobekan pada layar bagian depan kapal. "Kraak……."

"Tajamkan panah dan tombak! Kita diserang,,,,," teriak *Ceng Sai Pek*.

"Cak,,, Cak,,, Cak,,," Busur panah api melesat ke udara. Begitu juga tombak yang dipanaskan. Tak lama kemudian dengan gagah berani kedua burung raksasa itu kembali menyerang dengan gaya menukik dari ketinggian. Keduanya secara bersamaan menghantam tiang kapal.

"Braaak,,,,"

Serangan itu dibalas oleh awak kapal yang sudah sangat siap dengan tombak runcing yang dipanaskan. Tombak itu tepat mengenai dada dari kedua burung itu. Kedua burung raksasa terbang menjauh dengan suara yang terdengar lemah.

"Kwaak,,,, Kwaak,,,, Kwaak,,,," kemudian jatuh tepat di depan teluk Tiffu.

Bangkai kedua burung pengawal gerbang yang gagah berani ini menjadi dua Tanival. Penduduk Tiffu sangatlah sedih. Kedua burung raksasa yang menjadi pelindung mereka telah tewas. Kedua burung itu menjelma menjadi dua Tanival untuk menjadi kenangan warga. Tanival itu berupa gundukan pasir laut yang tampak saat air surut.

TERPISAHNYA PULAU NUSA LAUT DAN PULAU AMBALAU

Alaam Ul-haq Manusamal

Dikisahkan pada zaman dahulu, hiduplah dua orang bersaudara yang saling menyayangi. Setiap hari mereka selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Pagi itu, setelah bangun tidur dan mandi di sumur, keduanya sarapan bersama ayah dan ibu. Singkong, ubi, dan pisang rebus selalu menjadi menu utama ketika sarapan.

"Kakak dan adik, ayo kita sarapan!" seru ibu memanggil kedua anaknya.

"Baik Bu. Kami masih menyisir rambut," sahut kakak. Setelah menyisir rambut, keduanya langsung menuju meja makan.

"Wah, ada pisang goreng," seru sang adik sambil melihat satu-satunya pisang goreng di dalam piring.

"Pisang goreng ini manis sekali," ujar sang kakak sambil memakan satu-satunya pisang goreng di dalam piring.

"Kakak, kenapa makan pisang goreng itu? Saya kan yang pertama melihatnya," seru adik kesal.

"Hei, pisang goreng itu ada di dalam piring. Bukan milikmu seorang. Semuanya berhak memakannya," jawab sang kakak tanpa mempedulikan rasa kesal sang adik.

"Sudah! Jangan bertengkar di depan meja makan! Nanti Tuhan marah. Kalau Tuhan marah, kita tidak dapat makanan lagi," seru sang ibu.

"Maafkan kami. Kami berjanji tidak akan mengulanginya lagi," jawab sang kakak. Dia kemudian membagi dua pisang yang dimakannya, lalu diberikan kepada adiknya.

"Ini Dik. Ayo kita makan sama-sama."

"Terima kasih, Kak," jawab adik senang.

Setelah sarapan, kakak beradik itu pergi bermain. Tempat favorit mereka untuk bermain adalah di kebun, tempat orang tua mereka bercocok tanam. Kebun tersebut terletak di tengah hutan.

"Kita ke hutan yuk! kita cari singkong, ubi, pisang buat besok," kata kakak.

"Ayo," jawab adik.

Mereka berjalan menuju hutan. Sebelum masuk ke hutan, mereka harus melewati sebuah jembatan kecil yang terbuat dari kayu. Di bawah jembatan itu terdapat air sungai yang mengalir menuju laut. Sebenarnya jarak rumah ke hutan tidak terlalu jauh, tetapi karena kondisi jalan yang berbatu, mereka harus berjalan perlahan dan berhati-hati. Hal tersebut menjadikan perjalanan yang ditempuh terasa jauh.

Batu-batu yang mereka temui ada yang berukuran besar dan kecil. Batu-batu tersebut juga terkadang sangat licin, sehingga mereka karus memilah-milah batu mana yang dapat dipijak agar tidak terpeleset. Ketika hampir sampai di pintu masuk kebun mereka, mereka beristirahat terlebih dahulu. Mereka menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya secara perlahan. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang untuk menghilangkan rasa lelah.

Setelah beristirahat, keduanya masuk ke kebun milik kedua orang tuanya. Terlihat hamparan sayur-sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian. Sebelum mengambil ubi dan pisang, keduanya ingin minum kelapa muda.

"Kak, kita cari kelapa yuk!" ajak adik.

"Ayo, itu milik ayah," sahut kakak sambil menunjuk deretan pohon kelapa di sebelah kanannya.

Kakaknya ahli memanjat pohon kelapa. Dia juga mahir memilih buah kelapa yang berair manis dan berdaging sedang.

"Kak, kelapa mudanya bagus. Sudah kuperiksa. Lemparkan lagi beberapa kelapa mudanya!" pinta adik.

"Ok, tapi kamu jangan berdiri di situ! Kalau bisa agak jauh supaya tidak terkena kelapa!" lanjut kakak.

"Iya," adik mematuhi perintah kakaknya.

Ketika sedang memilih-milih kelapa, sang kakak melihat satu tanaman tepat berada di tengah Pulau Nusa Laut. Sang kakak tidak tahu jenis tanaman apa itu sehingga dia tidak menghiraukannya.

Setelah dirasa jumlah kelapa telah cukup, sang kakak turun dari pohon kelapa. Untuk memakan daging kelapa muda, mereka akan membuat sendok dari kulit kelapa muda. Kulit kelapa muda dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai sendok makan.

Setelah puas menikmati kelapa muda, mereka kembali ke kebun. Sang adik bertugas mengambil singkong beserta daunnya, sedangkan sang kakak mengambil ubi dan pisang. Ketika sedang bekerja, sang kakak teringat bahwa ia telah melihat sebuah pohon yang unik.

"Kakak tadi melihat satu tanaman yang berada tepat di tengah pulau. Kalau tidak salah, letaknya tidak jauh dari sini," ujar kakak.

"Tanaman apa itu?" sang adik penasaran.

"Saya juga tidak tahu. Setelah ini, mari sama-sama kita lihat!" lanjut kakak.

Kakak dan adik pergi melihat tanaman yang aneh tersebut. Mereka berjalan perlahan menuju tanaman itu Ketika sedang asyik berjalan, dari kejauhan sang kakak melihat tanaman aneh tersebut.

Tanaman yang besar tinggi dan kokoh ini belum pernah mereka lihat sebelumnya. Pohon itu memiliki batang yang besar, daun yang lebar, dan buah yang bulat. Tanaman ini dinamakan sukun.

Melihat bentuk tanaman itu, keduanya merasa takjub. Di dalam hati kakak dan adik terbersit untuk memilikinya. Ketika keduanya menghampiri tanaman tersebut, mereka mengamati mulai dari akar, batang, daun dan buahnya. Mereka semakin ingin memilikinya.

"Tanaman ini bagus sekali. Karena tidak ada yang mengakuinya, mulai hari ini tanaman ini jadi milikku," ujar sang kakak dalam hati.

Pada saat yang bersamaan adik pun melakukan hal yang sama.

"Bagus sekali tanaman ini. Saya akan bilang ke orang tuaku supaya tanaman ini jadi milikku."

Tanpa pikir panjang, sang kakak langsung mengumumkan bahwa dia adalah pemilik tanaman itu.

"Tanaman bagus ini akan jadi milikku."

"Tidak Kak! Tanaman ini harus jadi milikku. Ayah telah banyak memberikan tanamannya buat kakak. Kali ini tanaman ini milikku!" tandas adik tak terima.

"Tidak bisa! Kamu juga sudah dapat bagian dari ayah sebaiknya tanaman ini jadi milikku dan aku akan merawatnya!" lanjut kakak

"Saya juga bisa merawatnya!" tambah adik

"Hei, kamu tidak tau apa-apa soal merawat tanaman. Naik pohon kelapa saja tidak bisa, apalagi merawat tanaman," sahut kakak.

Karena tak tahan lagi, sang kakak langsung mendorong adiknya hingga jatuh.

"Aduh, kakak sudah keterlaluan. Maunya menang sendiri!" jawab adik sambil menangis.

"Kamu bilang mau merawat tanaman. Jatuh sedikit saja sudah menangis. Dasar cengeng!" sahut kakak.

Dengan hati kesal, adik pulang sambil berlari meninggalkan sang kakak. Dia tidak peduli jalanan yang ia lewati berbatu dan licin. Dalam pikirannya terbayang sikap egois sang kakak.

"Saya tidak akan memaafkanmu kakak. Kamu egois!" gumam adik.

Sesampainya di rumah, adik menuju dapur. Dia meletakkan karung yang dibawanya, lalu mandi. Setelah mandi, dia masuk ke kamar. Dia ingin segera beristirahat dan melupakan peristiwa di hutan.

Sementara itu, sang kakak yang terkagum-kagum dengan pohon sukun. Ia merasa menjadi pemilik pohon tersebut. Tak sedikit terbersit rasa bersalah kepada adiknya.

Hari semakin sore, sang kakak bergegas pulang. Dia berjalan perlahan, melewati bebatuan yang licin. Sesampainya di rumah, dia pergi mandi. Kemudian beristirahat di dalam kamarnya. Dia tidak peduli keadaan adiknya. Dalam hatinya berkata, "Saya tidak akan bicara dengan si cengeng itu. Jaga

diri aja tidak becus. Malah sok-sokkan jaga tanaman. Kali ini, saya tidak akan mengalah."

Sifat egois sang kakak serta perasaan dendam adik semakin menjauhkan hubungan persaudaraan mereka. Mereka tidak mau saling sapa. Kedua orang tua mereka juga berusaha untuk mendamaikan mereka. Namun hal tersebut sia-sia. Sang ibu merasa sedih dengan keadaan yang ada. Dia merasa kecewa dengan perbuatan kedua anaknya. Sang ibu kemudian berdoa kepada tuhan untuk menyadarkan kedua anaknya itu.

"Ya Tuhan, bukalah mata hati kedua anakku. Sadarkanlah mereka untuk selalu saling memaafkan dan menyayangi."

Pada malam hari saat mereka sedang tertidur lelap, terjadilah peristiwa yang tidak disangka-sangka. Peristiwa itu merupakan jawaban Tuhan pada doa sang ibu.

Tiba-tiba gempa besar melanda Pulau Nusa Laut. Gempa tersebut menyebabkan tanah terbelah. Peristiwa itu menyebabkan Pulau Nusa Laut dan pohon sukun yang diperebutkan terbelah menjadi dua.

Kedua kakak beradik itu masih tertidur pulas. Mereka belum menyadari peristiwa tersebut.

"Kraak,,, Kraaak,,, Kraaaak." Pulau telah terbelah.

Adik kemudian terbangun karena guncangan bumi. Betapa terkejutnya sang adik ketika melihat dirinya hanyut bersama satu bagian Pulau Nusa Laut. Dia langsung berteriak memanggil kakaknya.

"Kakak, tolong adik! Adik takut. Kakak,,, Kakak,,, Kakak!" teriaknya sambil menangis.

Mendengar teriakan keras dari sang adik, kakak pun terbangun. Dia sangat terkejut melihat adiknya telah hanyut dengan bagian pulau lainnya.

"Adikku, kembalilah! Jangan pergi! Jangan tinggalkan kakak sendiri! Kakak sayang adik," teriak kakak sambil menangis. "Kakak minta maaf sudah membuat adik sedih kakak janji kakak tidak akan buat adik menangis lagi. Kembalilah adikku sayang!" lanjut kakak.

"Kak, saya sayang kakak. Tolong! Saya takut sendirian," teriak sang adik.

Adik semakin jauh hanyut meninggalkan kakak. Mereka berdua menangis tiada henti, menyesali apa yang telah terjadi. Mereka pun teringat pesan kedua orang tua bahwa mereka harus saling menjaga, melindungi, mengasihi serta menyayangi satu sama lain. Namun semuanya itu sudah terlambat.

Sang adik hanyut bersama sebagian Pulau Nusa Laut dan sebagian pohon sukun, sedangkan bagian Pulau Nusa Laut dan sebagian pohon sukun lainnya dihuni oleh kakak. Bagian Pulau Nusa Laut yang terpisah itu kini bernama Pulau Ambalau.

TIGA PEMUDA PEMBERANI DARI PULAU BURU

Susanti

Dahulu kala, pada zaman penjajahan Belanda, warga Desa Kayeli dipanggil rapat dengan menggunakan pentungan. Caranya, pentungan dipukulkan pada sebatang bambu. Tonk… tonk… tonk… tonk…

"Kumpul! Kumpul. Ada rapat di kantor KPS," teriak seorang warga.

Mendengar bunyi pentungan dan teriakan seorang warga itu, berdatanganlah satu per satu warga menuju kantor KPS, yang sekarang disebut dengan kantor camat.

Di dalam kantor, kursi-kursi sudah tertata rapi dalam beberapa baris. Kursi paling depan adalah sebuah kursi empuk yang diperuntukkan untuk Bapak KPS. Didepan pintu berdiri dua orang pria penerima tamu berwajah bengis, menatap setiap warga yang datang. Kedua orang berwajah bengis itu mempersilakan setiap warga yang datang.

Setelah semua kursi terisi penuh oleh warga, Bapak KPS yang didampingi seorang opsir Belanda mulai berbicara.

"Dengarkan baik-baik! Kalian yang dipanggil ke sini adalah orang–orang terpilih untuk mengikuti sayembara. Kalian akan mewakili wilayah masing-masing," kata Bapak KPS.

"Sayembara apa bapak?" seorang pemuda bertanya.

"Sayembara adu tanding di Ambon. Satu orang akan mewakili kampung tua Masarete. Satu orang lagi akan mewakili kampung baru Kayeli. Apa kalian paham?" Bapak KPS menjelaskan.

Suasana menjadi hening. Warga yang hadir terdiam tanpa mengucapkan sepatah kata. Tiba-tiba maju seseorang berbaju compang-camping tanpa alas kaki. Ia bertanya kepada Bapak KPS.

"Dengan apa berangkat ke Ambon? Kapan mau berangkat mengingat saat ini bertiup kencang angin Timur Tenggara?"

Mendengar pertanyaan pemuda Karabu, opsir Belanda itu berbisik kepada Bapak KPS.

"Berangkat besok pakai *arumbai Kora-kora*," sahut Bapak KPS.

Sambil memutar kumisnya, Bapak KPS berpikir sejenak. Bagaimana caranya utusan kita harus sampai di Ambon dalam waktu lima hari ini, terhitung mulai hari ini lanjut Bapak KPS. Hadirin terdiam sejenak.

"Yang akan berangkat 3 orang. Sekarang sudah ada dua orang Manggaha dan Laidi. Tinggal pilih satu orang lagi. Yang mau ikut dalam misi ini, angkat tangan!" lanjut Bapak KPS.

Peserta rapat terdiam, tidak ada yang berani bersuara. Detik demi detik belum juga ada orang yang berani mengacungkan tangan. Tiba-tiba seseorang dari luar ruangan berjalan masuk dengan tergopoh-gopoh.

"Kalau tidak ada yang mau ikut, saya saja. Biar saya bagian *timba rua* (timba air) di dalam *kora–kora*." Seorang pemuda yang terlihat lugu dan kakinya penuh *karabu* bersuara.

Mendengar ucapan pemuda berkaki *karabu*, semua warga bersorak gembira. Semua hadirin bertepuk tangan. Tiga orang yang akan mewakili daerah itu untuk berangkat ke Ambon telah ditemukan. Rapat akan diakhiri.

Saat menutup rapat, Bapak KPS berpesan, "Kalian bertiga adalah utusan rakyat Buru dan menjadi kebangaan kami. Tunjukkan kesaktian kalian!" Tampak Bapak KPS berbicara dengan sangat sungguh-sungguh. "Demikian pertemuan kita. Terima kasih atas kehadirannya," lanjut Bapak KPS.

Tibalah masa ketiga pemuda terpilih itu akan berangkat ke Ambon. Ketiganya menyiapkan perbekalan yang cukup hingga tiba di Ambon. *Kora–kora* sudah siap berlayar. "Semoga kalian berhasil mengemban misi yang sakral ini," gumam Bapak KPS

Ketiga pemuda itu bersepakat untuk berangkat ke Ambon seusai salat subuh. Kira-kira jam setengah lima pagi. Mereka bertemu di pantai Masarette. Pantai Masarette berada di pesisir Teluk Kayeli.

Di pantai Masarette, sebuah *kora-kora* tampak telah siap untuk diberangkatkan. Segala kelengkapan seperti *jajar penggayung*, cacing kemudi, baik yang sudah terpasang maupun yang cadangan, sudah tersedia lengkap dengan air minum, *sagu taku*, dan *sagu lempeng*. Selanjutnya, tiga lelaki perkasa itu menaiki perahu. Mereka berlayar diawali dengan mengucapkan "Bismillahirahmannirrahim."

Manggaha adalah pemimpin kelompok itu. Ia berdiri dengan gagah berani di haluan perahu. Di pinggangnya terselip sebilah golok pendek yang berwarna keemasan. Lelaki lainnya bernama Laidi. Ia bertugas memegang kemudi. Perahu dikemudikannya dengan baik. Pulau Manipa menjadi pulau pertama yang mereka tuju.

Sepanjang perjalanan Manggaha dan Laidi terus bercerita tentang keadaan lautan maupun arah angin. Perahu mereka perlahan melaju ke arah Pulau Suanggi, dekat Pulau Manipa. Kabarnya, di antara Pulau Suanggi dna Pulau Manipa, terdapat selat kecil yang berukuran seratus meter. Konon, jika malam tiba, para pelaut menghindari selat di antara kedua pulau itu. Kabar yang ada, di tempat itu sering terlihat penampakan nyala api besar. Api itu disebut sebagai gurita laut raksasa. Jangankan hanya perahu kora-kora, kapal besar sekalipun bisa ditarik ke dasar laut. Selain itu, arus di selat itu sangat kuat, hampir sama dengan arus di Tanjung Sole atau Selat Capalulu.

Pukul sebelas, ketiga pemuda itu mendarat di Pulau Manipa. Mereka telah mencapai tujuan pertama tanpa gangguan apapun. Ketiganya beristirahat sambil makan siang di Pulau Manipa.

”Selanjutnya kita harus menuju ke Pulau Kelang,” ucap Manggaha menyampaikan tujuan pelayaran selanjutnya kepada kedua temannya.

“Iya kita harus berhati-hati. Kemarin kita dari Pulau Buru dibantu angin *sibu-sibu*,” jawab Laidi sambil menarik napas panjang.

“Mengapa Laidi? Apa yang kau pikirkan?” tanya Manggaha penasaran.

“Setelah ini kita harus melawan angin tenggara yang terkenal ganas. Sangat kuat arusnya, juga berombak,” jawab Laidi.

“Kalau begitu, kita akan berangkat pada sore hari,” jawab Manggaha. Sebagai pemimpin tiga lelaki perkasa dari Pulau Buru, ia harus memutuskan rencana selanjutnya.

“Tidak bisa sore hari. Angin masih bertiup kencang. Sebaiknya malam hari,” bantah Laidi.

Manggaha dan Laidi berdebat tanpa melibatkan pemuda *kaki karabu* (*tukang timba roang*). Tiba–tiba Manggaha teringat kalau mereka tidak hanya berdua, tetapi bertiga. Segera Manggaha sebagai pemimpin meminta maaf kepada pemuda *kaki karabu* karena selama dalam perjalanan, ia tidak meminta saran dari pemuda *kaki karabu*.

"Bagaimana, kira–kira kapan waktu terbaik berlayar ke Pulau Kelang?" tanya Manggaha kepada lelaki *kaki karabu*.

"Saya setuju dengan abang Idi. Sebaiknya kita berangkat saat malam hari. Saat itu, angin sudah mulai tenang," jawab pemuda *kaki karabu*. Manggaha setuju dengan usul kedua temannya.

Saat malam tiba, mereka berlayar menyeberang ke Larike. Keesokan harinya mereka sudah sampai di pantai Benteng Viktoria. Rupanya, perjalanan yang diperkirakan memakan waktu 5 atau 6 hari, hanya ditempuh selama 3 hari.

Tiba di pantai Benteng Victoria, ketiga lelaki itu segera menambatkan tali perahu ke tiang-tiang yang sudah disiapkan oleh Belanda. Setelah itu, mereka disuruh menuju alun-alun benteng Victoria.

Ketiga pemuda dari Pulau Buru lantas menuju alun-alun Benteng Victoria. Ternyata, di alun-alun, telah berkumpul para jagoan dari berbagai negeri. Oleh Belanda, para jagoan itu diminta untuk mempertontonkan kesaktian mereka. Silih berganti, para jagoan maju ke tengah alun-alun dan menunjukkan kesaktiannya.

Si Kaki Karabu tidak terlihat sekitar alun-alun. Entah ke mana ia pergi. Tiba-tiba, Si Kaki Karabu muncul ke alun-alun dan berteriak.

"Basudara jangan percaya! Ini adalah siasat Belanda untuk menangkap kita semua. Mereka akan mengadu kita agar kita lemah. Ayo bubar!"

Teriakan Si Kaki Karabu disahuti oleh pemuda Batu Merah dan pemuda Leihitu. "Mari kita bubar! Jangan mau diadu satu sama lain. Kita bersaudara. Mari kembali ke daerah masing-masing untuk jaga cengkeh dan pala. Pelihara *pela gandong, ale rasa beta rasa*."

Sesaat kemudian, bubarlah semua pemuda yang berkumpul di alun-alun. Tempat itu menjadi sepi. Si Kaki Karabu berhasil membongkar tipu daya Belanda. Pertemuan itu rupanya akan dijadikan Belanda sebagai tempat untuk memecah belah persatuan orang Maluku.

Melihat aksi Si Kaki Karabu, Manggaha dan Laidi tampak bengong. Si Kaki Karabu menghampiri keduanya dan meyakinkan keduanya akan siasat Belanda. Sambil menggaruk-garuk *kerabu* (sakit kurap) di kakinya, ia memberi perintah kepada kedua rekannya.

"Berangkatlah di sore hari. Saya akan menahan angin Tenggara. Saya akan jalankan angin Barat Daya".

Manggaha dan Laidi terperangah menatap Si Kaki Karabu itu dengan tatapan tajam antara percaya atau tidak ucapannya itu. Tiba-tiba, Si Kaki Karabu berteriak dengan suara lantang

"Angkat layar Tenggara. Diam barat daya! Jalan! Kun fayaa kun. Jadi maka terjadilah"

Benar saja, tiba-tiba angin tenggara berhenti. Sesaat kemudian, angin barat bertiup dengan kencang. Angin barat yang bertiup dari belakang mengantar mereka ke Pulau Kelang. Dalam waktu dua jam saja mereka sudah mencapai Pulau Kelang.

Sesampainya di Pulau Kelang, mereka menjalankan ibadah salat Maghrib. Si Kaki Karabu yang menjadi imam. Ternyata selama ini Si Kaki Karabu adalah orang yang berilmu tinggi.

Keesokan harinya mereka melanjutkan pelayaran ke Pulau Buru. Tiba di Pulau Buru, mereka melaporkan kepada bapak KPS. Pengalaman yang penuh hikmah.

TSUNAMI DI DESA LALA

Lutfi Siompo

Suatu hari, seorang kakek dikelilingi oleh cucu-cucunya. Sang kakek memiliki kebiasaan menceritakan kisah-kisah tentang kampung mereka kepada cucu-cucunya.

"Cucu-cucuku, malam ini saya akan bercerita tentang kampung Wailala. Apakah kalian pernah mendengar kisah tentang kampung Wailala?" tanya Tete Dola

"Kami beluam tahu, Tete. Kalau bisa, malam ini Tete cerita tentang kampung Wailala," sahut salah seorang cucu.

Tete Dola kemudian memulai kisahnya.

"Dahulu kala, Desa Lala ini bukan di sini tempatnya. Dulu, berada di sana," kata Tete Dola sambil telunjuknya menunjuk ke arah Desa Ubung.

"Waktu itu sekitar tahun 1830, beberapa orang mulai tinggal di pinggir sungai kecil yang ada di perbatasan Desa Ubung dan Namlea. Sungai kecil itu bernama Wailala. Lama-kelamaan, semakin banyak orang di situ. Maka tempat itu menjadi satu kampung. Kepala kampungnya bernama Tete Yakub Yohanes."

"Oooo, jadi kali kecil di dekat Desa Ubung itu namanya Wailala?" tanya seorang cucu bernama Unang.

"Iya, Nak. Dulu, kampung itu bernama kampung Lala," jawab Tete Dola.

"Lalu, kenapa kampung itu sekarang pindah ke sini?" tanya seorang cucu bernama Udi.

"Dulu waktu Tete masih kecil sekitar tahun 1963, terjadi tsunami kecil di sana. Setelah terjadi tsunami itu, warga kampung Wailala terserang wabah penyakit yang mematikan. Banyak warga yang meninggal dunia, termasuk mama dan adik saya."

Terlihat wajah Tete Dola menahan kesedihan. Kejadian saat itu masih membekas dalam ingatannya.

"Pagi itu, Tete baru bangun pagi. Tete langsung membantu orang tua memasang jaring di pantai. Begitu setiap hari pekerjaan Tete membantu orang tua," cerita Tete Dola.

Tete Dola kemudian menceritakan kejadian yang terjadi pada suatu pagi. Ia bersama ayah dan pamannya turun ke laut untuk memasang jaring. Tete Dola yang kecil, disuruh ayahnya untuk menarik tali pancing yang sedang kusut. Karena tali pancing itu panjang, Tete Dola berjalan hingga ke laut.

Air laut sudah setinggi lututnya. Tiba-tiba, air laut itu surut, padahal belum waktunya air laut surut.

"Ayah,,,,,, kenapa air ini tiba-tiba kering?" teriak Tete Dola kepada ayahnya.

Ayah bersama pamannya segera mendongak ke arah Tete Dola berdiri. Benar saja, air laut tiba-tiba mengering. Ayah Tete Dola kaget bercampur cemas.

"Dola, cepat lari. Pergi beri tahu Ibumu. Bawa lari naik ke gunung," teriak ayahnya penuh kecemasan.

"Kasim, ayo umumkan ke kampung! Air akan naik ke kampung kita," perintah ayah Tete Dola kepada saudaranya bernama Kasim.

"Benar. Saya akan memberi tahu orang kampung," jawab paman Kasim.

Mereka bertiga bergegas berlari ke arah kampung. Segera mereka memberi tahu warga akan bahaya air naik.

"Air naik… Air naik… Air naik!" teriak ketiganya.

Di kampung, rupanya sebagian warga telah mengetahui hal itu. Mereka ramai-ramai menyuruh warga segera lari ke gunung.

Di pantai, tampak air laut bergulung-gulung datang dari tengah laut menuju pantai. Gulungan air laut sangat besar. Tidak berapa lama, gulungan air laut itu menghantam bibir pantai dan menghancurkan apa saja yang ada di kampung Lala dan kampung Ubung. Rumah-rumah hancur-lebur. Tanaman tercabut. Hewan tenggelam. Semua yang ada di kampung itu tersapu habis oleh gelombang air laut yang sangat besar.

Warga yang berhasil menyelamatkan diri ke bukit-bukit hanya bisa menatap kampung dengan wajah sedih. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka pasrah.

Beberapa hari kemudian, air laut mulai surut dari kampung Lala. Warga mulai kembali untuk melihat rumah dan keluarga mereka yang tidak sempat melarikan diri ke gunung. Si Dola kecil bersama ibunya juga kembali ke rumahnya. Ia melihat dinding-dinding rumahnya telah hancur berantakan.

Selain kampung hancur-lebur, air laut kotor tergenang di mana-mana. Bangkai hewan dan ikan menggelepar di seluruh kampung. Baunya sangat busuk. Ulat bertebaran dari bangkai-bangkai itu.

Akibatnya, kampung Lala terserang wabah penyakit. Banyak warga menjadi sakit. Begitu pula ayah, ibu, dan adik Tete Dola juga terkena penyakit. Tak lama, ibu dan adik Tete Dola meninggal dunia. Ayahnya selamat.

Melihat hal itu, kepala dusun mengundang warga untuk mengadakan pertemuan. Para tokoh pemuka kampung telah berkumpul. Rapat ini akan membicarakan pemindahan kampung ke tempat yang lebih aman dan lebih sehat.

Kepala dusun memimpin rapat. Kepala dusun menyampaikan bahwa setelah bencana air naik, kampung Lala sudah tidak cocok menjadi tempat tinggal. Banyak orang sakit. Sudah banyak orang yang meninggal. Akhirnya, semua warga setuju kampung harus pindah.

Sejak itulah kampung Lala pindah tempat. Pada 1953, kampung Lala ditingkatkan statusnya dari kampung menjadi desa. Dengan peningkatan status dusun menjadi desa, pada tahun 1963, pemukiman kampung Lala pindah ke arah selatan (arah Namlea) kurang lebih 3 km sampai saat sekarang ini.

TERBENTUKNYA BATU GUSEPA

Patima Angkotasan, S.Pd.

Dahulu kala di bagian selatan Pulau Buru, tepatnya di gunung Kapala Madan, hidup dua ekor burung raksasa. Mereka adalah induk dan anak burung. Kedua burung raksasa tersebut merupakan burung terbesar di Pulau Buru. Jika burung raksasa tersebut sedang mengembangkan sayapnya di angkasa, maka hampir semua negeri di Pulau Buru tertutupi oleh bayangannya.

Burung raksasa tersebut merupakan burung paling ganas di antara burung pemangsa lainnya. Kukunya sangat runcing dan kuat ketika menerkam dan mencengkeram mangsa. Keistimewaan lain yang dimiliki burung raksasa ini adalah kepala dan matanya besar serta daya penglihatannya sangat tajam membuatnya lebih mudah melihat mangsanya dari jauh dengan jelas, sehingga tak satu pun mangsa yang bisa lolos dari pengamatannya.

Kedua burung raksasa itu juga memiliki lengkingan yang sangat kuat. Ketika burung-burung tersebut mengeluarkan suara lengkingannya, penduduk sekitar akan merasa ketakutan. Kedua burung raksasa tersebut biasanya terbang mencari mangsa pada siang hari, sedangkan pada malam hari mereka beristirahat di sarangnya.

Kedua burung elang raksasa itu biasanya memangsa hewan mamalia kecil seperti tikus, tupai, dan ayam terkadang juga ikan dan udang menjadi mangsanya. Jika mereka tidak mendapat mangsa binatang atau hewan, manusia pun bisa menjadi sasarannya. Sehingga penduduk di sekitar sangat ketakutan apabila telah mendengar suara burung raksasa tersebut.

Apabila mereka mendengar lengkingan burung raksasa dari kejauhan, dengan segera penduduk sekitar mulai masuk rumah dan bersembunyi. Mereka takut menjadi mangsa dari burung raksasa tersebut.

Suatu hari, karena persediaan makanan burung raksasa menipis, induk burung raksasa pergi mencari makan. Anaknya menunggu di sarang. Ketika sedang berburu, induk burung raksasa menabrak gunung. Dia kemudian terkulai lemas tak sadarkan diri.

Ketika peristiwa itu terjadi, ada seorang petani tua bernama La Dirman sedang makan bersama cucunya di hutan. Mereka sedang menyantap makan siang di bawah pohon yang rindang.

"Cucuku, ayo kita makan bekal ini!" kata La Dirman kepada cucunya.

"Baik, Kek!" jawab sang cucu.

"Braaaaak, Braaaaaaak, Braaaaaak…" suara benturan yang sangat keras dan dibarengi dengan suara rintihan kesakitan terdengar. Suara tersebut mengagetkan La Dirman dan cucunya. Tanpa berpikir panjang, La Dirman dan cucunya berlari menuju sumber suara itu.

Dari kejauhan mereka melihat seekor burung raksasa sedang merintih kesakitan. Mereka tidak berani mendekat.

"Kakek, saya takut," ujar sang cucu sambil bersembunyi di balik tubuh sang kakek.

"Tidak apa-apa. Sebaiknya kita menolong burung raksasa itu. Kelihatannya burung raksasa itu kesakitan," kata sang kakek.

"Untuk apa kita menolong burung raksasa itu? Burung itu nanti memakan kita. Kehadirannya selama ini membuat resah warga kampung," sahut sang cucu.

"Tapi kita harus tetap menolong burung itu. Mungkin ini sudah takdir Tuhan cucuku," jawab sang kakek.

Mendengar hal itu, cucunya terdiam. Ia tidak dapat lagi berkata-kata. Sedikit demi sedikit mereka mengumpulkan keberanian. Akhirnya mereka mendekati burung raksasa itu. Mereka kemudian menolongnya.

Berhari-hari burung raksasa itu dirawat oleh La Dirman dan cucunya. Mereka merawat burung itu dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Burung raksasa itu akhirnya sembuh dan kembali ke sarangnya. La Dirman dan cucunya kembali ke desa.

Sesampainya di desa, La Dirman bercerita tentang apa yang dia dan cucunya alami kepada penduduk setempat. Para penduduk merasa kagum atas keberanian keduanya.

Setelah kejadian itu, burung raksasa tidak lagi mencari memangsa di sekitar tempat tinggal penduduk. Mungkin karena rasa terima kasihnya kepada La Dirman dan cucunya. Burung raksasa memilih untuk mencari makan di daerah pegunungan yang jauh dari tempat tinggal manusia.

Pada waktu yang lainnya, induk burung raksasa pergi mencari makanan sendiri. Sang induk mencari makan di tempat yang jauh. Karena terlalu lama menunggu, anak

burung merasa bosan. Dia ingin mencari induknya. Sang anak burung pergi meninggalkan sarangnya untuk mencari ibunya.

Anak burung belum terbiasa terbang sendiri. selama ini ia selalu didampingi oleh ibulah. Jika dia ingin terbang, sang ibu selalu menemaninya.

Setelah berputar-putar di atas gunung, anak burung mulai bingung. Dia mulai masuk keluar tebing-tebing yang tinggi. Namun karena kurang berpengalaman, anak burung itu terjepit di antara gunung Kapala Madan. Anak burung hanya pasrah, tak dapat berbuat apapun.

Ketika induk burung raksasa kembali, dia tidak menemukan anaknya. Sang induk langsung mencari anaknya. Namun dia tidak menemukan anaknya. Setelah berhari-hari mencari anaknya, akhirnya sang induk burung menemukan anaknya. Dia melihat anak telah terkulai lemah. Anak burung itu terjepit di antara celah gunung Kepala Madan.

Berkali-kali sang induk burung mendorong tubuh anaknya. Akan tetapi tidak berhasil. Sang induk burung merasa putus asa. Ia kebingungan dan menjadi marah. Induk burung kemudian mengumpulkan segenap tenaganya, lalu menendang puncak gunung Kapala Madan. Puncak gunung itu patah dan terlempar jauh. Akhirnya anak burung terbebas dari celah gunung Kapala Madan. Kedua burung tersebut akhirnya terbang menjauh dan kembali ke sarangnya dengan perasaan lega.

Patahan gunung Kapala Madan yang ditendang burung raksasa kemudian berubah menjadi sebuah batu. Batu tersebut kini dikenal dengan nama batu Gusepa. Batu tersebut berada di antara Pulau Tomahu dan Pulau Buru.

KAYELI DESA YANG HILANG

Irmawati, S.Pd.

Pada zaman dahulu, ada sebuah desa yang berada di Namlea, Pulau Buru. Tepatnya di Desa Kayeli. Ketika malam hari, Desa Kayeli hanya terlihat seperti titik putih yang terletak di seberang lautan. Biasanya diibaratkan seperti seekor kunang-kunang. Pancaran cahaya Desa Kayeli timbul tenggelam karena adanya gelombang.

Namlea dan Desa Kayeli terletak dalam satu garis pantai yang melingkari teluk Namlea. Dahulu, cara tercepat untuk mencapai Desa Kayeli yaitu menggunakan perahu dengan waktu tempuh sekitar empat puluh lima menit. Jika melewati jalan darat akan menghabiskan waktu sekitar empat jam karena melewati banyak pegunungan. Dikisahkan bahwa dulunya Kayeli adalah pusat Pulau Buru. Kayeli adalah tempat yang sangat luas jika dibandingkan dengan tempat lainnya di Pulau Buru.

Suatu ketika di pantai terlihat sekelompok anak kecil yang bermain kejar-kejaran. Ada juga yang bermain permainan tradisional. Di sisi lain terlihat sekerumun wanita yang bercengkrama di sebuah warung. Warung tersebut milik Kepala Desa Kayeli. Warung itu adalah satu-satunya warung di Kayeli saat itu dan menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari.

Kepala Desa Kayeli adalah salah satu tokoh yang baik dan disegani oleh masyarakat. Orangnya ramah, dermawan, dan selalu memperhatikan kemajuan desa. Suatu hari kepala desa bertanya kepada ibu-ibu yang sering belanja di warungnya.

"Ibu-ibu, andai ada bantuan dari pemerintah untuk desa kita ini, kira-kira kalian mau bantuan seperti apa? Tentunya untuk kemajuan desa ini," ucap Pak Desa.

"Listrik saja Pak Desa," serentak ibu-ibu menjawab dengan lantang.

"Jika di desa ini sudah ada listrik, pasti anak-anak akan semangat belajar," sahut seorang ibu lainnya.

"Ya, semoga pemerintah mau mendengar dan menyetujui keinginan kita," lanjut Pak Desa optimis.

"Amin!" balas mereka.

Akhirnya sambil tersenyum Pak Desa meninggalkan kerumunan ibu-ibu yang masih melanjutkan pembahasan tentang bantuan pemerintah. Mereka terlihat antusias. Listrik merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di desa itu.

Suasana di Desa Kayeli sangat asri. Di hamparan alam yang luas membentang gunung hijau yang tinggi, udara yang sangat sejuk dan jauh dari polusi udara dan lingkungan. Masyarakat desa tersebut sehari-hari bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka hidup berdampingan dan saling gotong royong. Masyarakat di Desa Kayeli seperti layaknya keluarga, saling menyayangi dan membantu satu sama lain. Desa pun terasa aman, damai, dan tenteram.

Suatu hari, Desa Kayeli diguyur hujan lebat dalam waktu yang lama. Akibatnya air sungai mulai meluap. Pak desa pun mengimbau kepada semua masyarakat agar selalu waspada. Kondisi air di sungai yang makin meninggi, akhirnya Pak desa memerintahkan *marinyu* menghadap kepadanya.

"Harap segera sampaikan pengumuman kepada semua masyarakat agar segera mengungsi. Keadaan desa mulai tidak aman. Masyarakat harus segera menyelamatkan diri!" perintah Pak Desa yang terlihat panik.

"Ya, segera saya umumkan, Pak!" jawab Marinyo sambil menggulung celana panjangnya.

"Pengumuman! Pengumuman!" teriak Marinyo dengan sekuat tenaga.

"Kami beri tahukan kepada seluruh masyarakat agar bersiap-siap. Kondisi desa mulai memburuk. Siapkan bawang bawaan. Kita harus mengungsi," lanjut Marinyo.

"Ke mana kita akan mengungsi?" teriak seorang warga.

"Carilah tempat aman dan lebih tinggi agar tidak terkena banjir!" ujar Marinyo.

Tidak lama kemudian Pak Desa pun memboyong keluarganya untuk mengungsi. Ia mengajak masyarakat agar bersama-sama mencari tempat pengungsian yang aman. Teriakan anak-anak terdengar di mana-mana. Suasana makin kacau dan tidak tenang. Orang tua lari sambil menggendong anaknya. Para lansia dibopong. Para lelaki memikul barang bawaan dalam kedaan basah kuyup. Hujan makin deras.

Beberapa saat setelah masyarakat meninggalkan desa itu, akhirnya terjadilah banjir besar. Banjir itu sekejap meluluhlantakkan Desa Kayeli. Desa Kayeli tergenang air. Keindahan dan keasrian desa itu semenit saja dihancurkan oleh ganasnya air. Rumah, bangunan sekolah, pasar, kantor desa, dan semua infrastruktur di dalamnya hancur dan lenyap. Aktivitas desa lumpuh total. Bencana datang tanpa dapat diduga oleh siapapun.

Akhirnya hujan perlahan berhenti. Desa Kayeli berubah seperti lahan gersang tanpa pepohonan. Hutan-hutan tidak

selebat dulu. Hal ini pun disebabkan karena perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab yang telah menebang pohon sesaat sebelum musim penghujan. Kehidupan desa tidak seperti dulu lagi. Cahaya kerlap-kerlip seperti kunang-kunang tidak terlihat lagi. Ketika malam tiba yang terlihat hanya gelap gulita. Konon dari kejadian itulah Kayeli disebut sebagai desa yang hilang.

BIODATA PENULIS

Nurfia, S.Pd., lahir di Kapoa, 5 Agustus 1971. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Kapoa 1. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN Siompu, Kab. Buton, Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di MAN Bau-Bau, Sulawesi Tenggara. Gelar sarjana ia raih di Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Saat ini, Nurfia mengajar di SMPN 1 Buru.

Muhamad Buton, lahir di Lala, 7 Juli 1985. Saat ini, Muhamad Buton mengajar di SDN 12 Namlea. Ia menyelesaikan pendidikan diploma 2 di Universitas Iqra Buru. Saat ini, Muhamad Buton mengajar di SDN 12 Namlea.

Dwi Yuniar Marasabessy, S.Pd., lahir di Ambon, 25 Juni 1991. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Namlea, Kab. Buru. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Namlea, Kab. Buru. Gelar sarjana ia raih di Universitas Darussalam Ambon. Saat ini, Dwi Yuniar Marasabessy mengajar di MTs Al-Hilaal Namlea, Kab. Buru.

Parida, S.Pd., lahir di Bungawae, 15 Januari 1991. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri 319 Tankoro. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 5 Namlea, Kab. Buru. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN

2 Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru, Namlea. Saat ini, Parida mengajar di M.Ts. Uswatun Hasanah Lala dan pada SDN 9 Namlea, Kab. Buru.

Marwiah Polanunu, S.Pd., lahir di Wakasihu, 10 September 1978. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Wakasihu. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 13 Ambon. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 3 Ambon. Gelar sarjana ia raih di IAKO Ambon. Saat ini, Marwiah Polanunu mengajar di SMPN 45 Buru.

Nining Halimombo, lahir di Waeura, 13 Juni 1997. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Tifu Waeapo. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 5 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Namlea. Gelar sarjana ia raih di IAIN Ambon. Saat ini, Nining Halimombo mengajar di SMPN 42 Buru, Kab. Buru.

Yuswan Pattinasarany, S.S., lahir di Lala, 27 Juli 1983. Pendidikan dasar ditempuh di SD Al-Hilaal Lala, Kabupaten Buru. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Negeri 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMK Al-Hilaal Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru. Saat ini, Yuswan Pattinasarany tercatat mengajar di SDN 4 Namlea, Kab. Buru.

Dewi Umasugi, S.Pd.I., lahir di Ubung, 10 Agustus 1992. Pendidikan dasar ditempuh di SD Alhilaal Ubung. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 5 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Namlea. Ia meraih gelar sarjana di IAIN Ambon. Saat ini, Dewi Umasugi mengajar di SMPN 40 Buru.

Kurnia Tomia, S.Pd., lahir di Nalbessy, 1 November 1976. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Nalbessy. Pendidikan

menengah pertama ditempuh di SMPN Leksula. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMU PGRI Leksula. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura. Saat ini, Kurnia Tomia mengajar di SDN 8 Namlea.

Aisah Papalia, S.Pd., lahir di Waeura, 12 Januari 1981. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Inpres Waeura. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Al-Hilaal Waplau. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 1 Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Pattimura. Saat ini, Aisah Papalia mengajar di SDN 11 Namlea.

Kamaria, S.H., lahir di Maros, pada tanggal 21 Juni 1983. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 49 Sanggalea, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Mandai, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN Negeri 2 Maros. Pendidikan Diploma Dua ia raih di STAI DDI Maros. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru, Namlea. Saat ini, Kamaria mengajar di SDN 5 Namlea, Kab. Buru.

Syukriani, S.Pd., lahir di Sungguminasa, 30 Mei 1985. Pendidikan dasar ditempuh di SD Pabrik Gula Takalar. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Polombangkeng Utara. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 3 Takalar, Sulawesi Selatan. Gelar sarjana ia raih di Universitas Muhammadiyah Makassar. Saat ini, Syukriani mengajar di SMPN 13 Buru.

Ratna Sari Mappa, S.Pd., lahir di Namlea, 4 Agustus 1987. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 2 Namlea. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru. Saat ini, Ratna Sari Mappa mengajar di SMPN 11 Buru.

Syamsiah Ode, S.Pd., lahir di Binongko, 5 April 1971. Pendidikan dasar ditempuh di SD Alhilaal Buru Selatan. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 2 Kendari, Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan SPG di Kota Kendari. Gelar sarjana ia raih di Universitas Terbuka. Saat ini, Syamsiah Ode mengajar di SDN 9 Namlea, Kab. Buru.

Faisyah, S.Pd., lahir di Bone, 10 Mei 1972. Gelar sarjana ia raih di Universitas Terbuka. Saat ini, Faisyah mengajar di SDN 1 Namlea.

Suwati, S.Pd., lahir di Trenggalek, 14 April 1967. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Transmigrasi Unit XVI Indrakarya. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN Savanajaya. Selanjutnya, ia menempuh pendidikan SPG Alhilaal Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Terbuka.

Haula Siompo, S.S., lahir di Lala, 11 Maret 1978. Pendidikan dasar ditempuh di SD Alhilaal Lala. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Advent Ambon. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra, Namlea, Kab. Buru. Saat ini, Haula Siompo mengajar di SD Alhilaal Lala, Kab. Buru.

Marila Buton, S.Pd.I., lahir di Waiura, 7 Desember 1978. Pendidikan dasar ditempuh di SD Alhilaal Simi, Kecamatan Waesama, Kabupaten Buru Selatan. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Hang Tuah Ambon. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 5 Ambon. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru, Namlea. Saat ini, Marila Buton mengajar di SDN 5 Namlea, Kab. Buru.

Aminah Ipa, S.Pd., lahir di Namlea 28 November 1964. Saat ini, Aminah Ipa mengajar di SD Alhilaal Namlea.

Khatijah Suneth, S.Pd., lahir di Luhu, 27 November 1973. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidayah Luhu. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN Iha-Luhu. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMA PGRI 1 Ambon. Gelar sarjana ia raih di Universitas Terbuka. Saat ini, Khatijah Suneth mengajar di SDN 3 Namlea, Kab. Buru.

Muhd. Ali Sangaji, S.Pd., lahir di Fukweu, 14 Desember 1978. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 2 Sanana, Kab. Kepulauan Sula, Maluku Utara. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Sanana. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMU Alhilaal Sanana. Pendidikan tinggi ia jalani di D-2 UMI dan meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura. Saat ini, Muhd. Ali Sangaji mengajar di SDN 2 Namlea.

Sudiati Manahaji, S.Si., lahir di Piru, 22 Oktober 1994. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 45 Wayame, Kota Ambon. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 15 Ambon. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Namlea, Kab. Buru. Gelar sarjana ia raih di Universitas Pattimura. Saat ini, Sudiati Manahaji mengajar di SMPN 48 Buru, Kecamatan Teluk Kaiely, Kab. Buru.

Leonora Biloro, S.Pd., lahir di Jikumerasa, 11 Februari 1961. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Namlea. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN Namlea. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan tinggi pada KPG Negeri Ambon, D-2 PGSD UT, dan meraih gelar sarjana pada Universitas Terbuka, Ambon. Saat ini, Leonora Biloro mengajar di SD Al Hilaal 1 Namlea, Kab. Buru.

Ahmad, S.Pd., lahir di Kairatu, 13 September 1977. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Kairatu, Seram Barat. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Kairatu. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 1 Kairatu.

Gelar sarjana ia raih di Universitas Haluoleo, Kendari, Sulawesi Tenggara. Saat ini, Ahmad mengajar di SMPN 1 Buru.

Nurlaila Makian, S.Pd., lahir di Namlea 18 Agustus 1980. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 1 Namlea. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 1 Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Pattimura. Saat ini, Nurlaila Makian mengajar di SDN 9 Namlea, Kab. Buru.

Djamila Saanun, S.S., lahir di Namlea, 6 Oktober 1973. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Iqra Buru.

Nuryani Kapota, S.Pd., lahir di Waplau, 12 Juni 1977. Pendidikan dasar ditempuh di SD Al-Hilaal Waplau, Kab. Buru. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP SD Al-Hilaal Waplau. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Namlea, Kab. Buru. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru, Namlea. Saat ini, Nuryani Kapota mengajar di MTs Al-Hilaal Namlea, Kab. Buru.

Fandi Marua, S.Pd., lahir di Nalbessy, 17 Mei 1981. Pendidikan dasar ditempuh di SD Negeri Nalbessy. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN Leksula, Kab. Buru Selatan. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 1 Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Pattimura. Saat ini, Fandi Marua mengajar di SDN 10 Namlea, Kab. Buru.

Amrus Tahir, B.A., lahir di Ternate, 2 September 1963. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 2 Namlea. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Pertiwi Namlea. Ia meraih gelar sarjana muda di Universitas Nasional. Saat ini, Amrus Tahir mengajar di SDN 7 Namlea, Kab. Buru.

Irmawati Basso, lahir di Namlea, 9 Juli 1980. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Inpres Namlea. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMK Alhilaal Namlea. Pendidikan tinggi dijalani di D-2 Universitas Muslim Indonesia dan ia meraih gelar sarjana di Universitas Pattimura. Saat ini, Irmawati Basso mengajar di SDN 3 Namlea, Kab. Buru.

Alaam Ulhaq Manusamal, lahir di Jakarta, 20 Maret 1987. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Tugu Utara 11 Pagi Jakarta Utara (2000). Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Al-khairiyah Jln. Mindi Jakarta Utara (2002). Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 110 Jakarta Utara (2005). Pertiwi Namlea. Ia meraih gelar sarjana di Universitas Iqra Buru 2017. Saat ini, Alaam Ulhaq Manusamal mengajar di SMPN 40 Buru.

Susanti, S.Pd. lahir di Ambon, 24 April 1978. Pendidikan dasar ditempuh di SD Inpres Nametek. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Amahusu. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMEA Neg. 2 Ambon. Gelar sarjana ia raih di Universitas Pattimura, Ambon. Saat ini, Susanti mengajar di SDN 7 Namlea, Kab. Buru.

Lutfi Siompo, lahir di Lala, 09 Maret 1983. Pendidikan dasar ditempuh di SD Al-Hilaal Lala. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Namlea. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMK Al-Hilaal Namlea. Gelar sarjana ia raih di Universitas Iqra Buru. Saat ini, Lutfi Siompo mengajar di SDN 12 Namlea, Kab. Buru.

Patima Angkotasan, S.Pd., lahir di Pelauw, 8 April 1987. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 2 Pulau Haruku, Kab. Maluku Tengah. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMPN 1 Pulau Haruku. Selanjutnya, pendidikan menengah

atas ditempuh di SMAN 1 Pulau Haruku. Gelar sarjana ia raih di Universitas Darussalam Ambon. Saat ini, Patima Angkotasan mengajar di MTS Miftahul Khair Namlea, Kab. Buru.

Irmawati S.Pd., lahir di Pattiro, 1 Oktober 1987. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Inpres 5/81 Tibojong, Kec. Tanete Riattang Timur, Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Pendidikan menengah pertama di tempuh di MAN 2 Watampone, Kab. Bone. Selanjutnya, pendidikan menengah atas ditempuh di SMAN 2 Watampone. Gelar sarjana ia raih di STKIP Muhammadiyah Bone, Kab. Bone, Sulawesi Selatan. Saat ini, Irmawati mengajar di SMP Negeri 45 Buru.